SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES
The Valley of Fear

Suatu pagi Sherlock Holmes menerima pesan dalam bentuk kode yang menginformasikan ancaman pembunuhan terhadap John Douglas di Manor House. Sayangnya Sherlock Holmes terlambat. Pada saat ia berhasil memecahkan kode itu, sudah terjadi pembunuhan terhadap John Douglas.

Sherlock Holmes dan Watson kemudian pergi ke lokasi kejadian di Sussex untuk menyelidiki pembunuhan tersebut. Penyelidikan mereka berhasil menyingkap rahasia besar di balik pembunuhan itu, dengan motif yang bermula di Amerika. Meskipun tidak punya cara untuk membuktikannya, Sherlock yakin Profesor Moriarty terlibat dalam hal ini, karena cuma Moriarty yang tertantang untuk menghabisi seseorang yang berkali-kali lolos dari maut.

ISBN 979-686-733-8

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt. 6
Jakarta 10270
http://www.gramedia.com

SHERLOCK HOLMES The Valley of Fear Lembah Ketakutan GM

GM

SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES
The Valley of Fear

Lembah Ketakutan

LEMBAH KETAKUTAN

SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

LEMBAH KETAKUTAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2002

THE VALLEY OF FEAR
by Sir Arthur Conan Doyle

LEMBAH KETAKUTAN
Alih bahasa: B. Sendra Tanuwidjaja
GM 402 02. 010
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24–26, Jakarta 10270
Desain & ilustrasi sampul: Dwi Koendoro Br.
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DOYLE, Sir Arthur Conan
Lembah Ketakutan/Sir Arthur Conan Doyle; alih bahasa, B. Sendra Tanuwidjaja—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
304 hlm; 18 cm

Judul asli: The Valley of Fear
ISBN 979 – 686 – 733 – 8

I. Judul. II. Tanuwidjaja, B. Sendra

813K

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Bagian 1
Tragedi Birlstone

BAB 1
Peringatan

"AKU ingin berpikir—" kataku.

"Seharusnya aku berbuat begitu juga," kata Sherlock Holmes, mengomentari dengan tidak sabar.

Aku yakin aku adalah salah satu makhluk hidup yang paling tahan banting, tapi kuakui aku jengkel juga mendengar selaannya yang sinis tersebut.

"Sungguh, Holmes," kataku pedas, "kau terkadang agak keterlaluan."

Ia terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri untuk segera bereaksi terhadap omelanku. Ia menumpukan diri pada tangannya, sarapan di hadapannya tidak disentuh, dan menatap sehelai kertas yang baru saja dikeluarkannya dari dalam amplop. Lalu ia mengambil amplopnya, mengacungkannya ke arah cahaya, dan dengan hati-hati mempelajari bagian luar dan tutupnya.

"Ini tulisan Porlock," katanya sambil berpikir. "Aku hampir pasti kalau ini tulisan Porlock, wa-

laupun baru dua kali melihatnya sebelum ini. Huruf Yunani *e* dengan lengkungan atasnya yang unik sangat khas. Tapi kalau ini tulisan Porlock, pasti masalahnya amat sangat penting."

Ia berbicara lebih pada diri sendiri daripada padaku, tapi kejengkelanku sirna karena rasa penasaranku bangkit mendengarnya.

"Siapa Porlock, kalau begitu?" tanyaku.

"Porlock, Watson, adalah *nom de plume*, sekadar identitas. Tapi di belakangnya terdapat kepribadian yang berubah-ubah dan licin. Dalam surat sebelumnya ia terang-terangan memberitahuku bahwa nama itu bukan nama aslinya, dan menantangku untuk melacaknya di antara jutaan penduduk kota besar ini. Porlock penting, bukan bagi dirinya, tapi bagi orang besar yang berhubungan dengannya. Bayangkan dirimu sebagai seekor ikan pilot bersama ikan hiu, *jackal* dengan singa—apa pun yang tidak berarti tapi berdampingan dengan sesuatu yang menakutkan. Bukan hanya menakutkan, Watson, tapi juga berbahaya—berbahaya pada tingkat yang tertinggi. Karena itulah ia menarik perhatianku. Kau pernah mendengarku bicara tentang Profesor Moriarty?"

"Penjahat ilmiah yang terkenal, terkenal di kalangan penjahat seperti—"

"Memalukan sekali, Watson!" gumam Holmes dengan nada merendahkan.

"Aku mau mengatakan, seperti ia tidak dikenal di masyarakat."

"Bagus! Bagus sekali!" seru Holmes. "Kau mulai mengembangkan selera humor yang tidak terduga, Watson, yang harus kuwaspadai. Tapi menyebut Moriarty penjahat sama seperti mencemarkan nama baik—dan di sanalah letak kehebatannya! Perencana terhebat sepanjang masa, organisator setiap kejahatan, otak pengendali dunia bawah tanah, otak yang bisa membentuk atau mengacaukan nasib negara-negara—itulah orangnya! Tapi ia begitu jauh dari kecurigaan masyarakat, begitu kebal dari kritik, begitu mengagumkan dalam pengelolaan dan penjagaan diri sehingga untuk kata-kata yang baru saja kauucapkan, ia bisa menyeretmu ke pengadilan dan menguras pensiunmu selama setahun sebagai ganti rugi atas pencemaran nama baiknya. Bukankah ia penulis *The Dynamics of an Asteroid*, buku berisi matematika murni yang begitu hebat sehingga katanya tidak ada orang di kalangan pers ilmiah yang mampu mengkritiknya? Orang ini yang hendak difitnah? Dokter bermulut kotor dan profesor yang difitnah—itulah peran kalian masing-masing! Jenius, Watson. Tapi memang kalau aku harus berteman dengan orang yang lebih rendah darimu, riwayat kita pasti akan segera tamat."

"Izinkan aku melihat saat itu!" seruku keras.

"Tapi kau tadi sedang membicarakan orang bernama Porlock ini."

"Ah, ya—orang yang mengaku bernama Porlock ini merupakan mata rantai dalam rangkaian keterkaitan yang lebih besar. Antara kita saja, Porlock bukanlah mata rantai yang kuat. Ia satu-satunya kelemahan dalam rantai itu, sepanjang yang bisa kuuji hingga sekarang."

"Tapi mata rantai yang lemah akan melemahkan seluruh rantai."

"Tepat sekali, Watson yang baik! Oleh karena itu posisi Porlock sangat penting. Dipacu keinginan lemah untuk bertindak benar dan didorong lembaran sepuluh *pound* yang sesekali dikirimkan kepadanya melalui metode yang cerdik, ia pernah satu atau dua kali memberiku informasi tentang apa yang akan terjadi, informasi yang bernilai tinggi—bernilai tertinggi karena mengantisipasi dan mencegah kejahatan, bukan membalas. Aku tidak ragu, kalau kita memiliki pemecah sandinya, kita akan mendapati bahwa bentuk komunikasi ini pun sesuai dengan yang kukatakan tadi."

Sekali lagi Holmes meratakan kertas itu di piringnya yang tidak digunakan. Aku beranjak bangkit dan, sambil membungkuk di belakangnya, menatap tulisan misterius tersebut, yang berbunyi sebagai berikut:

534 C2 13 127 36 31 4 17 21 41
DOUGLAS 109 293 5 37 BIRLSTONE
26 BIRLSTONE 9 127 171

"Apa pendapatmu, Holmes?"

"Jelas sekali ini usaha untuk menyampaikan informasi rahasia."

"Tapi apa gunanya pesan sandi tanpa pemecah sandinya?"

"Dalam hal ini, sama sekali tidak ada."

"Kenapa kau mengatakan 'dalam hal ini'?"

"Karena banyak sandi yang bisa kupecahkan semudah membaca *apocrypha* di kolom berita orang hilang. Hal-hal kasar semacam itu bisa menghibur otak tanpa melelahkannya. Tapi ini berbeda. Ini jelas merupakan referensi terhadap kata-kata di sebuah halaman buku. Sebelum aku diberitahu halaman mana dan buku apa, aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Tapi kenapa ada tulisan 'Douglas' dan 'Birlstone'?"

"Jelas karena kata-kata itu tidak ada di halaman yang bersangkutan."

"Kalau begitu kenapa ia tidak menunjukkan bukunya?"

"Kecerdasan alamiahmu, Watson, kepintaran yang dikagumi teman-temanmu, jelas tidak akan membuatmu memasukkan pesan dan pemecah sandinya ke dalam amplop yang sama. Seandainya

surat tersebut salah kirim, sandimu akan seketika terbongkar. Kenyataan yang ada sekarang, harus terjadi kesalahan yang sama terhadap kedua-duanya sebelum pesan tersandi itu bisa merugikan siapa pun. Kiriman pos kedua kita sekarang sudah terlambat, dan aku pasti terkejut kalau tidak menerima surat berisi penjelasan atau, yang lebih mungkin, buku yang menjadi pemecah sandi ini."

Perhitungan Holmes terbukti sewaktu beberapa menit kemudian muncul Billy si pelayan, sambil membawa surat yang kami nantikan.

"Tulisannya sama," kata Holmes sambil membuka amplopnya, "dan ditandatangani," tambahnya dengan penuh semangat saat membuka lipatan surat. "Ayo, kita mulai mendapat kemajuan, Watson." Tapi alisnya berkerut saat ia mulai membaca isinya.

"Wah, wah, ini sangat mengecewakan! Watson, aku khawatir semua harapan kita ternyata sia-sia. Aku yakin orang bernama Porlock ini tidak akan menimbulkan bahaya."

"'Dear Mr. Holmes,'" katanya, "'aku tidak akan melanjutkan masalah ini lebih jauh. Terlalu berbahaya—ia mencurigai diriku. Aku bisa melihat kalau ia mencurigai diriku. Ia mendatangiku secara tidak terduga sesudah aku menuliskan alamat di amplop ini dengan niat mengirimkan pemecah sandinya kepadamu. Aku berhasil me-

nutupinya. Kalau ia sudah melihatnya, situasiku pasti sangat sulit. Tapi aku membaca kecurigaan dalam pandangannya. Harap bakar pesan tersandinya, yang sekarang tidak berguna lagi bagimu.—Fred Porlock.'"

Holmes duduk diam sambil mempermainkan surat tersebut selama beberapa saat, dan mengerutkan kening, sambil menatap perapian.

"Bagaimanapun juga," katanya pada akhirnya, "mungkin tidak ada apa-apa. Mungkin hanya perasaan bersalahnya. Karena mengetahui dirinya pengkhianat, ia mungkin membaca adanya tuduhan dalam pandangan orang lain."

"Orang lain itu, kuduga, Profesor Moriarty."

"Pasti! Kalau ada orang dari pihak sana bicara tentang 'ia', kau tahu siapa yang mereka maksud. Hanya ada satu 'ia' yang menonjol bagi mereka semua."

"Tapi apa yang bisa dilakukannya?"

"Hmm! Itu pertanyaan besar. Kalau kau berhadapan dengan salah satu orang terpandai di Eropa dan dia didukung semua kekuatan kegelapan, kemungkinannya sangat tidak terbatas. Pokoknya, Porlock ini jelas ketakutan setengah mati—coba bandingkan tulisan di surat dengan yang di amplop, yang menurutnya ditulis sebelum kunjungan yang menakutkan itu. Di amplop tulisannya jelas dan tegas. Di surat hampir-hampir tidak bisa dibaca."

"Kalau begitu, kenapa ia menulis surat segala? Kenapa ia tidak melupakan semuanya saja?"

"Karena ia takut aku akan menyelidiki dirinya, dan mungkin akan membawa masalah baginya."

"Tidak ragu lagi," kataku. "Tentu saja." Kuambil pesan tersandinya dan mengamatinya dengan teliti. "Memikirkan bahwa ada rahasia penting yang tersembunyi di sini, yang mustahil untuk dipecahkan, bisa menyebabkan orang jadi sinting."

Sherlock Holmes telah mengesampingkan sarapannya yang tidak tersentuh dan menyulut pipa yang merupakan pendampingnya saat berpikir keras. "Aku penasaran!" katanya, sambil menyandar ke kursi dan menatap langit-langit. "Mungkin ada hal-hal yang terlewatkan oleh kecerdasan Machiavelli-mu. Coba kita pertimbangkan masalah ini dengan menggunakan logika murni. Orang ini menggunakan sebuah buku. Itu titik awal kita."

"Titik awal yang lemah."

"Mari kita lihat apakah kita bisa memperkecil kemungkinannya. Kalau kupusatkan pikiranku pada masalah ini, rasanya kita bisa memecahkannya. Apa indikasi yang ada tentang buku ini?"

"Tidak ada."

"*Well, well*, jelas tidak seburuk itu. Pesan tersandi ini dimulai dengan angka 534 yang besar, bukan? Kita boleh beranggapan bahwa 534 ada-

lah halaman yang dimaksud sebagai pemecah sandinya. Jadi buku yang kita cari *tebal*, itu jelas merupakan petunjuk. Indikasi apa lagi yang kita miliki mengenai buku yang tebal ini? Sandi berikutnya adalah C2. Apa pendapatmu mengenai sandi ini, Watson?"

"Tidak ragu lagi, *chapter*—bab—dua."

"Bukan itu, Watson. Aku yakin kau pasti setuju bahwa dengan memberitahukan nomor halamannya, bab keberapa menjadi tidak penting. Juga kalau halaman 534 masih termasuk dalam bab kedua, panjang bab pertamanya pasti sangat luar biasa."

"*Column*—kolom!" seruku.

"Cemerlang, Watson. Kau benar-benar luar biasa pagi ini. Kalau ini bukan kolom, berarti aku tertipu habis-habisan. Jadi sekarang, kau lihat, kita mulai membayangkan sebuah buku yang tebal, dicetak dengan kolom ganda, yang masing-masing cukup panjang, karena salah satu kata diberi angka dua ratus sembilan puluh tiga dalam dokumen ini. Apakah kita sudah mencapai batas logika?"

"Rasanya begitu."

"Jelas kau sudah tidak adil pada dirimu sendiri. Satu hal lagi, Watson! Seandainya bukunya merupakan buku langka, ia pasti sudah mengirimkannya kepadaku. Tapi sebaliknya, sebelum rencananya berantakan, ia berniat untuk mengirim-

kan petunjuk mengenai bukunya melalui surat yang kedua ini. Ia mengatakan begitu dalam suratnya. Hal ini tampaknya menunjukkan kalau buku tersebut pasti bisa kutemukan dengan mudah. Ia memilikinya—dan ia membayangkan aku juga memilikinya. Pendeknya, Watson, buku ini sangat umum."

"Apa yang kaukatakan jelas masuk akal."

"Jadi kita sudah membatasi bidang pencarian kita ke sebuah buku yang tebal, dicetak dengan kolom ganda, dan sangat umum digunakan."

"Alkitab!" seruku dengan penuh kemenangan.

"Bagus, Watson, bagus! Tapi, kalau boleh kukatakan, masih kurang! Kalaupun aku menerima pujian itu untuk diriku sendiri, sulit sekali bagiku untuk membayangkan buku lain yang lebih mustahil untuk berada di dekat salah satu rekan Moriarty. Lagi pula, edisi Alkitab begitu banyak sehingga kurasa sulit bagi dua buku untuk dicetak dengan tata letak yang sama persis. Ini jelas buku yang sudah distandarisasi. Ia mengetahui dengan pasti kalau halaman 534 di bukunya akan tepat sama seperti halaman 534 di bukuku."

"Tapi jarang sekali ada buku-buku yang bisa sama seperti itu."

"Tepat sekali. Justru faktor inilah yang menyelamatkan kita. Pencarian kita sudah dipersempit ke buku-buku terstandarisasi yang mungkin dimiliki setiap orang."

"Bradshaw!"

"Ada kesulitannya, Watson. Perbendaharaan kata Bradshaw tegang dan tegas, tapi terbatas. Pemilihan kata-katanya rasanya mustahil bisa membuat pembaca menangkap pesan umumnya. Kita dapat mengesampingkan *Bradshaw*. Aku khawatir kamus juga tidak bisa diperhitungkan dengan alasan yang sama. Lalu apa yang tersisa kalau begitu?"

"Almanak!"

"Bagus sekali, Watson! Aku pasti sudah melakukan kekeliruan besar kalau tebakanmu tidak benar. Almanak! Coba kita pertimbangkan *Whitaker's Almanack*. Almanak itu banyak digunakan. Jumlah halamannya cukup besar. Cetakannya menggunakan kolom ganda. Sekalipun perbendaharaan katanya agak terbatas pada awalnya, kalau tidak salah ingat, pada bagian akhirnya cukup banyak." Ia mengambil buku tersebut dari mejanya. "Ini halaman 534, kolom kedua, bagian yang membahas perdagangan dan sumber-sumber daya di India Inggris. Catat kata-katanya, Watson! Kata ketiga belas adalah 'Mahratta.' Sayangnya bukan awalan yang terlalu menjanjikan. Kata keseratus dua puluh tujuh adalah 'Pemerintah', yang cukup masuk akal, sekalipun agak tidak relevan bagi kita dan Profesor Moriarty. Sekarang kita coba lagi. Apa yang dilakukan Pemerintah Mahratta? Wah! Kata ber-

ikutnya adalah 'bulu-babi'. Kita keliru, Watson! Pemecahannya salah!"

Ia berbicara dengan penuh semangat, tapi kerutan di alisnya yang lebat menunjukkan kekecewaan dan kejengkelannya. Aku duduk dengan perasaan tidak berdaya dan tidak senang, menatap perapian. Kesunyian yang panjang tiba-tiba dipecahkan seruan Holmes, yang melesat ke lemari, mengambil buku kedua yang telah menguning sampulnya.

"Kita kena batunya, Watson, karena terlalu mengikuti perkembangan!" serunya. "Kita sudah mendului zaman, dan mendapat hukuman yang biasa. Karena sekarang sudah tanggal tujuh Januari, sudah sewajarnya kita mengambil almanak yang baru. Besar kemungkinan kalau Porlock menulis pesannya berdasarkan edisi yang lama. Tidak ragu lagi kalau ia pasti akan memberitahukannya dalam surat yang seharusnya ditulisnya. Sekarang coba lihat apa yang ada di halaman 534. Kata ketiga belas adalah '*There*,' yang lebih menjanjikan. Kata keseratus dua puluh tujuh adalah '*is*'—'*There is*'"—Mata Holmes berkilau-kilau penuh semangat, dan jemarinya yang kurus dan gugup bergerak-gerak saat ia menghitung kata-katanya—"'bahaya.' Ha! Ha! Berhasil! Catat, Watson. 'Ada bahaya yang akan segera datang.' Lalu tertulis nama 'Douglas'—'kaya—pedalaman—sekarang—di—Birlstone—House—Birlstone—kerahasiaan—mendesak.' Selesai, Watson! Apa pendapatmu mengenai logika murni dan hasilnya? Kalau saja pedagang sayuran menjual mahkota daun salam, aku pasti menyuruh Billy untuk membelinya."

Aku menatap pesan aneh yang kutulis, sementara ia memecahkan sandinya, di atas sehelai kertas di pangkuanku.

"Cara yang aneh dan kacau untuk menyampaikan maksudnya!" kataku.

"Sebaliknya, ia justru cukup hebat," kata Holmes. "Kalau kau mencari sebuah kolom berisi kata-kata yang kaubutuhkan untuk mengatakan maksudmu, sulit sekali untuk mendapatkan semua kata yang kauperlukan. Kau terpaksa membiarkan sebagian pesanmu tergantung pada kecerdasan penerima suratmu. Maksudnya cukup jelas. Ada kejahatan yang direncanakan terhadap seseorang bernama Douglas, siapa pun ia, yang adalah seorang hartawan di pedalaman. Ia yakin—ia menggunakan kata 'confidence' karena tidak menemukan kata 'confident'—urusan ini mendesak. Itu hasilnya, dan benar-benar analisis yang teliti!"

Holmes memancarkan kegembiraan seniman sejati yang menghasilkan karya yang lebih baik, sama seperti kedukaannya bila hasilnya tidak sesuai harapan. Ia masih tertawa karena keberhasilannya sewaktu Billy membuka pintu dan Inspektur MacDonald dari Scotland Yard dipersilakan masuk.

Saat itu merupakan awal tahun delapan puluhan, dan Alec MacDonald masih jauh dari ketenaran nasional yang sekarang diraihnya. Ia anggota muda tapi tepercaya dari satuan detektif, yang berhasil mencatat prestasi dalam sejumlah kasus yang ditanganinya. Sosoknya yang jangkung dan langsing menunjukkan kekuatan fisik yang luar biasa, sementara kepalanya yang besar serta matanya yang dalam menunjukkan kecerdasan yang memancar dari balik alis matanya yang lebat. Ia pria pendiam, teliti, dengan sifat muram dan aksen Aberdeen yang kentara.

Holmes sudah dua kali membantunya meraih keberhasilan sepanjang kariernya, dengan imbalan semata-mata kebahagiaan karena berhasil memecahkan kasus-kasus tersebut. Untuk alasan inilah orang Skotlandia tersebut sangat sayang dan hormat pada kolega amatirnya, dan ia menunjukkannya dengan bersikap jujur saat mengkonsultasikan setiap kesulitannya dengan Holmes. Orang yang rata-rata biasanya tidak mengakui ada yang lebih hebat daripada dirinya sendiri, tapi orang berbakat seketika mengenali kejeniusan. Dan MacDonald cukup berbakat dalam profesinya untuk memungkinkannya menerima kenyataan bahwa meminta bantuan seseorang yang telah terkenal di Eropa bukanlah tindakan yang hina. Holmes tidak mudah membina persahabatan, tapi cukup toleran terhadap pria Skotlandia

bertubuh besar tersebut, dan tersenyum saat melihatnya datang.

"Kau rajin sekali bekerja, Mr. Mac," katanya. "Kuharap kau berhasil mencapai tujuanmu. Tapi aku khawatir kunjunganmu sepagi ini berarti ada yang tidak beres."

"Akan lebih sesuai dengan kenyataan kalau kau mengatakan 'harap' dan bukannya 'khawatir,' Mr. Holmes," jawab inspektur tersebut sambil tersenyum. "*Well*, mungkin sedikit minuman bisa mengusir dinginnya pagi. Tidak, aku tidak merokok, terima kasih. Aku harus bergegas, karena jam-jam awal sebuah kasus sangat berharga, sebagaimana yang lebih kauketahui daripada orang lain. Tapi—tapi—"

Inspektur tersebut tiba-tiba berhenti, dan tertegun menatap kertas di meja. Kertas yang tadi kutulisi pesan membingungkan tersebut.

"Douglas!" serunya. "Birlstone! Apa ini, Mr. Holmes? *Man*, ini sihir! Dari mana kau mendapatkan nama-nama itu?"

"Ini sandi yang Dr. Watson dan aku pecahkan. Tapi kenapa—ada apa dengan nama-nama ini?"

Inspektur tersebut menatap kami bergantian dengan pandangan tertegun. "Hanya saja," katanya, "Mr. Douglas dari Birlstone Manor telah dibunuh secara brutal semalam!"

BAB 2
Pidato Ilmiah Mr. Sherlock Holmes

INI adalah salah satu saat dramatis yang sangat disukai temanku. Berlebihan jika kukatakan ia *shock* atau bahkan bersemangat mendengar pernyataan yang luar biasa tersebut. Dengan tidak menunjukkan emosi sedikit pun dalam ketenangannya yang aneh, ia jelas telah kebal akibat rangsangan berlebihan dalam waktu yang lama. Sekalipun begitu, kalau emosinya telah tumpul, persepsi kecerdasannya sangat aktif. Karena itu di wajahnya tidak ada tanda-tanda kengerian yang kurasakan saat mendengar pernyataan singkat tersebut. Wajah Holmes memancarkan ketenangan dan ketertarikan seorang ahli kimia yang menyaksikan kristal-kristalnya menempati posisi yang tepat akibat proses kimiawi.

"Luar biasa!" katanya. "Luar biasa!"

"Kau tampaknya tidak terkejut."

"Tertarik, Mr. Mac, tapi tidak terkejut. Kenapa aku harus terkejut? Aku menerima surat anonim dari tempat yang kutahu penting, memperingatkan diriku akan bahaya yang mengancam orang tertentu. Dalam satu jam aku mengetahui bahwa bahaya itu telah terwujud dan orang itu sudah tewas. Aku tertarik tapi, sebagaimana yang kauamati, tidak terkejut."

Dengan beberapa kalimat singkat ia menjelaskan pada Inspektur mengenai fakta tentang surat dan pemecah sandinya. MacDonald duduk dengan menumpukan dagu ke tangan dan alisnya yang lebat berkerut hebat.

"Aku hendak pergi ke Birlstone pagi ini," katanya. "Aku datang untuk menanyakan apakah kau mau ikut bersamaku—kau dan temanmu ini. Tapi dari apa yang kaukatakan, mungkin kita lebih baik bekerja di London."

"Kurasa tidak," kata Holmes.

"Tunggu dulu, Mr. Holmes!" seru inspektur tersebut. "Koran-koran akan memuat misteri Birlstone secara besar-besaran dalam satu atau dua hari, tapi di mana misterinya kalau ada orang di London yang meramalkan kejahatan itu sebelum terjadi? Kita hanya perlu menangkap orang itu, dan sisanya akan tertangkap dengan sendirinya."

"Tidak ragu lagi, Mr. Mac. Tapi bagaimana caramu menangkap orang yang mengaku bernama Porlock?"

MacDonald membalik surat yang diberikan Holmes kepadanya.

"Cap pos Camberwell—itu tidak banyak membantu kita. Namanya, katamu tadi, palsu. Jelas tidak banyak yang bisa digunakan sebagai awalan. Tadi kau mengatakan mengiriminya uang?"

"Dua kali."

"Bagaimana caranya?"

"Dalam bentuk uang kertas ke kantor pos Camberwell."

"Apakah kau sudah menyelidik untuk mengetahui siapa yang mengambil uang itu?"

"Tidak."

Inspektur tersebut tampak terkejut dan agak *shock*. "Kenapa?"

"Karena aku selalu menepati janjiku. Aku sudah berjanji sewaktu ia pertama kali menulis surat bahwa aku tidak akan berusaha melacaknya."

"Kaupikir ada orang di belakang orang ini?"

"Aku tahu kalau memang ada."

"Profesor yang tidak sengaja kudengar sewaktu kau singgung tadi?"

"Tepat sekali!"

Inspektur MacDonald tersenyum, dan kelopak matanya bergetar sewaktu ia memandang ke arahku. "Aku tidak akan menutup-nutupinya darimu, Mr. Holmes. Menurut kami di CID kau agak berlebihan dalam hal profesor ini. Aku sendiri sudah menyelidiki masalah ini. Ia tampaknya pria yang sangat terhormat, terpelajar, dan berbakat."

"Aku senang kau berhasil mengenali bakat orang itu."

"*Man*, kau tidak mungkin tidak mengenalinya. Sesudah mengetahui pendapatmu, aku sengaja menemuinya. Aku sempat bercakap-cakap dengannya tentang gerhana—bagaimana kami bisa membicarakan hal itu, aku tidak tahu—tapi ia mengeluarkan sebuah lentera reflektor dan bola dunia, dan menjelaskan semuanya dalam waktu semenit. Ia meminjamiku sebuah buku, tapi aku tidak keberatan untuk mengakui bahwa buku itu agak di atas kemampuan otakku, sekalipun aku dibesarkan dengan baik di Aberdeen. Ia pasti akan menjadi pendeta yang hebat dengan wajah tipisnya dan rambut berubannya, serta cara bicaranya yang khidmat. Pada saat ia memegang bahuku sewaktu kami berpisah, rasanya seperti memperoleh pemberkatan seorang ayah sebelum kau terjun ke dunia yang dingin dan kejam."

Holmes tergelak dan menggosok-gosok tangannya. "Hebat!" katanya. "Hebat! Katakan, MacDonald, apakah wawancara yang menyenangkan dan menyentuh ini berlangsung di ruang kerja Profesor?"

"Memang benar."

"Ruangan yang hebat, bukan?"

"Sangat hebat—sangat indah, Mr. Holmes."

"Kau duduk di depan meja tulisnya?"

"Benar."

"Matahari menerpa matamu dan wajahnya tersembunyi di bayang-bayang?"

"*Well*, saat itu sudah malam, tapi aku ingat lampunya diarahkan ke wajahku."

"Pasti begitu. Apakah kau sempat mengamati lukisan di atas kepala Profesor?"

"Tidak banyak yang kulewatkan, Mr. Holmes. Mungkin aku belajar berbuat begitu dari dirimu. Ya, aku melihat lukisannya—seorang wanita muda yang menumpukan kepala di tangannya, melirik menyamping kepadamu."

"Itu lukisan karya Jean Baptiste Greuze."

Ekspresi wajah Inspektur memancarkan ketertarikan.

"Jean Baptiste Greuze," lanjut Holmes, sambil menempelkan ujung jemarinya satu sama lain dan menyandar ke kursi, "adalah seniman Prancis yang mencapai kejayaan antara tahun 1750 hingga 1800. Tentu saja, yang kumaksudkan adalah hasil karyanya. Kritikus modern amat sangat mendukung pujian para kritikus zamannya."

Mata Inspektur membelalak kebingungan. "Apakah tidak lebih baik kita—" katanya.

"Kita sedang melakukannya," sela Holmes. "Semua yang kukatakan memiliki kaitan langsung dan vital dengan apa yang kausebut sebagai Misteri Birlstone. Malahan, boleh dibilang ini merupakan intinya."

MacDonald tersenyum lemah, dan memandangku dengan tatapan memelas.

"Pemikiranmu agak terlalu cepat bagiku, Mr. Holmes. Kau meninggalkan satu atau dua mata rantai, dan aku tidak bisa mengisi celahnya. Apa hubungan yang mungkin ada antara pelukis yang sudah mati ini dengan kasus di Birlstone?"

"Semua pengetahuan ada gunanya bagi seorang detektif," kata Holmes. "Bahkan fakta sepele bahwa di tahun 1865 sebuah lukisan karya Greuze yang berjudul *La Jeune Fille à l'agneau* meraup tidak kurang dari empat ribu *pound*—di penjualan Portalis—mungkin bisa memicu ingatanmu."

Jelas begitu adanya. Inspektur itu tampak tertarik.

"Kalau boleh kuingatkan," lanjut Holmes, "bahwa gaji sang profesor bisa dipastikan dalam beberapa buku referensi yang bisa dipercaya. Jumlahnya tujuh ratus setahun."

"Kalau begitu bagaimana ia mampu membeli—"

"Benar! Bagaimana ia mampu?"

"Luar biasa," kata inspektur tersebut sambil berpikir. "Lanjutkan, Mr. Holmes. Aku senang sekali. Bagus!"

Holmes tersenyum. Ia selalu senang dengan pujian yang tulus—khas seniman sejati.

"Bagaimana tentang Birlstone?" tanyanya.

"Kita masih ada waktu," kata Inspektur, sambil melirik arloji. "Kereta sudah menunggu, dan kita hanya memerlukan waktu kurang dari dua puluh menit untuk pergi ke Victoria. Tapi mengenai lukisan ini—kukira kau pernah memberitahuku, Mr. Holmes, kau belum pernah bertemu Profesor Moriarty."

"Memang belum pernah."

"Kalau begitu bagaimana kau bisa tahu tentang ruangannya?"

"Ah, itu masalah lain. Aku sudah tiga kali memasuki ruangannya, dua kali menunggunya dengan alasan yang berbeda dan pergi sebelum ia datang. Sekali—*well*, aku tidak bisa menceritakan kunjungan yang itu kepada seorang detektif polisi. Dalam kesempatan yang terakhir itulah aku sempat mempelajari dokumen-dokumennya—dengan hasil yang sangat tidak terduga."

"Kau menemukan sesuatu yang memberatkan?"

"Sama sekali tidak ada. Itulah yang membuatku tertegun. Tapi, kau sekarang sudah mengerti inti permasalahan dengan lukisannya. Lukisan itu menunjukkan bahwa ia orang yang kaya. Bagaimana caranya mendapatkan kekayaan? Ia tidak menikah. Adiknya kepala stasiun di barat Inggris. Jabatannya bergaji tujuh ratus *pound* setahun. Dan ia memiliki sebuah karya Greuze."

"Jadi?"

"Artinya sudah jelas, kan?"

"Maksudmu ia memiliki penghasilan besar dan ia pasti memperolehnya dengan cara yang ilegal?"

"Tepat sekali. Tentu saja aku memiliki alasan lain untuk berpendapat begitu—lusinan petunjuk yang samar-samar mengarah ke pusat jaring di mana mengintai makhluk berbisa yang tidak bergerak. Kusinggung mengenai karya Greuze itu karena masih termasuk dalam jangkauan pengamatanmu."

"*Well*, Mr. Holmes, kuakui kalau apa yang kaukatakan itu menarik. Lebih dari menarik—luar biasa. Tapi coba bicara lebih jelas sedikit, kalau bisa. Apakah ia melakukan penipuan, pemerasan, perampokan? Dari mana asal uangnya?"

"Kau pernah membaca kisah Jonathan Wild?"

"*Well*, rasanya aku pernah mendengar nama itu. Tokoh novel, bukan? Aku tidak begitu mengingat detektif dalam novel—mereka sering melakukan sesuatu tanpa mengungkapkan bagaimana cara mereka melakukannya. Itu inspirasi, bukan bisnis."

"Jonathan Wild bukan detektif, dan ia bukan tokoh novel. Ia penjahat besar, dan ia hidup di abad yang lalu—sekitar tahun 1750-an."

"Kalau begitu ia tidak ada gunanya bagiku. Aku orang yang praktis."

"Mr. Mac, tindakan paling praktis yang bisa kaulakukan dalam hidupmu adalah mengurung

diri selama tiga bulan dan membaca dua belas jam sehari tentang segala hal mengenai kejahatan. Semuanya bagai kincir—bahkan Profesor Moriarty. Jonathan Wild adalah kekuatan tersembunyi para penjahat London. Ia menjual kecerdasan dan organisasinya pada mereka untuk komisi sebesar lima belas persen. Kincir lama berputar, dan bilah yang sama muncul kembali. Semuanya sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan akan dilakukan lagi. Akan kuceritakan satu atau dua hal tentang Moriarty yang mungkin menarik bagimu."

"Kau sudah membuatku tertarik."

"Aku kebetulan mengetahui siapa mata rantai pertamanya—rantai yang berujung si Napoleon gagal ini, dan seratus preman pecundang, pencopet, pemeras, dan penipu permainan kartu di sisi lain, dengan segala macam penjahat di antaranya. Kepala stafnya adalah Kolonel Sebastian Moran, sama misterius dan tidak terjangkau hukumnya dengan Profesor Moriarty sendiri. Menurutmu berapa profesor ini membayarnya?"

"Aku ingin mengetahuinya."

"Enam ribu setahun. Itu bayaran untuk kecerdasan, kau tahu—prinsip bisnis Amerika. Aku kebetulan mengetahui rincian itu. Bayaran yang lebih besar daripada gaji Perdana Menteri. Dengan begitu kau bisa membayangkan berapa pendapatan Moriarty dan luas jangkauan pekerjaannya. Hal lain: baru-baru ini aku melacak cek-cek Moriarty—cek-cek biasa yang digunakannya untuk membayar keperluan rumah tangganya. Semua berasal dari enam bank yang berbeda. Apakah itu ada artinya bagimu?"

"Yang jelas itu aneh! Tapi apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Ia tidak menginginkan ada gosip tentang kekayaannya. Tidak seorang pun mengetahui seberapa besar kekayaannya. Aku tidak ragu kalau ia memiliki dua puluh rekening bank, sebagian besar kekayaannya ada di bank-bank asing seperti Deutsche Bank atau Crédit Lyonnais. Kalau kau memiliki waktu satu atau dua tahun, kusarankan kau mempelajari Profesor Moriarty."

Inspektur MacDonald semakin lama semakin tertarik dengan pembicaraan ini. Ia telah tenggelam dalam ketertarikannya sendiri. Sekarang pikiran Skotlandia-nya yang praktis mengembalikannya dalam sekejap ke masalah yang tengah dihadapi.

"Ia boleh meneruskannya," katanya. "Kau berhasil mengalihkan perhatian kami dengan anekdot-anekdotmu yang menarik, Mr. Holmes. Yang benar-benar berharga hanyalah komentarmu bahwa ada kaitan antara Profesor dan kejahatan ini. Pengetahuan itu kauperoleh dari peringatan yang dikirim oleh orang bernama Porlock. Bisa kita melanjutkan pembicaraan ini?"

Kita mungkin bisa menyusun konsep motif kejahatan ini. Ini, sebagaimana yang kutangkap dari komentar awalmu tadi, merupakan pembunuhan yang tidak bisa dijelaskan, atau paling tidak, rumit sekali. Nah, dengan anggapan sumber kejahatan sesuai dengan dugaan kita, mungkin ada dua motif yang berbeda. Pertama-tama, boleh kukatakan bahwa Moriarty memerintah anak buahnya dengan tangan besi. Disiplinnya luar biasa. Hanya ada satu hukuman dalam peraturannya, yaitu kematian. Sekarang kita bisa beranggapan bahwa orang yang dibunuh—si Douglas yang nasib buruknya itu diketahui salah seorang anak buah si penjahat—entah bagaimana telah mengkhianati si pemimpin. Hukuman pun dijatuhkan, dan akan diberitahukan pada semua orang, untuk menanamkan perasaan takut mati terhadap mereka semua."

"*Well*, itu satu saran, Mr. Holmes."

"Saran yang lain adalah pembunuhan ini dirancang Moriarty sebagai transaksi bisnis biasa. Apakah ada perampokannya juga?"

"Kudengar tidak ada."

"Kalau benar, tentu saja, berarti hipotesis pertama tidak berlaku dan hipotesis kedua cenderung benar. Moriarty mungkin telah diminta untuk merancangnya dengan janji mendapat bagian dari harta rampasannya. Atau ia mungkin dibayar sebanyak itu untuk melakukannya. Salah

satu dari keduanya mungkin benar. Tapi yang mana pun, atau kalau ada kemungkinan ketiga yang merupakan kombinasi, kita harus mencari solusinya di Birlstone. Aku terlalu mengenal buruan kita sehingga bisa menduga bahwa ia meninggalkan jejak apa pun di sini yang bisa membawa kita kepadanya."

"Kalau begitu kita harus ke Birlstone!" seru MacDonald, sambil melompat bangkit dari kursinya. "Ya Tuhan! Hari sudah siang. Tuan-tuan, aku hanya bisa memberi waktu lima menit bagi kalian untuk bersiap-siap, dan hanya itu."

"Itu sudah lebih dari cukup bagi kami," kata Holmes, sambil melompat bangun dan bergegas mengganti mantel rumahnya. "Sementara kita dalam perjalanan, Mr. Mac, kumohon kau mau menceritakan apa yang terjadi."

"Apa yang terjadi" ternyata sangat sedikit dan mengecewakan. Tapi masih cukup untuk meyakinkan kami bahwa kasus yang kami hadapi mungkin layak untuk mendapat perhatian penuh dari pakarnya. Ekspresi Holmes berubah cerah dan ia menggosok-gosokkan tangannya yang kurus sambil mendengarkan rinciannya yang sedikit tapi luar biasa. Sudah berminggu-minggu berlalu tanpa ketegangan, dan akhirnya sekarang ada tujuan yang sesuai dengan kekuatan mengagumkan yang, sebagaimana semua karunia istimewa, menjengkelkan pemiliknya bila tidak dipergu-

nakan. Otak setajam pisau cukur tersebut tumpul dan berkarat kalau tidak ada kegiatan.

Mata Sherlock Holmes berkilau-kilau, pipinya yang pucat tampak lebih memerah, dan wajahnya bagai bercahaya, hal yang biasa terjadi bila ada panggilan tugas. Sambil mencondongkan tubuh ke depan di kereta, dengan penuh perhatian ia mendengarkan penjelasan singkat MacDonald mengenai masalah yang menunggu kami di Sussex. Apa yang disampaikan inspektur tersebut, diakuinya, adalah berdasarkan surat yang dikirimkan kepadanya dengan menggunakan kereta susu pada dini hari tadi. White Mason, petugas polisi setempat, adalah teman baiknya, karena itu MacDonald lebih cepat mendapat pemberitahuan daripada Scotland Yard, yang biasanya lebih dulu tahu bila daerah memerlukan bantuan mereka. Biasanya para pakar polisi Metropolitan baru diminta bertindak saat kejadian telah berlalu cukup lama.

"Inspektur MacDonald yang baik," kata surat yang dibacakannya untuk kami, "permintaan resmi untuk bantuanmu ada di amplop terpisah. Surat ini untukmu pribadi. Melalui telegram, beritahu aku kereta yang kaunaiki ke Birlstone, aku akan menjemputmu—atau mengusahakan seseorang untuk menjemputmu kalau aku terlalu

sibuk. Kasus ini benar-benar rumit. Jangan membuang-buang waktu sedikit pun. Kalau kau bisa mengajak Mr. Holmes, jangan ragu-ragu untuk melakukannya. Ia akan menemukan sesuatu yang sesuai dengan seleranya. Kami pasti menganggap semua ini diatur untuk pertunjukan teater, kalau tidak ada mayat di sana. Ya Tuhan! Kasus ini memang benar-benar rumit."

"Temanmu tampaknya bukan orang bodoh," Holmes mengomentari.

"Memang, Sir. White Mason orang yang cerdas, kalau aku boleh menilai."

"*Well*, apakah ada hal lain?"

"Ia akan memberitahukan rinciannya sesudah kita bertemu nanti."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa mengetahui tentang Mr. Douglas dan fakta bahwa ia sudah dibunuh secara brutal?"

"Hal itu ada di laporan resmi. Tentu saja tidak dikatakan 'secara brutal,' itu bukan istilah resmi. Laporan menyebutkan namanya John Douglas. Juga dikatakan bahwa ia menderita luka di kepala, akibat tembakan senapan tabur. Juga disebutkan polisi menerima laporan pertama kali saat menjelang tengah malam semalam. Laporan juga menyatakan bahwa tidak diragukan lagi ini kasus pembunuhan, tapi belum ada yang ditangkap, dan bahwa ada beberapa bagian dari kasus ini yang membingungkan dan luar

biasa. Untuk saat ini hanya itu yang kita miliki, Mr. Holmes."

"Kalau begitu, dengan seizinmu, kita biarkan saja begitu, Mr. Mac. Godaan untuk menyusun teori prematur berdasarkan data yang tidak mencukupi merupakan tindakan yang tabu dalam profesi kita. Aku hanya bisa melihat dua hal yang pasti pada saat ini—orang yang sangat cerdas di London, dan orang yang tewas di Sussex. Rantai di antara keduanyalah yang akan kita lacak."

BAB 3
Tragedi Birlstone

SEKARANG untuk sejenak aku minta izin untuk mengesampingkan urusan pribadiku yang tidak penting dan menjelaskan kejadian-kejadian yang berlangsung sebelum kami tiba, berdasarkan apa yang kami dengar setelah itu. Hanya dengan cara begini aku bisa menjadikan para pembaca menghargai orang-orang yang terlibat dan keanehan situasi di mana nasib mempertemukan mereka.

Desa Birlstone merupakan sekelompok rumah kecil yang sangat kuno, separo dari balok, di kawasan perbatasan utara Sussex. Selama berabad-abad keadaan tersebut tidak berubah. Tapi dalam beberapa tahun terakhir penampilannya yang bagai lukisan dan situasinya telah menarik sejumlah penduduk yang berhasil, yang membangun vila-vila mereka di hutan di sekitarnya. Hutan-hutan ini seharusnya merupakan batas luar hutan Weald yang luas, yang menipis hingga mencapai tebing kapur utara. Sejumlah toko kecil pun bermun-

culan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang meningkat, jadi tampaknya ada kemungkinan Birlstone akan tumbuh dari sebuah desa kuno menjadi sebuah kota modern dalam waktu yang tidak lama. Birlstone merupakan pusat pedalaman yang cukup luas, karena Tunbridge Wells, kota penting terdekat, jaraknya sekitar sekitar enam belas kilometer ke arah timur, di perbatasan Kent.

Sekitar satu kilometer dari kota, di taman tua yang terkenal akan pepohonan *beech* raksasanya, terdapat Manor House of Birlstone kuno. Sebagian dari gedung yang rapuh ini berasal dari zaman Perang Salib pertama, sewaktu Hugo de Capus membangun sebuah benteng kecil di tengah-tengah tanahnya, yang diperolehnya dari Raja Merah. Bangunan ini dilalap api pada tahun 1543, dan beberapa batu penjurunya yang hitam oleh asap digunakan sewaktu, di era Raja James I, sebuah rumah pedalaman dari bata berdiri di atas reruntuhan puri feodal tersebut.

Manor House, dengan sekian banyak jendela dengan kusen berbentuk berliannya, masih mirip dengan saat dibangun pada awal abad tujuh belas. Dari parit ganda yang dibangun sebagai perlindungan oleh para pendahulu di zaman perang, parit yang terluar telah dikeringkan, dan diubah fungsinya menjadi kebun dapur. Parit dalam masih ada, dua belas meter lebarnya, sekalipun kedalamannya sekarang hanya tersisa beberapa meter, mengitari seluruh rumah. Airnya diambil dari sebuah sungai kecil, yang terus mengalir selewat dari parit, sehingga air di sana tidak pernah menggenang atau kotor. Jendela-jendela di lantai dasar tingginya hanya tiga puluh sentimeter dari permukaan air.

Satu-satunya cara untuk masuk ke dalam rumah adalah melalui jembatan tarik, yang rantai dan dereknya telah lama berkarat dan patah. Tapi penghuni Manor House yang terakhir, dengan semangat tinggi, telah memperbaikinya. Dan jembatan tarik tersebut bukan saja bisa diangkat, tapi benar-benar ditarik setiap malam dan diturunkan setiap pagi. Dan dengan begitu mengulangi kebiasaan lama zaman feodal di mana Manor House diubah menjadi pulau di malam hari—fakta yang berkaitan langsung dengan misteri yang tidak lama lagi menarik perhatian seluruh Inggris.

Rumah tersebut telah selama beberapa tahun tidak dihuni dan terancam menjadi reruntuhan yang indah sewaktu keluarga Douglas membelinya. Keluarga ini hanya terdiri atas dua orang—John Douglas dan istrinya. Douglas pria yang mengagumkan, baik sifat maupun orangnya. Ia mungkin berusia sekitar lima puluhan, dengan rahang yang kuat, wajah kasar, kumis lebat dan kaku, mata kelabu yang sangat tajam, dan sosok

yang langsing tapi kuat, yang tidak kehilangan kekuatan dan kelincahan masa mudanya. Ia periang dan ramah terhadap semua orang, tapi agak tertutup, yang menimbulkan kesan kalau ia pernah melihat kehidupan sosial yang jauh lebih rendah daripada lingkungan masyarakat di Sussex.

Sekalipun begitu, walau tetangganya yang lebih berpendidikan memandangnya dengan penasaran dan agak dingin, ia segera meraih popularitas di kalangan penduduk desa, mengikuti segenap kegiatan setempat dengan penuh semangat. Ia menghadiri konser dan kegiatan-kegiatan lain di mana, karena memiliki suara tenor yang bagus, ia selalu siap untuk melantunkan lagu yang indah. Ia tampaknya memiliki banyak uang, yang katanya diperolehnya dari tambang-tambang emas California. Jelas dari cara bicaranya sendiri dan istrinya, mereka telah menghabiskan sebagian hidup mereka di Amerika.

Kesan bagus yang timbul dari kedermawanan dan sikap demokratisnya meningkat karena reputasinya sebagai orang yang tidak peduli pada bahaya. Sekalipun penunggang kuda yang buruk, ia memenuhi setiap tantangan, dan tetap dikagumi meskipun kalah, karena kebulatan tekadnya untuk berusaha sebaik-baiknya. Sewaktu gereja terbakar, ia jadi menonjol karena keberaniannya masuk kembali untuk menyelamatkan barang-

barang, sementara petugas pemadam kebakaran setempat telah menyerah dan menganggap tempat itu mustahil diselamatkan. Oleh karena itu, dalam sekitar lima tahun John Douglas dari Manor House berhasil meraih reputasi yang cukup tinggi di Birlstone.

Istrinya juga populer di antara orang-orang yang telah mengenalnya. Walaupun, sesuai tradisi Inggris, sangat jarang ada penduduk yang mau mengunjungi rumah pendatang baru yang tidak memperkenalkan diri. Hal ini bukan masalah bagi wanita itu, karena ia memang tidak mau bersosialisasi dan, tampaknya, memusatkan seluruh perhatiannya pada suami dan tugas-tugas rumah tangga. Menurut kabar ia wanita Inggris yang bertemu Mr. Douglas di London, yang pada saat itu menduda. Ia wanita yang cantik, jangkung, berkulit gelap, dan langsing. Usianya sekitar dua puluh tahun lebih muda daripada suaminya, perbedaan yang tampaknya tidak mempengaruhi kehidupan mereka.

Tapi terkadang, orang-orang yang mengenal mereka berkomentar bahwa kepercayaan di antara keduanya tampaknya tidak menyeluruh, karena Mrs. Douglas entah sangat tertutup mengenai masa lalu suaminya, atau, dan ini kemungkinannya lebih besar, kurang mengetahuinya. Terkadang, bagi beberapa orang yang memperhatikan, juga tampak tanda-tanda bahwa Mrs.

Douglas sangat tertekan, dan ia sering menunjukkan keresahan yang luar biasa bila suaminya terlambat pulang. Di pedalaman yang tenang, tempat semua gosip disukai, kelemahan nyonya rumah Manor House ini tidak dibiarkan tanpa komentar, dan orang-orang pun teringat akan kelemahan ini saat berlangsung kejadian yang menyebabkan kelemahan ini terasa sangat penting.

Ada orang lain yang sesekali tinggal di sana, yang kehadirannya pada saat berlangsungnya kejadian aneh yang akan diceritakan ini menyebabkan namanya menjadi terkenal di masyarakat. Orang ini bernama Cecil James Barker, dari Hales Lodge, Hampstead.

Sosok Cecil Barker yang jangkung dan luwes sangat dikenal di jalan utama desa Birlstone, karena ia tamu yang sering datang dan disambut dengan senang hati di Manor House. Ia lebih dikenal lagi sebagai satu-satunya teman dari kehidupan masa lalu misterius Mr. Douglas yang pernah kelihatan di lingkungan Inggris-nya yang baru ini. Barker tidak ragu lagi orang Inggris, tapi dari komentar-komentarnya jelas kalau ia bertemu Douglas pertama kali di Amerika dan berhubungan erat dengannya di sana. Ia tampaknya cukup kaya, dan diketahui masih bujangan.

Ia lebih muda daripada Douglas—paling tua

45 tahun—jangkung, tegak, dan berdada bidang. Wajahnya yang licin tampak seperti petinju bayaran, dengan alis hitam yang lebat, dan sepasang mata hitam yang, bahkan tanpa bantuan tangannya yang kompeten, mampu membuka jalan di tengah kerumunan yang tidak bersahabat. Ia tidak bisa berkuda dan menembak, tapi menghabiskan hari-harinya dengan berkeliaran di desa tua itu sambil mengisap pipa, atau berkereta dengan tuan rumahnya, atau kalau tuan rumah sedang pergi bersama istrinya, menuju pedalaman yang indah.

"Pria yang santai, ringan tangan," kata Ames, kepala pelayan. "Tapi, ya Tuhan! Saya lebih baik tidak bermusuhan dengannya!"

Barker sangat akrab dengan Douglas, juga dengan Mrs. Douglas—keakraban yang beberapa kali tampaknya menjengkelkan sang suami. Kejengkelannya begitu mencolok sehingga para pelayan pun mengetahuinya. Begitulah kondisi orang ketiga itu dalam keluarga sewaktu bencana terjadi.

Sedangkan mengenai para penghuni lain gedung tua tersebut, cukuplah kalau disebutkan Ames yang rapi, terhormat, dan kompeten; juga Mrs. Allen, wanita tinggi besar dan periang yang membantu nyonya rumah melakukan beberapa tugas rumah tangganya. Keenam pelayan lain dalam rumah itu tidak memiliki kaitan apa

pun dengan kejadian pada malam tanggal 6 Januari.

Pada pukul 23.45 kepolisian setempat mendapat kabar untuk pertama kalinya. Saat itu Sersan Wilson dari Sussex Constabulary yang bertugas jaga di kantor kepolisian itu. Mr. Cecil Barker datang bergegasdan membunyikan bel pintu berkali-kali. Ada tragedi di Manor House, dan John Douglas tewas dibunuh. Itulah pesan yang disampaikannya dengan tergesa-gesa. Ia bergegas kembali ke rumah, diikuti sersan polisi tersebut beberapa menit kemudian. Sersan Wilson tiba di lokasi kejadian sesaat setelah pukul 24.00, setelah mengikuti prosedur untuk memberitahu pihak berwenang yang lebih tinggi tentang adanya kejadian serius.

Begitu tiba di Manor House, sersan itu mendapati jembatan tariknya telah diturunkan, cahaya lampu memancar dari jendela-jendelanya, dan seisi rumah tengah kebingungan dan waswas. Para pelayan yang pucat berkumpul di ruang depan, bersama pengurus rumah yang meremas-remas tangannya dengan ketakutan di ambang pintu. Hanya Cecil Barker yang tampaknya berhasil menguasai diri dan emosinya. Ia yang membuka pintu yang terdekat dengan gerbang dan memberi isyarat agar Sersan Wilson mengikutinya. Pada saat itu Dr. Wood tiba, ia dokter umum yang sigap dan kompeten dari desa. Ketiganya bersama-sama memasuki kamar tempat kejadian, sementara pengurus rumah yang masih tercekam kengerian mengikuti, menutup pintu di belakangnya agar para pelayan tidak melihat pemandangan mengerikan di dalam.

Mayat korban telentang, dengan kaki-tangan terentang, di tengah ruangan. Ia hanya mengenakan mantel rumah merah muda, yang menutupi pakaian tidurnya, dan selop rumah. Dokter berlutut di sampingnya dan mengacungkan lampu yang tadinya ada di meja. Sekali pandang saja sudah cukup bagi dokter tersebut untuk mengetahui bahwa kehadirannya tidak diperlukan. Pria tersebut luka parah. Di dadanya tergeletak sepucuk senjata yang unik, senapan tabur yang larasnya telah digergaji tiga puluh sentimeter dari picunya. Jelas sekali kalau senjata tersebut telah ditembakkan dari jarak dekat, dan seluruh pelurunya menghantam wajah John Douglas dengan telak, sehingga kepalanya hampir luluh lantak. Kedua picunya telah dimodifikasi sehingga ledakan beruntunnya lebih merusak.

Polisi desa itu terguncang dan risau oleh tanggung jawab besar yang tiba-tiba membebani pundaknya. "Siapa pun tidak boleh menyentuh apa pun sampai atasan saya tiba," katanya dengan suara pelan, menatap kepala korban dengan pandangan ngeri.

"Tidak ada yang disentuh," kata Cecil Barker.

"Saya bersedia menjaminnya. Semua yang Anda lihat persis sama seperti waktu saya temukan."

"Kapan itu?" Sersan polisi tersebut telah mengeluarkan buku catatannya.

"Pukul 23.30 lebih. Saya belum berganti pakaian, sedang duduk di dekat perapian kamar tidur saya, sewaktu mendengar suara tembakannya. Tidak keras sekali—kedengarannya seperti diredam. Saya bergegas turun. Saya rasa saya memerlukan tiga puluh detik untuk tiba di sini."

"Apakah pintunya terbuka?"

"Ya, pintunya terbuka. Douglas yang malang sudah tergeletak seperti ini. Lilin kamar tidurnya menyala di meja. Saya yang menyalakan lampunya beberapa menit kemudian."

"Apakah Anda melihat ada orang?"

"Tidak. Saya dengar suara Mrs. Douglas menuruni tangga di belakang saya, dan saya bergegas keluar untuk mencegahnya melihat pemandangan yang mengerikan ini. Mrs. Allen, pengurus rumah, tiba dan mengajaknya pergi. Ames sudah tiba pada waktu itu, dan kami kembali berlari ke dalam ruangan."

"Tapi saya dengar jembatan tariknya diangkat sepanjang malam."

"Ya, saya yang menurunkannya."

"Kalau begitu, bagaimana pembunuhnya bisa melarikan diri? Itu mustahil! Mr. Douglas pasti menembak dirinya sendiri."

"Mula-mula kami juga berpikir begitu. Tapi coba lihat!" Barker menyibakkan tirai, dan menunjukkan bahwa jendela panjang di sana terbuka lebar. "Dan lihat ini!" Ia mengacungkan lampu dan menerangi bercak darah berbentuk jejak sol sepatu bot di kusen kayunya. "Ada yang berdiri di sini sewaktu keluar."

"Maksud Anda ada yang menyeberangi paritnya?"

"Tepat sekali!"

"Kalau Anda tiba di ruangan setengah menit sesudah kejadian, ia pasti masih berada di air pada waktu itu."

"Saya tidak meragukannya. Seandainya saja saya bergegas ke jendela waktu itu! Tapi tirai menyembunyikannya, seperti yang Anda lihat, jadi pikiran itu tidak pernah melintas dalam benak saya. Lalu saya mendengar suara langkah Mrs. Douglas, dan saya tidak bisa membiarkan ia masuk kemari. Terlalu mengerikan baginya."

"Cukup mengerikan!" kata si dokter, sambil memandang kepala yang berantakan dan luka-luka menakutkan di sekitarnya. "Saya belum pernah melihat luka seperti ini sejak kecelakaan kereta api Birlstone."

"Tapi, menurut saya," kata Sersan Wilson, yang logika lamban dan pedesaannya masih memikirkan jendela yang terbuka, "boleh saja Anda mengatakan ada orang yang melarikan diri de-

ngan menyeberangi parit. Yang ingin saya tanyakan, bagaimana ia bisa masuk ke rumah sesudah jembatan tariknya diangkat?"

"Ah, itu pertanyaannya," kata Barker.

"Pukul berapa jembatannya ditarik?"

"Hampir pukul 18.00," kata Ames, si pengurus rumah.

"Saya dengar," kata Sersan Wilson, "jembatannya biasa diangkat saat matahari terbenam. Pada hari-hari ini, itu berarti lebih mendekati pukul 16.30 daripada 18.00."

"Mrs. Douglas kedatangan tamu untuk minum teh," kata Ames. "Saya tidak bisa menaikkannya sebelum mereka pergi. Lalu saya sendiri yang mengangkatnya."

"Kalau begitu, pasti begini," kata Sersan, "kalau ada orang luar yang masuk—*kalau* benar begitu—mereka pasti melintasi jembatannya sebelum pukul 18.00 dan bersembunyi di dalam sejak saat itu, hingga Mr. Douglas masuk ke dalam ruangan pukul 23.00 lebih."

"Benar juga! Mr. Douglas selalu mengitari rumah setiap malam untuk memastikan lampu-lampu sudah menyala. Karena itu ia akhirnya kemari. Orang itu sudah menunggunya dan lalu menembaknya. Lalu ia melarikan diri melalui jendela dan meninggalkan senjatanya. Menurut saya begitulah kejadiannya, karena tidak ada penjelasan lain yang sesuai dengan fakta-faktanya."

Sersan tersebut meraih sehelai kartu yang tergeletak di samping mayat. Inisial V.V. dan angka 341 dituliskan tergesa-gesa dengan tinta di bagian bawah.

"Apa ini?" tanyanya, sambil mengacungkan kartu.

Barker menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Saya tidak memperhatikannya sebelum ini," katanya. "Pasti si pembunuh yang meletakkannya di situ."

"V.V. 341. Saya tidak tahu artinya."

Sersan tersebut terus membalik-balik kartu itu. "Apa itu V.V.? Mungkin inisial seseorang. Apa yang Anda temukan, Dr. Wood?"

Sebuah palu berukuran besar tergeletak di karpet di depan perapian—palu yang mirip milik tukang. Cecil Barker menunjuk sekotak paku berkepala kuningan di rak di atas perapian.

"Mr. Douglas mengganti lukisannya kemarin," katanya. "Saya melihatnya sendiri, berdiri di kursi itu dan mengatur letak lukisan besar di atasnya. Palunya pasti digunakan untuk itu."

"Sebaiknya kita letakkan kembali di karpet tempat kita menemukannya," kata Sersan Wilson, sambil menggaruk-garuk kepala dengan bingung. "Orang yang paling cerdas di kesatuan yang bisa memecahkan masalah ini. Kasus ini akan menjadi wewenang London." Ia mengangkat sebuah lampu dan perlahan-lahan mengitari

ruangan. "Wah!" serunya penuh semangat, sambil menyibakkan tirai jendela. "Pukul berapa tirai ini ditutup?"

"Pada saat lampu dinyalakan," kata pengurus rumah. "Sekitar pukul 16.00 lewat."

"Jelas ada orang yang telah bersembunyi di sini." Sersan tersebut menurunkan lampu, menerangi jejak sepatu bot berlumpur di sudut yang kelihatan jelas. "Saya terpaksa mengakui ini sesuai dengan teori Anda, Mr. Barker. Tampaknya orang itu masuk rumah selewat pukul 16.00 sesudah tirai diturunkan, dan sebelum pukul 18.00 sewaktu jembatan diangkat. Ia menyelinap masuk ke ruangan ini, karena ini ruangan pertama yang dilihatnya. Tidak ada tempat lain untuk bersembunyi, jadi ia menyelinap ke balik tirai ini. Semuanya tampak cukup jelas. Kemungkinan ia berniat mencuri di rumah ini, tapi kebetulan Mr. Douglas memergokinya, jadi ia membunuhnya dan lalu melarikan diri."

"Menurut saya juga begitu," kata Barker. "Tapi, apakah kita tidak membuang-buang waktu yang berharga? Apakah kita tidak bisa mulai menyelidik dan mencari orang itu sebelum ia lolos?"

Sersan itu mempertimbangkannya sejenak.

"Tidak ada kereta api sebelum pukul 06.00, jadi ia tidak mungkin melarikan diri dengan kereta api. Kalau ia melewati jalan raya dengan kaki basah kuyup, kemungkinan besar ada yang

melihatnya. Pokoknya, saya sendiri tidak bisa meninggalkan tempat ini sebelum ada yang menggantikan. Tapi saya rasa tidak ada yang boleh pergi sebelum kita lebih memahami masalah ini."

Dokter telah mengambil lampu dan memeriksa mayat dengan teliti. "Tanda apa ini?" tanyanya. "Apakah ada hubungannya dengan kejahatan ini?"

Lengan kanan mayat itu terjulur keluar dari balik mantel, dan kelihatan hingga siku. Kira-kira di pertengahan lengan bawah terdapat gambar cokelat yang menarik, segitiga di dalam lingkaran, tampak mencolok di kulitnya yang pucat.

"Ini bukan tato," kata si dokter, setelah mengenakan kacamata. "Aku belum pernah melihat yang seperti ini. Orang ini dicap seperti ternak. Apa artinya ini?"

"Saya tidak tahu," kata Cecil Barker, "tapi saya sudah sering melihat tanda itu di lengan Douglas sepuluh tahun terakhir ini."

"Saya juga," kata si kepala pelayan. "Berulang kali sewaktu Tuan menggulung lengan bajunya saya melihat tanda itu. Saya sering memikirkan apa artinya."

"Kalau begitu, tidak ada hubungannya dengan kejahatan ini," kata si sersan. "Tapi tetap saja membingungkan. Segala sesuatu mengenai kasus

ini membingungkan. *Well*, ada apa lagi sekarang?"

Si kepala pelayan berseru terkejut dan menunjuk tangan mayat yang terjulur.

"Mereka mengambil cincin kawinnya!" katanya dengan napas tersentak.

"Apa?"

"Ya, benar. Tuan selalu mengenakan cincin kawin polos dari emas di jari manis tangan kirinya. Cincin dengan biji emas ada di atasnya, dan cincin ular melingkar di jari tengah. Cincin biji emas dan ularnya ada, tapi cincin kawinnya tidak."

"Ia benar," kata Barker.

"Maksudmu," kata sersan polisi, "cincin kawinnya dikenakan di bawah cincin-cincin yang lain?"

"Selalu!"

"Kalau begitu, siapa pun pembunuhnya, ia mengambil cincin yang kausebut biji emas itu, lalu cincin kawinnya, dan sesudah itu mengembalikan cincin biji emasnya."

"Benar!"

Polisi pedesaan itu menggeleng. "Bagi saya semakin cepat kita serahkan kasus ini ke London semakin baik," katanya. "White Mason orang yang cerdas. Tidak ada pekerjaan setempat yang terlalu berat bagi White Mason. Tidak lama lagi ia pasti akan tiba di sini untuk membantu kita.

Tapi saya rasa kita harus menyerahkan kasus ini ke London. Pokoknya, saya tidak malu mengakui bahwa ini melebihi kemampuan saya."

BAB 4
Kegelapan

PADA pukul 03.00 detektif kepala kepolisian Sussex, yang memenuhi panggilan mendesak Sersan Wilson dari Birlstone, tiba dari markas besar dengan menggunakan kereta yang ditarik seekor kuda. Dengan menggunakan kereta api pukul 05.40 ia mengirim pesan ke Scotland Yard, dan telah berada di stasiun Birlstone pada pukul 12.00 untuk menyambut kami. White Mason pria pendiam yang menarik, mengenakan setelan kotak-kotak yang agak kebesaran, dengan wajah kasar yang dicukur rapi, tubuh liat, dan kaki kuat yang dibungkus sepatu tebal. Ia mirip petani, pensiunan penjaga hutan, atau apa pun kecuali petugas penyelidik kejahatan terbaik di daerah.

"Benar-benar membingungkan, Mr. MacDonald!" katanya berulang-ulang. "Orang-orang pers seketika merubung seperti lalat begitu mereka mendengar beritanya. Saya harap kita bisa menyelesaikannya sebelum mereka campur

tangan terlalu jauh dan mengacaukan semua jejaknya. Sepanjang ingatan saya tidak ada kasus seperti ini. Ada beberapa bagian yang pasti akan Anda kenali, Mr. Holmes, atau saya keliru. Dan Anda juga, Dr. Watson, karena kalangan medis pasti ingin mengatakan sesuatu sebelum kita selesai. Kamar kalian tersedia di Westville Arms. Tidak ada tempat lain, tapi saya dengar tempat itu bersih dan bagus. Orang ini yang akan membawakan koper-koper kalian. Lewat sini, Tuan-tuan."

Detektif Sussex ini sangat periang dan ribut. Sepuluh menit kemudian kami telah mendapatkan kamar masing-masing. Sepuluh menit kemudian kami berkumpul di ruang duduk hotel dan mendengar cerita singkat mengenai kejadian yang telah disajikan garis besarnya di bab yang lalu. MacDonald sesekali mencatat, sementara Holmes tenggelam dalam pikirannya, dengan ekspresi terkejut dan kagum, bagai ahli botani saat menemukan bunga langka yang tengah mekar.

"Luar biasa!" katanya, sesudah cerita tersebut selesai, "sangat luar biasa! Seingatku tidak ada kasus yang lebih aneh."

"Sudah saya duga Anda akan berkata begitu, Mr. Holmes," kata White Mason gembira. "Kami sangat sibuk di Sussex. Sekarang sudah saya ceritakan bagaimana masalahnya, hingga saya

mengambil alih dari Sersan Wilson antara pukul 03.00 dan 04.00 hari ini. Astaga! Saya pacu kuda tua itu sekencang-kencangnya! Tapi ternyata saya tidak perlu tergesa-gesa begitu, karena tidak ada yang harus segera saya lakukan. Sersan Wilson sudah mencatat semua faktanya. Saya periksa fakta-fakta itu dan saya pertimbangkan, dan mungkin menambahkan beberapa hasil pengamatan saya sendiri."

"Apa itu?" tanya Holmes penuh semangat.

"*Well*, pertama-tama saya periksa palunya. Ada Dr. Wood yang membantu saya. Kami tidak menemukan tanda-tanda kekerasan pada palu itu. Tadinya saya berharap, seandainya Mr. Douglas membela diri dengan menggunakan palu itu, ia mungkin sempat melukai pembunuhnya sebelum menjatuhkan palu itu ke karpet. Tapi tidak ada noda apa pun."

"Itu, tentu saja, tidak membuktikan apa pun," komentar Inspektur MacDonald. "Banyak pembunuhan menggunakan palu yang tidak meninggalkan jejak apa pun pada palunya."

"Memang benar. Tidak ada bukti kalau palu itu pernah digunakan. Tapi mungkin ada noda, dan mungkin noda itu bisa membantu kita. Kenyataannya tidak ada apa-apa. Lalu saya periksa senapannya. Pelurunya peluru tabur, dan, seperti yang ditunjukkan Sersan Wilson, pelatuknya sudah disatukan sehingga, kalau pelatuk yang belakang ditarik, peluru di kedua larasnya meletus bersama-sama. Siapa pun yang melakukan perubahan itu sudah bertekad tidak mau mengambil risiko luput. Senapan yang sudah digergaji itu panjangnya tidak lebih dari 60 sentimeter—orang bisa membawanya dengan mudah di balik mantel. Nama pembuatnya tidak lengkap, hanya ada tulisan 'P E N' di antara larasnya, sisanya sudah terpotong."

"Huruf 'P' besar dengan hiasan di atasnya—'E' dan 'N' yang lebih kecil?" tanya Holmes.

"Tepat sekali."

"Pennsylvania Small Arm Company—perusahaan Amerika yang cukup terkenal," kata Holmes.

White Mason menatap temanku seperti dokter desa menatap spesialis di Harley Street yang dengan satu kata mampu memecahkan masalah yang membingungkannya.

"Itu sangat membantu, Mr. Holmes. Anda pasti benar. Luar biasa! Luar biasa! Anda mengingat nama semua produsen senjata api di dunia?"

Holmes mengabaikan hal itu dengan lambaian tangannya.

"Tidak ragu lagi kalau itu senapan tabur buatan Amerika," lanjut White Mason. "Rasanya saya pernah membaca bahwa senapan tabur yang digergaji merupakan senjata yang biasa digunakan di beberapa kawasan Amerika. Terlepas dari nama di larasnya, gagasan itu sudah melintas dalam

benak saya. Kalau begitu, ada bukti bahwa orang yang memasuki rumah dan membunuh pemiliknya ini warga Amerika."

MacDonald menggeleng. "Wah, Anda terlalu tergesa-gesa," katanya. "Saya belum mendengar keterangan pasti bahwa ada orang asing masuk ke rumah."

"Jendela yang terbuka, noda darah di kusen, kartu yang aneh, jejak sepatu bot di sudut, senapannya!"

"Bukan bukti yang tidak bisa diatur sebelumnya. Mr. Douglas warga Amerika, atau pernah tinggal cukup lama di Amerika. Begitu pula Mr. Barker. Anda tidak perlu mengimpor warga Amerika untuk melakukan apa yang dianggap sebagai perbuatan orang Amerika."

"Ames, si kepala pelayan itu—"

"Ada apa dengannya? Apakah ia bisa dipercaya?"

"Sepuluh tahun bekerja pada Sir Charles Chandos—sekukuh karang. Ia bekerja pada Douglas sejak pria itu membeli Manor House lima tahun yang lalu. Ia belum pernah melihat senapan seperti ini di rumah sebelumnya."

"Senapan itu dirancang untuk disembunyikan. Itu sebabnya larasnya digergaji. Senapan itu bisa disimpan dalam kotak. Bagaimana mungkin ia berani bersumpah tidak ada senapan seperti itu dalam rumah?"

"*Well*, pokoknya, ia belum pernah melihat yang seperti itu."

MacDonald menggeleng dengan sikap keras kepala khas Skotlandia. "Saya masih belum yakin ada orang lain di rumah itu," katanya. "Tolong pertimbangkan"—aksennya menjadi semakin khas Aberdeen saat ia asyik berdebat—"tolong pertimbangkan apa saja yang terlibat seandainya senapan ini dibawa ke dalam rumah, dan seandainya semua kejadian aneh ini dilakukan orang luar. Oh, *man*, ini tidak masuk akal! Jelas ini bertentangan dengan logika! Percayalah, Mr. Holmes, kalau mengingat apa yang sudah kita dengar sejauh ini."

"*Well*, silakan bicara, Mr. Mac," kata Holmes dengan sikap bagai hakim.

"Orang ini bukan pencuri, seandainya ia memang ada. Cincin dan kartu ini menunjukkan pembunuhan terencana untuk alasan pribadi. Bagus sekali. Ini orang yang menyelinap masuk ke rumah dengan niat untuk membunuh. Ia mengetahui, kalau ada yang diketahuinya, bahwa ia akan menemui kesulitan untuk melarikan diri, karena rumah itu dikelilingi air. Senjata apa yang dipilihnya? Ia pasti akan memilih senjata yang paling tidak bersuara di dunia. Dengan begitu, ia bisa berharap sesudah melaksanakan niatnya, ia bisa menyelinap keluar dari jendela, menyeberangi parit, dan melarikan diri tanpa tergesa-gesa. Itu bisa di-

pahami. Tapi apakah bisa dipahami bahwa ia mau bersusah payah membawa senjata yang paling berisik yang bisa dipilihnya, walaupun mengetahui senjata itu akan membuat semua penghuni rumah berdatangan secepat mereka mampu berlari, dan ada kemungkinan besar ia kelihatan sebelum sempat menyeberangi parit? Apakah itu masuk akal, Mr. Holmes?"

"*Well*, pendapatmu cukup kuat," jawab temanku sambil berpikir. "Jelas memerlukan pembuktian yang tidak sedikit. Boleh kutanya, Mr. White Mason, apakah Anda langsung memeriksa sisi seberang parit untuk melihat apakah ada tanda-tanda orang itu muncul dari dalam air?"

"Tidak ada tanda apa pun, Mr. Holmes. Tapi tepi seberang terbuat dari batu, sulit untuk mengharapkan ada jejak di sana."

"Tidak ada tanda apa pun?"

"Tidak."

"Ha! Kalau begitu, apakah Anda keberatan, Mr. White Mason, seandainya kita pergi ke rumah itu sekarang juga? Mungkin ada beberapa hal kecil yang bisa memberi petunjuk."

"Saya baru saja akan mengajak Anda, Mr. Holmes, tapi saya pikir lebih baik saya sampaikan dulu fakta-faktanya sebelum kita ke sana. Saya rasa, kalau ada yang menarik perhatian Anda—" White Mason menatap kolega amatirnya dengan ragu.

"Saya sudah pernah bekerja bersama Mr. Holmes," kata Inspektur MacDonald. "Ia biasa menangani masalah seperti ini."

"Menangani menurut cara saya sendiri," kata Holmes sambil tersenyum. "Saya menangani kasus untuk membantu menegakkan keadilan dan membantu polisi. Kalau saya memisahkan diri dari satuan resmi, hal itu karena mereka yang terlebih dulu memisahkan diri dari saya. Saya tidak ingin berhasil dengan mengorbankan mereka. Pada saat yang sama, Mr. White Mason, saya menuntut hak untuk bekerja dengan cara saya sendiri dan memberikan hasilnya pada saat yang saya tentukan sendiri—secara lengkap dan bukannya bertahap."

"Saya yakin kami mendapat kehormatan dengan kehadiran Anda dan bisa menunjukkan semua yang kami ketahui," kata White Mason riang. "Ayo, Dr. Watson, dan pada saatnya nanti kami semua berharap mendapat tempat dalam buku Anda."

Kami berjalan menyusuri jalan desa yang sunyi dengan deretan pohon *elm* di kedua sisinya. Di ujungnya terdapat dua pilar batu kuno yang sudah dimakan cuaca dan berjamur, di puncaknya terdapat sisa-sisa singa Capus of Birlstone yang kini tidak berbentuk lagi. Tidak jauh dari sana, setelah melewati jalan masuk berliku yang diapit pepohonan ek dan semak yang hanya ada di pe-

dalaman Inggris, kami tiba di tikungan. Setelah berbelok, kami melihat rumah bergaya zaman James I yang panjang dan rendah dari bata merah, dengan kebun gaya lama berpagar *yew* rendah. Saat kami mendekat, tampak jembatan tarik kayu dan parit yang lebar dan indah, tenang dan berkilauan bagai perak cair ditimpa cahaya matahari musim dingin.

Tiga abad telah dilalui Manor House, berisi kelahiran dan kepulangan, tarian pedesaan, dan pertemuan para pemburu rubah. Aneh juga bahwa pada usia tuanya terjadi masalah gelap di balik dinding-dindingnya yang kokoh! Sekalipun begitu, atap-atapnya yang lancip dan aneh, ujung-ujungnya yang menjulur sangat sesuai untuk menutupi intrik yang muram dan menakutkan. Saat kupandang jendela-jendelanya dan parit yang panjang dan suram itu, aku merasa tidak ada tempat yang lebih cocok untuk tragedi seperti ini.

"Itu jendelanya," kata White Mason, "tepat di sebelah kanan jembatan tarik. Jendela itu terbuka seperti waktu ditemukan semalam."

"Tampaknya terlalu sempit untuk dilewati manusia."

"*Well*, asal bukan orang yang gemuk. Kami tidak memerlukan deduksi Anda untuk mengetahuinya, Mr. Holmes. Tapi Anda atau saya bisa memasukinya dengan mudah."

Holmes melangkah ke tepi parit dan memandang ke seberang. Lalu ia memeriksa tepi batu dan rerumputan di sisi seberang.

"Saya sudah mengamatinya dengan teliti, Mr. Holmes," kata White Mason. "Tidak ada apa-apa di sana, tidak ada tanda-tanda kalau pernah ada yang mendarat. Tapi kenapa ia harus meninggalkan jejak?"

"Tepat sekali. Kenapa ia harus meninggalkan jejak? Apakah airnya selalu sekotor ini?"

"Biasanya warnanya memang begini. Sungainya membawa tanah liat."

"Seberapa dalam parit ini?"

"Sekitar setengah meter di tepi dan satu meter di tengah."

"Jadi kita bisa melupakan kemungkinan orang tenggelam karena berusaha menyeberanginya."

"Ya, bahkan anak kecil pun tidak akan tenggelam di sini."

Kami berjalan melintasi jembatan tarik, dan disambut seorang pria yang pendiam dan keriput yang ternyata si kepala pelayan, Ames. Pria tua tersebut masih pucat pasi dan gemetar karena *shock*. Sersan desa, seorang pria jangkung, resmi, dan melankolis, masih bertahan di ruang tempat kejadian. Dokternya telah pergi.

"Ada yang baru, Sersan Wilson?" tanya White Mason.

"Tidak ada, Sir."

"Kalau begitu, kau boleh pulang. Kau sudah bertugas cukup lama. Kami bisa memanggilmu, kalau kau diperlukan. Kepala pelayan sebaiknya menunggu di luar. Bilang padanya untuk memberitahu Mr. Cecil Barker, Mrs. Douglas, dan pengurus rumah bahwa kami mungkin ingin berbicara dengan mereka. Nah, Tuan-tuan, kalau boleh aku ingin menyampaikan pendapatku sendiri terlebih dulu, dan sesudah itu kalian bisa menyusun pendapat kalian sendiri."

Ia membuatku terkesan, spesialis pedesaan ini. Ia sangat memahami fakta-faktanya dan memiliki kecerdasan yang tenang, tajam, dan logis, yang menguntungkan bagi profesinya. Holmes mendengarkannya dengan teliti, tanpa menampakkan ketidaksabaran yang sering ditunjukkan petugas.

"Ini bunuh diri, atau pembunuhan? Itulah pertanyaan pertama kita, Tuan-tuan. Kalau ini bunuh diri, maka kita harus percaya kalau pria ini memulainya dengan menanggalkan cincin kawinnya dan menyembunyikannya, lalu ia datang kemari dengan mengenakan mantel rumah, membuat jejak sepatu berlumpur di sudut di balik tirai agar terkesan ada orang yang menunggunya, membuka jendela, mengoleskan darah—"

"Kita jelas bisa mengesampingkan kemungkinan itu," kata MacDonald.

"Menurut saya juga begitu. Kejadian ini tidak

mungkin bunuh diri. Kalau begitu, ini merupakan pembunuhan. Yang harus kita putuskan adalah apakah ini dilakukan orang dari luar atau dari dalam rumah."

"*Well*, kita pertimbangkan saja fakta-faktanya."

"Ada ganjalan yang cukup besar, baik jika dilakukan orang luar maupun orang dalam, tapi pasti pelakunya salah satu dari dua kemungkinan itu. Pertama, kita anggap saja ada satu atau beberapa orang di dalam rumah yang melakukan kejahatan ini. Mereka membereskan orang ini di sini waktu segala sesuatunya sunyi, tapi belum ada yang tidur. Mereka lalu melaksanakan niatnya dengan senjata paling aneh dan paling ribut di dunia agar semua orang mengetahui apa yang terjadi—senjata yang belum pernah dilihat di rumah ini sebelumnya. Rasanya itu mustahil, bukan?"

"Benar."

"*Well*, kalau begitu, semua orang sepakat bahwa sesudah kejadian, hanya dalam waktu paling lama satu menit, seluruh penghuni rumah, bukan hanya Mr. Cecil Barker, walaupun ia mengaku sebagai yang pertama tiba di sini, tapi Ames dan semua yang lain juga tiba di sini. Apakah Anda ingin mengatakan bahwa dalam waktu sesingkat itu pelakunya berhasil membuat jejak sepatu di sudut, membuka jendela, menodai kusennya dengan darah, mengambil cincin kawin

dari jari korban, dan segala sesuatu lainnya? Mustahil!"

"Anda mengatakannya dengan sangat jelas," kata Holmes. "Saya cenderung setuju dengan pendapat Anda."

"*Well*, kalau begitu, kita terpaksa kembali ke teori bahwa pelakunya orang dari luar rumah ini. Kita masih menghadapi ganjalan besar, tapi pokoknya kesulitan-kesulitan ini tidak lagi mustahil. Orang ini berhasil masuk ke rumah antara pukul 16.30 hingga 18.00—yaitu antara senja hingga saat jembatan tarik diangkat. Saat itu ada beberapa orang tamu, dan pintunya terbuka, jadi tidak ada yang menghalanginya. Ia mungkin pencuri biasa, atau mungkin memiliki masalah pribadi dengan Mr. Douglas. Karena Mr. Douglas menghabiskan sebagian besar hidupnya di Amerika, dan senapan tabur ini tampaknya merupakan senjata buatan Amerika, lebih besar kemungkinan kalau kejadian ini merupakan masalah pribadi. Ia menyelinap masuk ke kamar ini karena ini kamar pertama yang ditemuinya, dan ia bersembunyi di balik tirai. Ia tetap berada di sana hingga lewat pukul 23.00. Pada saat itu Mr. Douglas masuk ruangan. Percakapan di antara mereka berlangsung singkat, kalau memang sempat terjadi percakapan; karena Mrs. Douglas menyatakan suaminya hanya beberapa menit meninggalkan dirinya sewaktu ia mendengar suara tembakan."

"Lilinnya menunjukkan hal itu," kata Holmes.

"Tepat sekali. Lilinnya, yang masih baru, baru terbakar satu sentimeter lebih. Ia pasti meletakkannya di meja sebelum diserang. Kalau tidak, lilinnya pasti jatuh bersamanya. Hal ini menunjukkan ia tidak langsung diserang begitu memasuki ruangan. Sewaktu Mr. Barker tiba, lampu menyala dan lilin padam."

"Itu cukup jelas."

"*Well*, sekarang, kita bisa menyusun rekonstruksi berdasarkan hal-hal itu. Mr. Douglas memasuki ruangan. Ia meletakkan lilin. Seorang pria muncul dari balik tirai. Ia bersenjatakan senapan ini. Ia meminta cincin kawinnya—hanya Tuhan yang tahu alasannya, tapi pasti begitulah kejadiannya. Mr. Douglas menyerahkannya. Lalu entah dengan darah dingin atau berkelahi dulu—Douglas mungkin sempat menyambar palu yang ditemukan di karpet—pria itu menembak Douglas dengan cara yang sadis ini. Ia membuang senapannya, juga kartu yang tampak aneh ini—'V.V. 341', apa pun artinya—dan melarikan diri melalui jendela dan menyeberangi parit tepat pada saat Cecil Barker mengetahui tentang kejadian ini. Bagaimana, Mr. Holmes?"

"Sangat menarik, hanya kurang meyakinkan."

"*Man*, omong kosong kalau kejadiannya lebih rumit daripada ini!" seru MacDonald. "Ada yang membunuh orang ini, dan siapa pun pelakunya,

aku jelas bisa membuktikan padamu kalau ia pasti melakukannya dengan cara lain. Apa maksudnya membiarkan jalan melarikan dirinya terpotong seperti itu? Apa maksudnya menggunakan senapan tabur sementara kesunyian merupakan satu-satunya kesempatan baginya untuk melarikan diri? Ayolah, Mr. Holmes, kau harus memberi kami petunjuk, karena katamu teori Mr. White Mason kurang meyakinkan."

Holmes duduk diam penuh perhatian selama diskusi yang panjang ini, tidak melewatkan sepatah kata pun yang diucapkan, pandangannya yang tajam menyambar ke sana kemari, dan keningnya berkerut karena berpikir.

"Aku ingin mendapatkan beberapa fakta lagi sebelum menyusun teori, Mr. Mac," katanya, sambil berlutut di samping mayat. "*Dear me!* Luka-luka ini benar-benar mengerikan. Tolong panggilkan kepala pelayan sebentar... Ames, kalau tidak salah kau sudah sering melihat tanda yang tidak biasa ini—cap segitiga dalam lingkaran—di lengan Mr. Douglas?"

"Sering, Sir."

"Kau belum pernah mendengar spekulasi tentang artinya?"

"Belum pernah, Sir."

"Pasti sangat menyakitkan sewaktu tanda ini dibuat. Tidak ragu lagi kalau ini luka bakar. Nah, kalau kuamati, Ames, ada sepotong plester kecil di rahang Mr. Douglas. Apakah kau pernah melihatnya sewaktu ia masih hidup?"

"Ya, Sir. Ia melukai dirinya sewaktu bercukur kemarin pagi."

"Apakah kau tahu ia pernah terluka sewaktu bercukur?"

"Tidak untuk waktu yang sangat lama, Sir."

"Bagus sekali!" seru Holmes. "Tentu saja, ini mungkin hanya kebetulan, atau menunjukkan kegugupan yang mengindikasikan ia memiliki alasan untuk merasa khawatir akan adanya bahaya. Apakah kau melihat ada yang tidak biasa dalam sikapnya kemarin, Ames?"

"Saya rasa ia agak gelisah dan terlalu bersemangat, Sir."

"Ha! Serangannya mungkin bukan tak terduga sepenuhnya. Kita tampaknya sudah mendapat sedikit kemajuan, bukan? Mungkin kau ingin bertanya, Mr. Mac?"

"Tidak, Mr. Holmes. Kau lebih baik daripada diriku."

"*Well*, kalau begitu, kita lanjutkan mengenai kartu ini—'V.V. 341'. Dari kertas karton kasar. Apakah kertas semacam ini ada di sini?"

"Saya rasa tidak."

Holmes mendekati meja dan meneteskan tinta dari masing-masing botol ke kertas isap. "Kartunya tidak ditulis di ruangan ini," katanya, "yang ini tinta hitam, sementara yang satu lagi

keunguan. Ia menggunakan pena yang tebal, padahal pena-pena ini halus. Tidak, menurutku kartu ini ditulis di tempat lain. Kau punya dugaan ini tulisan apa, Ames?"

"Tidak, Sir, tidak ada."

"Apa pendapatmu, Mr. Mac?"

"Ini mengesankan semacam perkumpulan rahasia, sama seperti lencana di lenganku ini."

"Saya juga berpikir begitu," kata White Mason.

"*Well*, kita bisa menganggapnya sebagai hipotesis, lalu melihat seberapa besar kesulitan kita yang disingkirnya. Seorang agen dari perkumpulan seperti itu memasuki rumah ini, menunggu Mr. Douglas, meledakkan kepalanya dengan senapan ini, dan melarikan diri dengan menyeberangi parit, sesudah meninggalkan sehelai kartu di samping mayat korban, yang bila disebut dalam koran, memberitahu anggota perkumpulan lainnya bahwa pembalasan sudah dilaksanakan. Semua tampak masuk akal. Tapi kenapa senapan ini, padahal ada banyak senjata lain?"

"Tepat sekali."

"Dan kenapa cincinnya hilang?"

"Itulah."

"Dan kenapa tidak ada yang ditangkap? Sekarang sudah lewat pukul 14.00. Kuanggap sejak subuh setiap petugas dalam radius 64 kilometer dari sini mencari orang tak dikenal yang basah kuyup?"

"Benar, Mr. Holmes."

"*Well*, kecuali ia memiliki liang di dekat sini atau mengganti pakaiannya, mereka mustahil tidak menemukannya. Tapi kenyataannya, hingga sekarang ia belum ditemukan!" Holmes mendekati jendela dan memeriksa noda darah di kusen dengan kaca pembesar. "Jelas ini jejak sepatu. Lebar sekali; orang bisa menganggap pelakunya berkaki rata. Aneh juga, karena kalau kita perhatikan jejak berlumpur di sudut, solnya lebih berbentuk. Tapi, yang jelas keduanya sangat samar. Apa ini di bawah meja samping?"

"Barbel, Mr. Douglas," jawab Ames.

"Barbel—hanya ada satu. Di mana yang satu lagi?"

"Entah, Mr. Holmes. Mungkin selama ini memang hanya ada satu. Saya sudah berbulan-bulan tidak memperhatikannya."

"Satu barbel—" kata Holmes serius, tapi komentarnya terhenti oleh ketukan keras di pintu.

Seorang pria jangkung, terbakar matahari, tampak kompeten, dan bercukur rapi memandang kami. Aku tidak sulit untuk menebak bahwa ini adalah Cecil Barker yang pernah kudengar. Pandangannya yang tajam menatap kami satu per satu dengan sorot bertanya.

"Maaf menyela percakapan kalian," katanya, "tapi sebaiknya kalian mendengar berita terakhir."

"Ada yang ditangkap?"

"Tidak seberuntung itu. Tapi sepedanya sudah ketemu. Orang itu meninggalkan sepeda. Lihatlah sendiri. Hanya seratus meter dari pintu depan."

Kami menemukan tiga atau empat pelayan dan penonton di jalan masuk tengah mengerumuni sebuah sepeda yang dikeluarkan dari antara sesemakan tempat kendaraan tersebut disembunyikan. Sepeda itu merek Rudge-Whitworth yang telah lama dipakai, kotor akibat perjalanan jauh. Ada kantong samping berisi kunci Inggris dan kaleng oli, tapi tidak ada petunjuk mengenai pemiliknya.

"Akan sangat membantu polisi," kata Inspektur, "kalau benda seperti ini diberi nomor dan didaftar. Tapi kita harus mensyukuri apa yang kita miliki. Kalau kita tidak bisa mengetahui ke mana ia pergi, paling tidak kita mungkin bisa mengetahui dari mana ia datang. Tapi kenapa orang ini meninggalkan sepedanya? Dan bagaimana ia bisa melarikan diri tanpa sepedanya? Rasanya kita tidak mendapat kemajuan berarti dalam kasus ini, Mr. Holmes."

"Sungguh?" jawab temanku sambil berpikir. "Aku tidak sependapat!"

BAB 5
Orang-orang yang Terlibat

"APAKAH Anda sudah selesai memeriksa ruang kerja?" tanya White Mason saat kami masuk kembali ke rumah.

"Untuk saat ini," kata Inspektur. Holmes mengangguk.

"Kalau begitu, sekarang mungkin kalian ingin mendengar kesaksian beberapa penghuni rumah. Kita bisa menggunakan ruang makan, Ames. Kau mendapat giliran pertama, ceritakan apa yang kauketahui."

Apa yang disampaikan kepala pelayan itu sederhana dan jelas, dan ia memberikan kesan tulus yang meyakinkan. Ia dipekerjakan lima tahun yang lalu, sewaktu Douglas datang untuk pertama kali ke Birlstone. Ia tahu Mr. Douglas orang kaya yang memperoleh uangnya di Amerika. Ia majikan yang ramah dan penuh perhatian—mungkin memang tidak seperti majikan yang biasa dihadapi Ames, tapi orang tidak mungkin memiliki segalanya, bukan? Ia be-

lum pernah melihat tanda-tanda ketakutan pada Mr. Douglas. Sebaliknya, pria itu orang paling berani yang pernah dikenalnya. Mr. Douglas memerintahkan jembatan tarik diangkat setiap malam karena itu merupakan kebiasaan kuno di rumah tua ini, dan ia senang mempertahankan tradisi lama.

Mr. Douglas jarang ke London atau meninggalkan desa, tapi pada hari sebelum kejahatan tersebut ia berbelanja di Tunbridge Wells. Ames menyadari hari itu Mr. Douglas bersikap gelisah dan penuh semangat, karena ia tampaknya tidak sabar dan jengkel, sesuatu yang tidak biasa baginya. Ames belum tidur malam itu, melainkan ada di dapur di bagian belakang rumah, sedang membereskan peralatan perak, sewaktu mendengar lonceng berbunyi ribut. Ia tidak mendengar suara tembakan, tapi kecil kemungkinan ia bisa mendengarnya karena dapur terletak di bagian paling belakang rumah dan ada sejumlah pintu tertutup dan lorong panjang di antaranya. Pengurus rumah keluar dari kamarnya karena bunyi lonceng. Bersama-sama mereka menuju bagian depan rumah.

Sewaktu tiba di kaki tangga mereka melihat Mrs. Douglas menuruni tangga. Tidak, Mrs. Douglas tidak tergesa-gesa. Menurut Ames, Mrs. Douglas bahkan tidak tampak gelisah. Tepat pada saat Mrs. Douglas tiba di dasar tangga,

Mr. Barker bergegas keluar dari ruang kerja. Ia menghentikan Mrs. Douglas dan memintanya kembali.

"Demi Tuhan, kembalilah ke kamarmu!" seru Mr. Barker. "Jack yang malang sudah tewas! Kau tidak bisa berbuat apa-apa. Demi Tuhan, kembalilah!"

Sesudah dibujuk-bujuk di tangga, Mrs. Douglas kembali naik. Ia tidak menjerit. Tidak menangis. Mrs. Allen, pengurus rumah, membimbingnya naik dan menemaninya di kamar tidur. Ames dan Mr. Barker lalu kembali ke dalam ruang kerja, di sana mereka menemukan segala sesuatunya tepat seperti yang ditemui polisi. Pada saat itu lilinnya tidak menyala. Hanya lampu yang menyala. Mereka sudah melihat ke luar jendela, tapi cuaca begitu gelap sehingga mereka tidak bisa melihat atau mendengar apa pun. Mereka lalu bergegas ke ruang depan, di mana Ames memutar roda penggerak untuk menurunkan jembatan tarik. Mr. Barker lalu bergegas pergi ke kantor polisi.

Itulah inti kesaksian si kepala pelayan.

Kesaksian Mrs. Allen, pengurus rumah, sejauh ini mendukung kesaksian Ames. Kamar pengurus rumah tersebut lebih dekat dengan bagian depan rumah daripada dapur, tempat Ames sedang bekerja waktu itu. Wanita itu tengah bersiap-siap tidur sewaktu bunyi keras lonceng menarik per-

hatiannya. Ia agak tuli. Mungkin itu sebabnya ia tidak mendengar suara tembakan. Tapi, yang jelas, ruang kerja memang agak jauh dari kamarnya. Ia ingat mendengar suara yang menurutnya mirip bunyi pintu ditutup. Itu jauh lebih awal—paling tidak setengah jam sebelum bunyi lonceng. Sewaktu Mr. Ames berlari ke depan rumah ia mengikutinya. Ia melihat Mr. Barker, sangat pucat dan gugup, keluar dari ruang kerja. Mr. Barker mencegat Mrs. Douglas, yang sedang menuruni tangga. Mr. Barker membujuk Mrs. Douglas agar kembali ke kamar, dan Mrs. Douglas mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengar Mrs. Allen.

"Ajak ia ke atas! Temani dia!" kata Mr. Barker pada Mrs. Allen.

Oleh karena itu Mrs. Allen mengajak nyonya majikannya ke kamar tidur, dan berusaha menghiburnya. Mrs. Douglas gemetar hebat, dan tidak berusaha turun lagi. Ia hanya duduk di dekat perapian kamar, masih mengenakan gaun tidur, dengan kepala terbenam di tangan. Mrs. Allen menemaninya hampir sepanjang malam. Para pelayan lain telah tidur, dan mereka baru menyadari telah terjadi sesuatu menjelang kedatangan polisi. Mereka tidur di bagian paling belakang rumah, dan tidak mungkin bisa mendengar apa pun.

Sejauh ini dalam pemeriksaan silang pengurus

rumah itu tidak bisa menambahkan keterangan apa pun, cuma mengungkapkan kekagetan dan kesedihannya.

Kesaksian Cecil Barker kami dengar sesudah Mrs. Allen. Mengenai kejadian semalam, ia hanya bisa menambahkan sangat sedikit apa yang sudah diceritakannya pada polisi. Secara pribadi, ia yakin pembunuhnya melarikan diri melalui jendela. Menurutnya jejak darah tersebut cukup jelas menunjukkan hal itu. Lagi pula, karena jembatan tariknya diangkat, tidak mungkin pembunuhnya bisa melarikan diri dengan cara lain. Ia tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan pembunuh tersebut atau kenapa ia meninggalkan sepedanya, kalau memang benar kendaraan tersebut miliknya. Pembunuh itu tidak mungkin tenggelam di parit, yang dalamnya tidak lebih dari semeter.

Ia sudah menyusun teori sendiri yang kuat mengenai pembunuhan tersebut. Douglas pendiam, dan ada beberapa bagian dari kehidupannya yang tidak pernah dibicarakan. Ia pindah dari Irlandia ke Amerika sewaktu masih sangat muda. Ia cukup berhasil dalam usahanya, dan Barker pertama kali bertemu dengannya di California, tempat mereka menjadi rekanan dalam usaha pertambangan yang berhasil di tempat bernama Benito Canyon. Mereka cukup sukses, tapi Douglas tiba-tiba menjual bagiannya dan pindah ke Inggris. Pada waktu itu ia menduda. Barker akhirnya mencairkan uangnya

dan menyusul ke London. Dengan begitu mereka pun memperbarui persahabatan mereka.

Douglas menimbulkan kesan dalam diri Barker bahwa ada bahaya yang mengancamnya, dan Barker selalu menganggap kepergian Douglas yang tiba-tiba dari California, serta menyewa rumah di tempat yang sangat sepi di Inggris, ada kaitannya dengan ancaman tersebut. Menurut Barker ada semacam perkumpulan rahasia yang mengikuti jejak Douglas, yang tidak akan berhenti sebelum berhasil membunuhnya. Beberapa komentar Douglas-lah yang menimbulkan gagasan ini, sekalipun Douglas tidak pernah menceritakan organisasi apa, atau bagaimana ia bisa berurusan dengan mereka. Ia hanya bisa menduga bahwa kartu yang tertinggal itu ada kaitannya dengan perkumpulan tersebut.

"Berapa lama Anda bersama Douglas di California?" tanya Inspektur MacDonald.

"Secara keseluruhan, lima tahun."

"Ia bujangan, kata Anda tadi?"

"Duda."

"Anda pernah mendengar dari mana asal istri pertamanya?"

"Tidak, saya ingat ia pernah mengatakan almarhumah istrinya keturunan Jerman. Dan saya pernah melihat fotonya. Ia sangat cantik. Wanita itu meninggal karena tifus setahun sebelum saya bertemu Douglas."

"Anda tidak mengaitkan masa lalunya dengan kawasan tertentu di Amerika?"

"Saya pernah mendengar ia bicara tentang Chicago. Ia mengenal kota itu dengan baik dan pernah bekerja di sana. Saya pernah mendengarnya berbicara tentang distrik batu bara dan besi. Ia sering bepergian sewaktu masih muda."

"Apakah ia politikus? Apakah perkumpulan rahasia itu ada hubungannya dengan politik?"

"Tidak, ia tidak peduli dengan politik."

"Anda tidak memiliki alasan untuk menganggap Douglas penjahat?"

"Sebaliknya, saya belum pernah bertemu orang selurus dirinya."

"Apa ada yang menarik dari kehidupannya di California?"

"Ia paling senang bekerja di tambang kami di pegunungan. Ia tidak akan menemui orang lain kalau bisa. Itu sebabnya mula-mula saya kira ada orang yang memburunya. Lalu sewaktu ia tiba-tiba pergi ke Eropa, saya pastikan kalau memang benar begitu. Saya yakin ia mendapat semacam peringatan. Seminggu sesudah kepergiannya, ada sekitar enam orang menanyakan dirinya."

"Orang macam apa?"

"*Well*, tampang mereka cukup keras. Mereka datang ke tambang dan ingin tahu ke mana ia pergi. Saya katakan ia pergi ke Eropa dan saya

tidak tahu cara menemukannya. Mereka tidak berniat baik padanya—mudah sekali untuk melihatnya."

"Apakah mereka orang Amerika—orang California?"

"*Well*, saya tidak tahu mereka orang California atau bukan. Mereka jelas orang Amerika. Tapi mereka bukan penambang. Saya tidak tahu siapa mereka, dan sangat senang sewaktu mereka pergi."

"Itu enam tahun yang lalu?"

"Hampir tujuh."

"Dan pada saat itu saya sudah lima tahun berteman dengannya di California, jadi urusan ini paling tidak berlangsung sekitar sebelas tahun yang lalu?"

"Begitulah."

"Perselisihan itu pasti sangat serius sehingga tetap berlanjut selama itu. Bukan masalah kecil kalau sampai selama ini."

"Saya rasa masalah itu menghantuinya seumur hidup. Ia tidak pernah bisa benar-benar melupakannya."

"Tapi kalau ia mengetahui adanya bahaya yang mengancam, dan tahu bahaya apa itu, kenapa ia tidak minta perlindungan pada polisi?"

"Mungkin ia tidak bisa dilindungi dari bahaya itu. Ada satu hal yang harus Anda ketahui. Ia selalu membawa senjata ke mana-mana. Revolvernya selalu ada di saku. Tapi, sial, semalam ia sedang mengenakan mantel rumah dan meninggalkan pistolnya di kamar tidur. Begitu jembatan diangkat, saya kira ia merasa aman."

"Saya ingin lebih jelas mengetahui soal waktu ini," kata MacDonald. "Sudah sekitar enam tahun sejak Douglas meninggalkan California. Anda mengikutinya setahun kemudian, bukan?"

"Benar."

"Dan ia sudah menikah selama lima tahun. Anda pasti datang sekitar pada waktu ia menikah."

"Sekitar sebulan sebelumnya. Saya pendamping prianya."

"Anda kenal Mrs. Douglas sebelum pernikahan itu?"

"Tidak, saya tidak mengenalnya. Saya sudah sepuluh tahun meninggalkan Inggris pada waktu itu."

"Tapi Anda sering bertemu dengannya sejak itu."

Barker menatap detektif tersebut dengan tajam. "Saya sering bertemu *Douglas* sejak itu," jawabnya. "Kalau saya bertemu istrinya, itu karena saya tidak bisa mengunjungi seseorang tanpa mengenal istrinya. Kalau Anda membayangkan ada kaitan—"

"Saya tidak membayangkan apa-apa, Mr. Barker. Saya harus mengajukan segala pertanyaan

yang mungkin ada hubungannya dengan kasus ini. Tapi saya tidak berniat menyinggung perasaan siapa pun."

"Beberapa pertanyaan sangat menyinggung perasaan," jawab Barker dengan nada marah.

"Kami hanya menginginkan fakta. Demi kebaikan Anda dan demi kebaikan semua orang, sebaiknya fakta-fakta itu diperjelas. Apakah Mr. Douglas sepenuhnya menyetujui persahabatan Anda dengan istrinya?"

Wajah Barker memucat, dan tangannya yang besar dan kuat saling meremas-remas. "Anda tidak berhak mengajukan pertanyaan seperti itu!" serunya. "Apa hubungannya dengan masalah yang sedang Anda selidiki ini?"

"Saya harus mengulangi pertanyaannya."

"*Well*, saya menolak menjawab."

"Anda bisa menolak menjawab, tapi Anda harus menyadari bahwa penolakan Anda sendiri merupakan jawaban, karena Anda tidak akan menolak menjawab kalau tidak menyembunyikan apa pun."

Barker terdiam sejenak dengan wajah kaku, alis hitamnya berkerut. Lalu ia menengadah sambil tersenyum. "*Well*, saya rasa kalian hanya melakukan tugas kalian, dan saya tidak berhak menghalangi. Saya hanya mengatakan kalian tidak perlu mengkhawatirkan Mrs. Douglas dalam hal ini, karena ia sudah cukup tertekan. Boleh

saya katakan bahwa Douglas yang malang hanya memiliki satu kekurangan di dunia, yaitu kecemburuannya. Ia menyukai saya—tidak ada orang yang lebih menyukai teman dibanding dirinya. Dan ia sangat mencintai istrinya. Ia senang dengan kedatangan saya kemari, dan selalu mengundang saya. Tapi kalau istrinya dan saya bercakap-cakap atau terlihat ada simpati di antara kami berdua, kecemburuan akan melandanya, dan ia akan lepas kendali serta mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Lebih dari sekali saya tidak bersedia untuk datang kemari karena hal itu, dan ia akan menulis surat panjang-lebar kepada saya untuk menjelaskan bahwa saya harus datang. Tapi percayalah, Tuan-tuan, tidak ada seorang pun yang memiliki istri yang lebih cinta dan setia daripada Mrs. Douglas—dan saya juga mengatakan bahwa tidak ada teman yang lebih setia daripada diri saya!"

Barker mengucapkannya dengan tegas, tapi Inspektur MacDonald tetap tidak bisa mengesampingkan masalah itu.

"Anda menyadari," katanya, "bahwa cincin kawin almarhum diambil dari jarinya?"

"Tampaknya begitu," jawab Barker.

"Apa maksud Anda 'tampaknya?' Anda tahu kalau itu faktanya."

Pria itu tampak kebingungan dan tidak bisa mengambil keputusan. "Sewaktu saya katakan

'tampaknya,' maksud saya mungkin saja ia sendiri yang menanggalkan cincinnya."

"Fakta bahwa cincin itu tidak ada, siapa pun yang mengambilnya, tentunya menimbulkan pemikiran bahwa pernikahan dan tragedi ini berkaitan, bukan?"

Barker mengangkat bahunya yang bidang. "Saya tidak bisa mengatakan mengetahui artinya," jawabnya. "Tapi kalau Anda bermaksud mengatakan fakta itu bisa mempengaruhi penilaian terhadap kehormatan nyonya rumah"—sesaat matanya berkilau-kilau, lalu dengan usaha keras yang terlihat jelas ia berhasil mengendalikan emosi—"*well*, Anda melacak jejak yang salah, itu saja."

"Saya tidak tahu apa lagi yang ingin saya tanyakan pada Anda saat ini," kata MacDonald dingin.

"Ada satu hal kecil," kata Sherlock Holmes. "Sewaktu Anda masuk ke ruangan, hanya ada satu lilin yang menyala di meja, bukan?"

"Ya, memang begitu."

"Dengan cahayanya Anda melihat telah terjadi peristiwa yang mengerikan?"

"Tepat sekali."

"Anda langsung memanggil bantuan?"

"Ya."

"Dan bantuan pun datang dengan cepat?"

"Sekitar satu menit."

"Tapi sewaktu mereka tiba, mereka mendapati lilinnya padam dan lampunya sudah dinyalakan. Itu rasanya luar biasa."

Sekali lagi Barker menunjukkan tanda-tanda kebingungan. "Saya tidak mengerti mengapa hal itu luar biasa, Mr. Holmes," jawabnya sesaat kemudian. "Cahaya lilin kurang terang. Pikiran pertama saya adalah mendapatkan penerangan yang lebih baik. Lampunya ada di meja, jadi saya nyalakan."

"Dan memadamkan lilinnya?"

"Tepat sekali."

Holmes tidak mengajukan pertanyaan lain. Dan Barker, setelah sengaja memandang kami satu per satu dengan sikap yang, menurutku, menantang, berbalik dan meninggalkan ruangan.

Inspektur MacDonald telah memberitahu bahwa ia akan menjumpai Mrs. Douglas di kamarnya sesudah bertemu Barker. Tapi Mrs. Douglas menjawab bahwa ia akan menemui kami di ruang makan. Sekarang ia masuk, seorang wanita jangkung yang cantik di usia tiga puluh, sangat tenang dan percaya diri. Sangat berbeda dengan sosok bayanganku tentang istri yang baru saja mengalami kejadian tragis. Memang benar wajahnya pucat dan sedih, seperti orang yang baru saja mengalami *shock* hebat. Tapi sikapnya tenang, dan tangan halus yang diletakkannya di tepi meja semantap tanganku sendiri. Pandangannya

yang sedih dan memelas memandangi kami satu per satu dengan ekspresi bertanya-tanya yang aneh. Tatapan tersebut tiba-tiba berubah menjadi kata-kata.

"Apakah kalian sudah menemukan sesuatu?" tanyanya.

Apakah hanya imajinasiku bahwa suaranya lebih bernada takut daripada berharap?

"Kami sudah mengambil semua langkah yang mungkin dilakukan, Mrs. Douglas," kata Inspektur. "Percayalah bahwa tidak ada yang disepelekan."

"Jangan pikirkan soal uang," katanya dengan nada datar. "Saya ingin semua yang bisa dilakukan, dilakukan."

"Mungkin Anda bisa menceritakan sesuatu yang bisa memperjelas masalah ini."

"Saya rasa tidak ada, tapi apa yang saya ketahui dengan senang hati akan saya ceritakan."

"Kami mendengar dari Mr. Cecil Barker bahwa Anda tidak benar-benar melihat—bahwa Anda tidak pernah memasuki kamar tempat tragedi itu terjadi?"

"Ya, ia memaksa saya kembali di tangga. Ia meminta saya kembali ke kamar tidur."

"Begitu. Anda mendengar suara tembakan, dan Anda bergegas turun."

"Saya mengenakan mantel kamar, lalu turun."

"Berapa lama sesudah mendengar suara tembakan waktu Anda dihentikan di tangga oleh Mr. Barker?"

"Mungkin sekitar dua menit. Sulit sekali untuk mengingat waktunya pada saat seperti itu. Ia memaksa saya untuk tidak melanjutkan. Ia meyakinkan saya bahwa tidak ada yang bisa saya lakukan. Lalu Mrs. Allen, si kepala pelayan, membimbing saya ke atas lagi. Rasanya seperti mimpi buruk."

"Bisakah Anda perkirakan sudah berapa lama suami Anda ada di bawah saat Anda mendengar suara tembakan?"

"Tidak, saya tidak tahu. Ia keluar dari ruang ganti, dan saya tidak mendengarnya pergi. Ia selalu mengelilingi rumah setiap malam, karena ia selalu merasa takut terjadi kebakaran. Hanya itu satu-satunya yang saya tahu bisa menyebabkan ia gugup."

"Justru itu yang ingin saya bicarakan, Mrs. Douglas. Anda mengenal suami Anda di Inggris, bukan?"

"Ya, kami sudah menikah selama lima tahun."

"Apakah Anda pernah mendengarnya membicarakan apa saja yang terjadi di Amerika dan yang mungkin membahayakan dirinya?"

Mrs. Douglas memikirkannya dengan serius sebelum menjawab. "Ya," katanya akhirnya, "saya selalu merasa ada bahaya yang mengancamnya. Ia menolak untuk mendiskusikannya dengan saya.

Bukannya karena ia tidak mempercayai saya—di antara kami ada cinta dan kepercayaan yang paling utuh—tapi karena ia tidak ingin membuat saya khawatir. Ia mengira saya akan memikirkannya terus seandainya mengetahui hal itu. Jadi ia menutup mulut."

"Kalau begitu, bagaimana Anda mengetahuinya?"

Mrs. Douglas tersenyum sekilas. "Apakah seorang suami seumur hidup bisa menyimpan rahasia tanpa sedikit pun dicurigai wanita yang mencintainya? Saya mengetahuinya dari banyak hal. Saya tahu dari penolakannya membicarakan kehidupannya di Amerika. Saya tahu dari tindakan jaga-jaga tertentu yang dilakukannya. Saya tahu dari kata-kata tertentu yang diucapkannya. Saya tahu dari caranya memandang orang yang tidak dikenal. Saya sangat yakin ia memiliki musuh yang kuat, ia percaya mereka melacaknya, dan ia selalu waspada terhadap mereka. Saya merasa yakin akan hal itu sehingga selama bertahun-tahun ini saya selalu merasa ketakutan kalau ia pulang lebih lambat daripada biasanya."

"Boleh saya bertanya," kata Holmes, "apa kata-kata yang menarik perhatian Anda?"

"'Lembah Ketakutan'," jawab wanita tersebut. "Itu istilah yang digunakannya sewaktu saya menanyainya. 'Aku pernah berada di Lembah Ketakutan. Aku belum benar-benar keluar dari

sana.' 'Apakah kita tidak pernah bisa benar-benar keluar dari Lembah Ketakutan?' Saya pernah menanyakan itu padanya sewaktu melihatnya lebih serius daripada biasanya. 'Terkadang kupikir kita tidak akan pernah keluar,' jawabnya."

"Jelas Anda sudah menanyakan apa yang dimaksudkannya dengan Lembah Ketakutan?"

"Sudah, tapi ekspresinya berubah serius dan ia akan menggeleng. 'Sudah cukup buruk bahwa salah satu dari kita hidup dalam bayang-bayangnya,' katanya. 'Semoga Tuhan menjauhkannya darimu!' Lembah itu lembah yang sungguh-sungguh ada, tempat ia pernah tinggal dan mengalami kejadian mengerikan, saya yakin akan hal itu. Tapi saya tidak bisa mengatakan apa-apa lagi."

"Dan ia tidak pernah menyinggung nama siapa pun?"

"Ya, ia pernah mengigau karena demam sewaktu mengalami kecelakaan berburu tiga tahun yang lalu. Lalu saya ingat ia menyebut-nyebut sebuah nama terus-menerus. Ia mengucapkannya dengan marah dan agak ketakutan. Namanya McGinty—Bodymaster McGinty. Saya bertanya sewaktu ia sudah pulih siapa Bodymaster McGinty itu, dan siapa yang dikuasainya. 'Bukan aku, syukurlah!' jawabnya sambil tertawa. Dan hanya komentar itu yang bisa saya peroleh darinya. Tapi ada kaitan antara Bodymaster McGinty dan Lembah Ketakutan."

"Ada satu hal lagi," kata Inspektur MacDonald. "Anda bertemu Mr. Douglas di sebuah penginapan di London, bukan, dan bertunangan dengannya di sana? Apakah ada kisah cinta, apa pun yang bersifat rahasia dan misterius, menyangkut pernikahannya?"

"Ada kisah cinta. Selalu ada kisah cinta. Tidak ada yang misterius."

"Ia tidak memiliki pesaing?"

"Tidak, saya sendirian."

"Tidak ragu lagi, Anda pasti sudah pernah mendengar bahwa cincin kawinnya diambil. Apakah itu ada artinya bagi Anda? Seandainya musuh dari kehidupannya yang dulu telah melacaknya dan melakukan kejahatan ini, apakah alasan ia mengambil cincin kawin kalian?"

Sejenak aku berani bersumpah wanita itu tersenyum tipis.

"Saya tidak bisa mengatakannya," jawabnya. "Jelas itu luar biasa sekali."

"*Well*, kami tidak akan menahan Anda lebih lama, dan kami minta maaf terpaksa merepotkan Anda pada saat-saat seperti ini," kata Inspektur. "Ada hal-hal yang lain, tapi kami bisa menanyakannya pada Anda nanti."

Mrs. Douglas berdiri, dan sekali lagi aku menyadari tatapan cepat bertanya-tanya yang dilontarkannya saat memandang kami. "Bagaimana pendapat kalian mengenai kesaksian saya?" Kurang-lebih begitulah yang diucapkan pandangannya. Lalu, setelah membungkuk, ia berlalu dari dalam ruangan.

"Ia wanita yang cantik—sangat cantik," kata MacDonald sambil berpikir, setelah pintu tertutup di belakang Mrs. Douglas. "Barker jelas sering berada di sini. Ia orang yang mungkin menarik bagi wanita. Ia mengakui almarhum cemburu padanya, dan mungkin ia sendiri mengetahui apa yang telah menimbulkan kecemburuan itu. Lalu ada persoalan cincin kawin ini. Kau tidak bisa melupakannya begitu saja. Orang yang mengambil cincin kawin dari tangan mayat—Apa pendapatmu, Mr. Holmes?"

Temanku duduk dengan menumpukan kepala pada tangannya, tenggelam dalam pemikiran yang paling dalam. Sekarang ia berdiri dan membunyikan lonceng. "Ames," katanya sewaktu kepala pelayan tersebut masuk, "di mana Mr. Cecil Barker sekarang?"

"Akan saya cari, Sir."

Ia kembali sesaat kemudian untuk memberitahu bahwa Barker ada di kebun.

"Apakah kau ingat, Ames, apa yang dikenakan Mr. Barker di kakinya semalam sewaktu kau menggabungkan diri dengannya di ruang kerja?"

"Ya, Mr. Holmes. Ia mengenakan sandal kamar tidur. Saya yang membawakan sepatu botnya sewaktu ia hendak ke kantor polisi."

"Di mana sandal itu sekarang?"

"Masih di bawah kursi di ruang depan."

"Bagus sekali, Ames. Tentu saja, penting bagi kami untuk mengetahui yang mana jejak orang luar dan yang mana jejak Mr. Barker."

"Ya, Sir. Saya ingin mengatakan bahwa saya melihat sandal itu bernoda darah—begitu pula sandal saya sendiri."

"Itu wajar, mengingat kondisi ruangannya. Bagus sekali, Ames. Kami akan memanggilmu lagi kalau perlu."

Beberapa menit kemudian kami telah berada di ruang kerja. Holmes membawa sandal karpet dari ruang depan. Sebagaimana yang dilihat Ames, kedua solnya berlumuran darah.

"Aneh!" gumam Holmes, sambil berdiri di depan jendela dan memeriksanya dengan teliti. "Benar-benar sangat aneh!"

Sambil membungkuk, ia meletakkan sandal itu di atas jejak darah di kusen. Persis sama. Ia tersenyum sambil membisu ke arah para koleganya.

Inspektur begitu penuh semangat hingga berdiri kaku di tempatnya. Aksen aslinya terdengar bagai suara tongkat digeserkan di pagar.

"Man," serunya, "tidak ragu lagi! Barker sendiri yang meninggalkan jejak di jendela. Jejak itu jauh lebih lebar daripada sepatu bot mana pun. Kalau tidak salah, Anda mengatakan ini jejak

orang berkaki rata, dan ini penjelasannya. Tapi apa permainannya, Mr. Holmes—apa permainannya?"

"Ya, apa permainannya?" ulang temanku sambil berpikir.

White Mason terkekeh dan menggosok-gosokkan tangannya yang gemuk dengan sikap puas profesional. "Sudah saya katakan kasus ini membingungkan!" serunya. "Dan memang kasus ini benar-benar membingungkan!"

BAB 6
Titik Terang

KETIGA detektif itu menganggap banyak detail yang harus ditanyakan, jadi aku kembali seorang diri ke penginapan kami yang sederhana di desa. Tapi sebelum itu aku berjalan-jalan di kebun gaya lama yang mengapit rumah. Berderet-deret semak *yew* tua yang dipangkas mengikuti desain aneh tumbuh mengelilinginya. Di dalamnya terdapat hamparan rumput yang indah dengan jam matahari di tengah, secara keseluruhan menimbulkan kesan menenangkan dan santai, yang disukai sarafku yang tegang.

Dalam suasana yang sangat damai ini orang bisa lupa, atau mengingatnya hanya sebagai mimpi buruk yang fantastis, ruang kerja di mana terdapat sosok telentang dan berlumuran darah di lantai. Sekalipun begitu, saat aku berjalan berkeliling dan mencoba untuk menenangkan jiwaku, terjadi insiden aneh, yang membuatku teringat kembali pada tragedi tersebut dan menimbulkan kengerian dalam benakku.

Aku sudah mengatakan bahwa sederetan semak *yew* memagari kebun. Di ujung terjauh dari rumah, sesemakan tersebut menebal membentuk pagar yang menyatu. Di balik pagar hidup ini, tersembunyi dari pandangan siapa pun yang datang dari arah rumah, terdapat bangku batu. Sewaktu mendekati tempat itu aku mendengar suara-suara, suara berat pria yang berkomentar, ditanggapi gelak tawa feminin.

Sesaat kemudian aku telah mengitari pagar hidup tersebut dan melihat Mrs. Douglas dan Barker sebelum mereka menyadari kehadiranku. Penampilan Mrs. Douglas mengejutkan aku. Di ruang makan tadi ia tampak pendiam dan sedih. Sekarang semua kedukaan palsunya telah hilang. Matanya berbinar-binar penuh kebahagiaan, dan wajahnya memancarkan kegembiraan atas komentar temannya. Barker duduk agak condong ke arahnya, tangannya saling menggenggam dan sikunya bertumpu di lutut. Senyum memancar di wajahnya yang tegas dan tampan. Dalam sekejap—tapi terlambat sedetik—mereka kembali menampilkan topeng kesedihan sewaktu melihat kehadiranku. Mereka buru-buru bicara, lalu Barker bangkit dan melangkah mendekatiku.

"Maaf, Sir," katanya, "tapi apakah benar Anda Dr. Watson?"

Aku membungkuk dengan sikap dingin yang

dengan jelas menunjukkan pikiran yang ada dalam benakku.

"Sudah kami duga Andalah orangnya, mengingat persahabatan Anda dengan Mr. Sherlock Holmes begitu terkenal. Apakah Anda tidak keberatan bercakap-cakap dengan Mrs. Douglas sebentar?"

Aku mengikutinya dengan wajah masam. Aku teringat jelas sosok yang luka parah di lantai itu. Di sini, beberapa jam sesudah tragedi tersebut, kutemukan istri dan sahabat dekatnya tertawa-tawa di balik semak-semak kebun yang dulu merupakan kebunnya. Kusapa wanita itu dengan singkat. Tadinya di ruang makan aku turut merasakan kedukaannya. Sekarang kubalas tatapannya dengan pandangan datar.

"Saya rasa Anda menganggap saya sudah mati rasa," katanya.

Aku mengangkat bahu. "Itu bukan urusan saya," kataku.

"Mungkin suatu hari nanti Anda bisa memberi saya keadilan. Kalau saja Anda menyadari—"

"Dr. Watson tidak perlu menyadari apa pun," kata Barker tergesa-gesa. "Seperti yang sudah dikatakannya sendiri, ini bukan urusannya."

"Tepat sekali," kataku, "dan sekarang saya minta izin untuk melanjutkan acara jalan-jalan saya."

"Sebentar, Dr. Watson," seru wanita tersebut dengan suara memohon. "Ada satu pertanyaan

yang hanya bisa dijawab oleh Anda dengan otoritas lebih tinggi dibandingkan siapa pun di dunia ini. Dan hal itu sangat berarti bagi saya. Anda mengenal Mr. Holmes dan hubungannya dengan polisi lebih baik daripada siapa pun. Seandainya ada masalah yang diberitahukan kepadanya dan harus dirahasiakannya, apakah ia harus menyampaikannya kepada para detektif itu?"

"Ya, betul," kata Barker penuh semangat. "Apakah ia mandiri atau ia bersama mereka sepenuhnya?"

"Saya benar-benar tidak tahu apakah boleh mendiskusikan hal itu."

"Saya minta—saya mohon Anda bersedia menjawabnya, Dr. Watson! Saya jamin tindakan Anda ini akan membantu kami—sangat membantu kami kalau Anda bersedia."

Ada nada ketulusan dalam suara wanita tersebut sehingga sesaat aku melupakan semua kebohongannya dan tergerak untuk memenuhi permintaannya.

"Mr. Holmes penyelidik yang independen," kataku. "Ia tidak bekerja di bawah siapa pun, dan bertindak sesuai penilaiannya sendiri. Pada saat yang sama, ia tentu saja harus setia terhadap para petugas yang menangani kasus yang sama. Dan ia tidak akan menutupi apa pun yang bisa membantu mengadili seorang penjahat. Lebih dari itu saya tidak bisa mengatakan apa-apa,

dan saya sarankan sebaiknya Anda tanyakan sendiri kepada Mr. Holmes kalau menginginkan informasi yang lebih lengkap."

Setelah mengatakan itu aku mengangkat topi dan melanjutkan perjalanan, meninggalkan mereka yang masih duduk di balik sesemakan. Aku berpaling ke sana saat berputar di ujung seberang taman, dan melihat mereka masih bercakap-cakap penuh semangat. Dan, saat mereka menatap ke arahku, jelas sekali perbincangan kamilah yang tengah mereka bicarakan.

"Aku tidak ingin mendengar pengakuan rahasia apa pun dari mereka," kata Holmes, sewaktu kulaporkan apa yang terjadi. Ia menghabiskan sepanjang siang di Manor House dengan berkonsultasi pada kedua koleganya. Holmes kembali sekitar pukul 17.00 dengan selera makan besar untuk minum teh yang kupesankan. "Tidak ada pengakuan rahasia apa pun, Watson, karena hal-hal seperti itu sangat mengganggu bila akhirnya harus ada penangkapan dengan tuduhan persekongkolan dan pembunuhan."

"Menurutmu akhirnya akan begitu?"

Suasana hatinya sedang riang. "Watson yang baik, kalau aku sudah selesai menyelidiki kau pasti akan kuberitahu mengenai seluruh situasinya. Maksudku, bukannya kita sudah memperkirakan begitu—jauh dari itu—tapi bila kita sudah menemukan barbel yang hilang itu—"

"Barbel itu!"

"*Dear me*, Watson, mungkinkah kau masih belum memahami fakta bahwa kasus ini tergantung dari barbel yang hilang itu? *Well, well*, tidak perlu bersedih, karena, di antara kita sendiri, kurasa baik Inspektur Mac maupun petugas setempat yang cemerlang itu tidak memahami pentingnya kejadian ini. Satu barbel, Watson! Coba pikirkan ada atlet yang hanya memiliki satu barbel! Bayangkan perkembangan otot yang tidak seimbang, ancaman pembengkokan tulang punggung. Mengejutkan, Watson, mengejutkan!"

Ia duduk dengan mulut penuh roti bakar dan mata berbinar-binar, mengawasi kebingunganku. Hanya dengan melihat selera makannya yang besar sudah cukup untuk meyakinkan aku tentang keberhasilan pengungkapan kasus ini, karena aku ingat sekali hari dan malam yang berlalu ketika ia tidak memikirkan makanan sesaat pun, sewaktu otaknya yang berputar kencang berusaha memahami masalah sementara wajahnya yang tirus dan penuh semangat tampak semakin menonjol karena pemusatan perhatian. Akhirnya ia menyulut pipanya, dan sambil duduk di ruang duduk penginapan tua desa itu ia berbicara perlahan-lahan dan secara acak mengenai kasusnya, lebih tepat mengungkapkan apa yang dipikirkannya daripada menyampaikan pernyataan yang telah dipertimbangkan.

"Kebohongan, Watson—kebohongan besar, mencolok, dan tidak terbantah—yang menyambut kita! Itulah titik awal kita. Seluruh cerita yang disampaikan Barker merupakan kebohongan. Tapi cerita Barker didukung oleh Mrs. Douglas. Oleh karena itu Mrs. Douglas juga berbohong. Mereka berdua berbohong, dan bersekongkol. Jadi sekarang masalah yang kita hadapi sudah jelas. Kenapa mereka berbohong, dan kebenaran apa yang dengan susah payah mereka tutupi? Coba lihat, Watson—kau dan aku—apakah kita bisa memahami kebohongan ini dan menyusun kebenarannya.

"Dari mana aku tahu mereka berbohong? Karena kebohongan mereka begitu ceroboh sehingga terlihat jelas. Coba pertimbangkan! Menurut cerita yang disampaikan pada kita, pembunuhnya memiliki waktu kurang dari semenit sesudah melakukan perbuatannya untuk mengambil cincin, yang dikenakan di bawah cincin yang lain, dari jari tangan korban, lalu mengembalikan cincin yang lain itu—sesuatu yang jelas tidak akan pernah dilakukannya—dan meletakkan kartu yang aneh di samping korbannya. Menurutku tindakan itu jelas mustahil.

"Kau mungkin mendebatnya—tapi aku terlalu menghargai pendapatmu, Watson, untuk menganggap bahwa kau akan berbuat begitu—bahwa cincin itu mungkin diambil sebelum korban dibunuh. Fakta bahwa lilinnya belum lama dinyalakan menunjukkan bahwa tidak terjadi percakapan yang panjang. Apakah Douglas, dari apa yang kita dengar mengenai karakternya yang tidak mengenal takut, pria yang bersedia memberikan cincin kawinnya dalam waktu sesingkat itu, atau apakah kita bisa menerima bahwa ia menyerah begitu saja? Tidak, tidak, Watson, pembunuh itu hanya berduaan bersama korban selama beberapa waktu lilinnya menyala. Aku tidak ragu mengenai hal itu.

"Tapi jelas kematiannya disebabkan karena tembakan. Oleh karena itu tembakannya pasti dilakukan jauh lebih awal daripada yang diceritakan pada kita. Tapi dalam hal-hal seperti ini tidak boleh ada kesalahan. Oleh karena itu, kita menghadapi persekongkolan dua orang yang mendengar suara tembakannya—si Barker dan Mrs. Douglas. Setelah aku mampu menunjukkan bahwa jejak darah di kusen jendela sengaja dibuat Barker, untuk memberi petunjuk palsu pada polisi, kau pasti mengakui bahwa kasusnya berkembang menjadi memberatkan dirinya.

"Sekarang kita harus bertanya sendiri pada jam berapa sebenarnya pembunuhan itu terjadi. Hingga pukul 22.30 para pelayan masih berkeliaran di dalam rumah, jadi jelas bukan sebelum itu. Pada pukul 22.45 mereka semua telah masuk kamar kecuali Ames, yang masih berada di dapur.

Aku telah melakukan beberapa percobaan sesudah kau meninggalkan kami sore tadi, dan kudapati bahwa suara apa pun yang bisa dibuat MacDonald di ruang kerja tidak bisa kudengar dari dapur bila semua pintu ditutup.

"Tapi, lain bila dari kamar pengurus rumah. Kamar itu tidak jauh dari ruang kerja, dan dari sana samar-samar aku bisa mendengar suara yang diperdengarkan dengan sangat keras. Suara tembakan senapan tabur agak teredam kalau jarak tembaknya sangat dekat, dan tidak ragu lagi itulah yang terjadi dalam kasus ini. Suaranya tidak akan keras, tapi dalam kesunyian malam seharusnya suara itu bisa terdengar dengan mudah dari kamar Mrs. Allen. Ia, seperti yang diceritakannya pada kita, agak tuli. Tapi tetap saja dalam kesaksiannya ia menyinggung bahwa ia mendengar suara seperti pintu dibanting tertutup sekitar setengah jam sebelum lonceng dibunyikan. Setengah jam sebelum lonceng dibunyikan berarti sekitar pukul 22.45. Aku tidak ragu bahwa yang didengarnya adalah suara letusan senapan. Dan itulah saat pembunuhannya terjadi.

"Kalau benar begitu, sekarang kita harus menentukan apa yang Barker dan Mrs. Douglas, bisa lakukan sejak pukul 22.45 dengan anggapan mereka bukanlah pembunuh yang sebenarnya—sewaktu suara tembakan membuat mereka ke kamar Douglas—hingga pukul 23.15—sewaktu

mereka membunyikan lonceng dan memanggil para pelayan. Apa yang mereka lakukan, dan kenapa mereka tidak segera membunyikan lonceng? Itu pertanyaan yang kita hadapi, dan pada saat mendapat jawabannya kita jelas akan memecahkan masalah ini."

"Aku sendiri yakin," kataku, "ada saling pengertian antara kedua orang itu. Mrs. Douglas pasti makhluk yang tidak berperasaan karena duduk dan tertawa-tawa hanya beberapa jam sesudah kematian suaminya."

"Tepat sekali. Ia tidak menampilkan diri sebagai istri bahkan sewaktu menceritakan kesaksiannya. Aku bukan pengagum wanita, sebagaimana yang sudah kausadari, Watson. Tapi pengalaman hidupku mengajarkan bahwa hanya sedikit istri yang mencintai suaminya yang membiarkan kata-kata orang lain menghalangi dirinya mendekati mayat suaminya. Seandainya aku pernah menikah, Watson, aku berharap bisa menanamkan perasaan sedemikian rupa sehingga membuatnya menolak dibimbing pergi oleh pengurus rumah sementara mayatku tergeletak hanya beberapa meter dari dirinya. Itu drama yang sangat buruk, karena bahkan penyelidik yang paling tidak berpengalaman pun pasti menyadari tidak adanya kesedihan khas wanita. Kalau tidak ada hal yang lain, menurutku kejadian ini saja sudah menunjukkan adanya persekongkolan."

"Kalau begitu jelas kau menganggap Barker dan Mrs. Douglas bersalah dalam pembunuhan ini?"

"Pertanyaanmu terlalu lugas, Watson," kata Holmes, sambil menggoyang-goyangkan pipa ke arahku. "Bagiku pertanyaanmu seperti peluru. Kalau maksudmu Mrs. Douglas dan Barker mengetahui kebenaran tentang pembunuhan itu, dan bersekongkol untuk menutupinya, kujawab ya dengan sepenuh hatiku. Aku yakin itu yang mereka lakukan. Tapi pertanyaanmu yang lebih mematikan tidak sejelas itu. Coba kita pertimbangkan sebentar kesulitan-kesulitan yang menghalangi.

"Kita anggap saja pasangan itu dipersatukan oleh ikatan cinta yang salah, dan mereka memutuskan untuk menyingkirkan orang yang menghalangi hubungan mereka. Itu pengandaian yang besar, karena penyelidikan diam-diam di antara para pelayan dan yang lainnya tidak mendukung kemungkinan itu sama sekali. Sebaliknya, ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa suami-istri Douglas sangat menyayangi satu sama lain."

"Aku yakin itu tidak benar," kataku, mengingat wajah Mrs. Douglas yang tersenyum di kebun.

"*Well*, paling tidak mereka mengesankan begitu. Tapi, kita akan menganggap mereka pasangan yang sangat hebat, yang berhasil menipu semua orang dalam hal ini, dan bersekongkol untuk membunuh si suami. Ia kebetulan orang yang hidupnya terancam bahaya—"

"Itu kata mereka, dan kita tidak memiliki bukti lain."

Holmes tampak berpikir. "Aku mengerti, Watson. Kau menyusun teori dengan dasar bahwa semua yang mereka katakan sejak awal adalah bohong. Menurut pendapatmu, tidak pernah ada ancaman tersembunyi, atau perkumpulan rahasia, atau Lembah Ketakutan, atau Boss MacSiapa, atau yang lainnya. *Well*, itu generalisasi yang bagus. Coba lihat apa yang ditunjukkan pikiran seperti itu. Mereka menciptakan teori ini untuk membenarkan kejahatan mereka. Lalu mereka memainkan gagasan ini dengan meninggalkan sepeda di taman sebagai bukti keberadaan orang luar. Noda di kusen jendela juga menunjukkan hal yang sama. Begitu pula dengan kartu di dekat mayat, yang mungkin disiapkan dalam rumah. Semuanya sesuai dengan hipotesismu, Watson. Tapi sekarang ada satu hal yang tidak bisa dimasukkan ke dalam teorimu. Kenapa menggunakan senapan tabur yang dipotong—dan kenapa harus buatan Amerika? Kebetulan saja Mrs. Allen tidak segera keluar kamar untuk mencari tahu tentang suara pintu ditutup yang didengarnya. Kenapa pasangan penjahatmu melakukan semua ini, Watson?"

"Kuakui kalau aku tidak bisa menjelaskannya."

"Lagi pula, kalau seorang wanita dan kekasihnya bersekongkol untuk membunuh suaminya, apakah mereka akan 'mengiklankan' kesalahan mereka dengan terang-terangan mengambil cincin kawinnya sesudah kematian si suami? Apakah menurutmu hal itu mungkin, Watson?"

"Tidak, tidak mungkin."

"Dan sekali lagi, kalau kaupikirkan tindakan meninggalkan sepeda di luar itu, bukankah tindakan tersebut konyol karena detektif yang paling tolol sekalipun akan mengatakan bahwa jelas itu petunjuk palsu, karena sepeda itu merupakan benda pertama yang diperlukan pelarian ini untuk bisa meloloskan diri."

"Kuakui aku tidak bisa menjelaskan."

"Sekalipun begitu, seharusnya tidak ada kejadian yang tidak bisa dijelaskan. Sekadar sebagai latihan mental, tanpa ada pikiran bahwa ini mungkin benar, coba pertimbangkan kemungkinan ini. Kuakui, ini hanya sekadar imajinasi. Tapi seberapa sering imajinasi menjadi awal dari kebenaran?

"Bayangkan saja ada rahasia, rahasia yang benar-benar memalukan dalam kehidupan orang bernama Douglas ini. Rahasia ini menyebabkan ia dibunuh seseorang yang, kita anggap saja, berfungsi sebagai pembalas, seseorang dari luar. Pembalas dendam ini, karena sejumlah alasan

yang kuakui masih tidak bisa kujelaskan, mengambil cincin kawin almarhum. Pembalasan ini mungkin dikarenakan masalah yang terjadi pada zaman pernikahan pertama Douglas, dan cincin itu diambil untuk alasan yang kurang-lebih berkaitan dengan itu.

"Sebelum pembalas dendam ini melarikan diri, Barker dan Mrs. Douglas tiba di kamar. Pembunuhnya berhasil meyakinkan mereka bahwa penangkapan dirinya akan memicu penyebaran skandal yang memalukan. Mereka terpengaruh, dan lebih suka membiarkan ia pergi. Untuk tujuan ini, mungkin mereka menurunkan jembatannya, yang bisa dilakukan hampir tanpa suara, dan lalu mengangkatnya lagi. Ia berhasil melarikan diri, dan entah karena apa mengira akan lebih aman kalau ia berjalan kaki daripada mengendarai sepeda. Oleh karena itu ia meninggalkan kendaraannya di tempat yang tidak akan ditemukan sebelum ia telah cukup jauh. Sejauh ini semua itu masih mungkin terjadi, bukan?"

"*Well*, mungkin saja," kataku, sambil menahan diri.

"Kita harus ingat, Watson, bahwa apa pun yang terjadi jelas sesuatu yang luar biasa. *Well*, untuk melanjutkan pengandaian kita, pasangan ini—tidak harus mereka bersalah—menyadari sesudah kepergian pembunuhnya bahwa mereka

menempatkan diri sendiri dalam posisi yang mungkin sulit bagi mereka untuk membuktikan bahwa bukan mereka yang melakukan kejahatan ini. Mereka dengan cepat dan agak ceroboh berusaha mengatasi masalah ini. Jejak di kusen jendela dibuat Barker dengan sandalnya yang bernoda darah untuk menunjukkan bagaimana pembunuhnya melarikan diri. Mereka jelas mendengar suara tembakannya, jadi mereka bereaksi sebagaimana seharusnya. Tapi mereka melakukannya setengah jam sesudah kejadian."

"Bagaimana caramu membuktikan semua ini?"

"*Well*, kalau memang ada orang luar, ia bisa dilacak dan ditangkap. Itu akan merupakan bukti yang paling efektif. Tapi kalau tidak—*well*, sumber daya ilmu pengetahuan masih belum habis. Kupikir akan sangat membantu kalau aku semalaman seorang diri di ruang kerja itu."

"Semalaman seorang diri!"

"Aku berniat ke sana sekarang juga. Aku sudah mengaturnya dengan Ames, yang sangat menghormati Barker. Aku akan duduk di ruangan itu dan melihat apakah suasananya memberiku inspirasi. Aku percaya semua tempat memiliki jiwa. Kau tersenyum, Watson. *Well*, kita lihat saja. Omong-omong, kau membawa payung besarmu, bukan?"

"Ada di sini."

"*Well*, kalau boleh aku ingin meminjamnya."

"Tentu saja—tapi ini senjata yang payah! Kalau ada bahaya—"

"Tidak ada yang serius, Watson, kalau ada aku pasti akan meminta bantuanmu. Tapi payungmu akan kubawa. Pada saat ini aku hanya menunggu kembalinya para kolega kita dari Tunbridge Wells. Mereka sedang berusaha mencari pemilik sepeda itu."

Malam telah turun saat Inspektur MacDonald dan White Mason kembali dari perjalanan mereka, dan mereka kembali dengan gembira, melaporkan kemajuan besar dalam penyelidikan kami.

"*Man*, kuakui aku pernah ragu-ragu apakah memang ada orang luar yang terlibat," kata MacDonald, "tapi semua sudah berlalu sekarang. Kami sudah berhasil mengidentifikasi sepedanya, dan kami mendapat deskripsi buruan kami. Jadi perjalanan kami sangat berhasil."

"Bagiku justru kedengaran seperti awal dari akhir," kata Holmes. "Aku mengucapkan selamat pada kalian dengan sepenuh hati."

"*Well*, kumulai dari fakta bahwa Mr. Douglas tampak resah sejak kemarin dulu, sewaktu ia pergi ke Tunbridge Wells. Dengan begitu di Tunbridge Wells-lah ia menyadari adanya bahaya. Oleh karena itu jelas, kalau ada orang yang datang dengan mengendarai sepeda, ia pasti datang dari Tunbridge Wells. Kami membawa sepedanya dan

menunjukkannya ke hotel-hotel di sana. Sepeda itu seketika dikenali manajer Eagle Commercial sebagai milik pria bernama Hargrave, yang menyewa kamar di sana dua hari yang lalu. Sepeda dan tas kecil itu satu-satunya barang pria bernama Hargrave tersebut. Ia mengaku berasal dari London, tapi tidak memberikan alamat di sana. Tas ini buatan London, dan isinya buatan Inggris. Tapi orangnya sendiri tidak ragu lagi orang Amerika."

"*Well, well*," kata Holmes dengan nada mengejek, "kalian benar-benar sudah bekerja sementara aku duduk menyusun teori bersama temanku! Ini pelajaran untuk bersikap praktis, Mr. Mac."

"*Aye*, hanya begitu, Mr. Holmes," kata inspektur tersebut dengan sikap puas.

"Tapi semua ini mungkin sesuai dengan teorimu," kataku.

"Mungkin atau mungkin tidak. Tapi coba kita dengar hingga selesai. Apakah tidak ada yang bisa mengidentifikasi orang ini?"

"Sedikit sekali yang kami temukan, jelas bahwa orang ini sangat merahasiakan identitasnya. Tidak ada dokumen atau surat, tidak ada tanda pada pakaiannya. Di meja kamar tidurnya terdapat peta untuk bersepeda di negara ini. Ia meninggalkan hotel sesudah sarapan kemarin pagi dengan mengendarai sepedanya, dan tidak ada kabar lagi tentang dirinya hingga kami datang bertanya."

"Itu yang membingungkan aku, Mr. Holmes," kata White Mason. "Kalau orang ini tidak ingin diketahui orang, seharusnya ia kembali dan tetap menginap di hotelnya sebagai wisatawan yang tidak mengerti apa-apa. Tapi sebagaimana kenyataannya, ia pasti mengetahui akan dilaporkan ke polisi oleh manajer hotel dan bahwa menghilangnya dirinya akan dikaitkan dengan pembunuhan ini."

"Seharusnya begitu. Sekalipun begitu, boleh diakui ia cukup cerdas, mengingat hingga sekarang ia belum tertangkap. Tapi deskripsinya—bagaimana?"

MacDonald membuka buku catatannya. "Apa yang kami peroleh hanyalah sejauh yang bisa mereka katakan. Mereka tampaknya tidak terlalu memperhatikan dirinya, tapi portir, petugas hotel, dan pelayan kamar semuanya setuju bahwa kurang-lebih beginilah deskripsi dirinya. Tingginya kurang-lebih 170 sentimeter, usianya sekitar lima puluh tahun, rambutnya agak kaku dan kusut, kumisnya mulai beruban, hidung bengkok, dan wajahnya digambarkan kejam dan pemarah."

"*Well*, itu ekspresi orang yang biasa mengunjungi bar, bisa jadi deskripsi Douglas sendiri," kata Holmes. "Ia berusia lima puluh lebih sedikit, rambutnya kaku dan kusut, juga kumisnya, dan tingginya kurang-lebih sama. Apa lagi yang kalian dapatkan?"

"Ia mengenakan setelan kelabu tebal dengan rompi, dan ia mengenakan mantel luar pendek berwarna kuning serta topi lunak."

"Bagaimana dengan senapan taburnya?"

"Panjangnya kira-kira lima puluh sentimeter. Sangat mungkin untuk disimpan dalam tas. Ia bisa membawanya di balik mantelnya tanpa kesulitan."

"Menurutmu apa pengaruh semua ini terhadap kasusnya secara keseluruhan?"

"*Well*, Mr. Holmes," kata MacDonald, "pada saat kita berhasil menangkap buruan kita nanti—dan kau boleh yakin bahwa aku sudah mengirimkan deskripsinya lima menit sesudah mendengarnya—kita bisa menilai dengan lebih baik. Tapi, sebagaimana kenyataannya sekarang, kita jelas sudah mendapat kemajuan pesat. Kita tahu ada orang Amerika yang mengaku bernama Hargrave datang ke Tunbridge Wells dua hari yang lalu dengan mengendarai sepeda dan membawa tas. Di dalam tas itu terdapat sepucuk senapan tabur yang sudah digergaji, jadi ia datang dengan niat melakukan kejahatan. Kemarin pagi ia berangkat ke tempat ini dengan mengendarai sepedanya, dengan senapan disembunyikan di balik mantel. Tidak seorang pun melihat kedatangannya, setahu kita. Tapi ia tidak perlu melintasi desa untuk tiba di gerbang kebun. Dan ada banyak pengendara sepeda di jalan. Kemungkinan besar ia langsung menyembunyikan sepedanya begitu tiba, lalu ia sendiri juga turut bersembunyi di sana, sambil terus mengamati rumah, menunggu Mr. Douglas keluar. Senapan tabur merupakan senjata yang aneh untuk dipergunakan di dalam rumah, tapi ia berniat menggunakannya di luar. Senapan itu jelas memiliki keuntungan tersendiri, karena tidak mungkin luput, dan suara tembakan begitu umum di kawasan berburu Inggris ini sehingga tidak seorang pun akan memperhatikannya."

"Semuanya sangat jelas," kata Holmes.

"*Well*, Mr. Douglas tidak muncul. Apa yang dilakukannya sesudah itu? Ia meninggalkan sepedanya dan mendekati rumah waktu senja. Ia mendapati jembatannya masih turun dan tidak ada seorang pun di sekitar tempat itu. Ia mengambil risiko, tidak ragu lagi sudah menyiapkan alasan kalau bertemu seseorang di dalam. Ia tidak bertemu siapa pun. Ia menyelinap masuk ke ruangan pertama yang ditemuinya, dan menyembunyikan diri di balik tirai. Dari sana ia bisa melihat jembatan tariknya diangkat, dan mengetahui bahwa satu-satunya jalan untuk meloloskan diri hanyalah dengan menyeberangi parit. Ia menunggu hingga pukul 23.15, sewaktu Mr. Douglas tiba di ruangan itu sesuai kebiasaannya memeriksa rumah. Ia menembak Mr. Douglas dan melarikan diri, sebagaimana rencana semula.

Ia menyadari sepedanya akan dideskripsikan orang-orang hotel dan akan menjadi petunjuk yang mengarah pada dirinya; jadi ia meninggalkan sepedanya di sana dan dengan cara lain pergi ke London atau tempat persembunyian aman yang sudah dipersiapkannya. Bagaimana, Mr. Holmes?"

"*Well*, Mr. Mac, penjelasanmu sangat bagus dan sangat jelas sejauh ini. Itu akhir ceritamu. Akhir ceritaku adalah kejahatan itu dilakukan setengah jam lebih awal daripada yang dilaporkan. Mrs. Douglas dan Barker bersekongkol untuk menutupi sesuatu, dan mereka membantu pembunuhnya melarikan diri—atau paling tidak mereka tiba di ruangan sebelum pembunuhnya sempat melarikan diri—dan mereka mengatur petunjuk agar terkesan ia melarikan diri melalui jendela, sementara kemungkinan besar mereka sendiri yang membebaskannya dengan menurunkan jembatan. Itu dugaanku mengenai paro pertama kasus ini."

Kedua orang detektif itu menggeleng.

"*Well*, Mr. Holmes, kalau benar demikian, kita hanya menemui misteri demi misteri," kata inspektur dari London tersebut.

"Dan boleh dikatakan misteri yang satu lebih parah daripada misteri yang sebelumnya," tambah White Mason. "Wanita itu belum pernah mengunjungi Amerika seumur hidupnya. Ada

kaitan apa antara dirinya dengan seorang pembunuh Amerika sehingga ia bersedia melindunginya?"

"Kuakui itulah kesulitannya," kata Holmes. "Kutawarkan untuk melakukan penyelidikan sendiri malam ini. Dan ada kemungkinan penyelidikanku menyumbangkan sesuatu."

"Kami bisa membantumu, Mr. Holmes?"

"Tidak, tidak! Kegelapan dan payung Dr. Watson—keinginanku sederhana. Dan Ames, Ames yang setia, tidak ragu lagi ia akan mengecualikan diriku. Semua pikiranku membawaku kembali ke satu pertanyaan mendasar—kenapa seorang pria atletis membesarkan posturnya dengan alat yang begitu tidak wajar seperti sebuah barbel?"

Holmes kembali ke hotel larut malam. Kami tidur di kamar dengan *double bed*, yang terbaik yang bisa disediakan penginapan pedesaan ini. Aku sudah tidur sewaktu separo terjaga oleh kepulangannya.

"*Well*, Holmes," gumamku, "ada hasil?"

Ia berdiri di sampingku sambil membisu, dengan membawa lilin. Lalu sosok yang jangkung dan langsing itu membungkuk ke arahku. "Menurutku, Watson," bisiknya, "apakah kau takut untuk tidur sekamar dengan orang sinting, orang

yang menurun kecerdasannya, idiot yang sudah tidak sadar lagi?"

"Sedikit pun tidak," jawabku heran.

"Ah, beruntung sekali," katanya, dan setelah itu ia tidak mengatakan apa-apa lagi sepanjang malam.

BAB 7
Pemecahan

KEESOKAN paginya, sesudah sarapan, kami menemui Inspektur MacDonald dan White Mason yang sedang bercakap-cakap di ruang tamu kecil di rumah sersan polisi setempat itu. Di meja depan mereka menumpuk sejumlah surat dan telegram, yang dengan hati-hati mereka pilah-pilah. Tiga di antaranya diletakkan di satu sisi.

"Masih berusaha melacak pengendara sepeda yang lihai itu?" tanya Holmes riang. "Apa kabar terakhir penjahat itu?"

MacDonald menunjuk tumpukan dokumen itu dengan enggan.

"Ia dilaporkan dari Leicester, Nottingham, Southampton, Derby, East Ham, Richmond, dan empat belas tempat lain. Di tiga di antaranya—East Ham, Leicester, dan Liverpool—ia menghadapi kasus yang kuat, dan pernah ditangkap di sana. Negara ini tampaknya penuh dengan pelarian yang mengenakan mantel kuning."

"Dear me!" kata Holmes dengan nada simpatik.

"Nah, Mr. Mac, dan kau Mr. White Mason, aku ingin memberi kalian nasihat yang tulus. Sewaktu aku bersedia menangani kasus ini bersamamu, aku mengajukan tawaran, yang pasti kau ingat, bahwa aku tidak akan memberikan teori yang separo terbukti, aku berhak melaksanakan gagasanku sendiri hingga merasa puas bahwa teoriku benar. Untuk alasan ini, pada saat ini aku tidak menceritakan semua yang ada dalam pikiranku. Di sisi lain, aku berjanji untuk bersikap jujur pada kalian dalam hal ini, dan kurasa tidak adil kalau membiarkan kalian membuang-buang waktu sedetik pun untuk tugas yang tidak ada gunanya ini. Oleh karena itu aku kemari pagi ini untuk memberi saran yang bisa diringkas dalam empat kata—lupakan saja kasus ini."

MacDonald dan White Mason tertegun menatap kolega mereka yang terkenal itu.

"Kau menganggap kasus ini tidak ada harapan diselesaikan?" seru inspektur tersebut.

"Kuanggap kasus *kalian* tidak ada harapan diselesaikan. Aku tidak merasa tidak ada harapan untuk mendapatkan kebenaran."

"Tapi pengendara sepeda ini. Ia bukan khayalan. Kami sudah mendapatkan deskripsinya, tasnya, sepedanya. Orang ini pasti ada di suatu tempat. Kenapa kita tidak bisa menangkapnya?"

"Ya, ya, tidak ragu lagi ia ada di suatu tempat, dan tidak ragu lagi kita akan menangkapnya. Tapi aku tidak akan membiarkan kalian membuang-buang energi di East Ham atau Liverpool. Aku yakin kita bisa menemukan jalan yang lebih singkat untuk mendapatkan hasil."

"Kau merahasiakan sesuatu. Ini tidak adil, Mr. Holmes." Inspektur itu tampak jengkel.

"Kau tahu cara kerjaku, Mr. Mac. Tapi aku akan merahasiakannya dalam waktu sesingkat mungkin. Aku hanya ingin memastikan rincianku dengan satu cara, yang bisa dilakukan saat ini juga, lalu mengundurkan diri dan kembali ke London, menyerahkan seluruh hasil penyelidikanku ke tangan kalian. Aku sangat berutang budi pada kalian sehingga tidak akan berbuat lain, karena berdasarkan semua pengalamanku, seingatku aku tidak pernah menemui kasus yang lebih aneh dan lebih menarik."

"Aku sama sekali tidak mengerti, Mr. Holmes. Kami menemuimu sewaktu pulang dari Tunbridge Wells semalam, dan kau boleh dikatakan menyetujui hasil yang kami peroleh. Apa yang terjadi sejak saat itu sehingga sekarang kau memiliki pendapat yang sama sekali baru mengenai kasus ini?"

"*Well*, karena kau bertanya, aku akan menjawab. Aku menghabiskan beberapa jam—seperti yang kukatakan—di Manor House semalam."

"*Well*, apa yang terjadi?"

"Ah, aku hanya bisa memberikan jawaban yang sangat umum untuk saat ini. Omong-omong, aku membaca sejarah singkat tapi jelas dan menarik tentang gedung tua itu, yang dibeli dengan harga satu *penny* dari pedagang tembakau setempat."

Holmes mengeluarkan sebuah buku kecil, di mana terukir gambar Manor House kuno, dari saku rompinya.

"Akan sangat menambah semangat penyelidikan, Mr. Mac yang baik, kalau ia mau secara sadar memedulikan sejarah sekitarnya. Jangan tampak begitu tidak sabar, karena kujamin penjelasan sekering ini sekalipun bisa menimbulkan gambaran akan masa lalu dalam benak seseorang. Izinkan aku memberi contoh. 'Dibangun pada tahun kelima James I berkuasa, dan berdiri di lokasi bangunan yang jauh lebih tua, Manor House of Birlstone merupakan salah satu contoh terbaik yang masih ada mengenai hunian berparit era James I—'"

"Kau mempermainkan kami, Mr. Holmes!"

"Tut, tut, Mr. Mac!—reaksi emosional pertama yang kulihat dari dirimu. *Well*, aku tidak akan meneruskannya, karena kau tampaknya sangat tidak senang. Tapi kalau kukatakan bahwa ada cerita mengenai pengambilalihan tempat itu oleh seorang kolonel anggota Parlemen pada tahun 1644, penyembunyian Charles selama beberapa

hari selama Perang Saudara, dan akhirnya kunjungan George II, kau akan mengakui bahwa ada berbagai kepentingan yang berkaitan dengan rumah tua itu."

"Aku tidak meragukannya, Mr. Holmes, tapi itu bukan urusan kita."

"Sungguh? Sungguh? Keluasan wawasan, Mr. Mac yang baik, adalah salah satu faktor penting dalam profesi kita. Interaksi gagasan-gagasan dan penggunaan tidak langsung ilmu pengetahuan sering sangat menarik. Harap maafkan komentar orang yang, sekalipun hanya pengamat kejahatan, masih lebih tua dan mungkin lebih berpengalaman daripada dirimu sendiri."

"Aku orang pertama yang akan mengakui hal itu," kata detektif itu sepenuh hati. "Kau sudah menyampaikan maksudmu, kuakui, tapi kau terlalu berputar-putar dalam mengungkapkannya."

"*Well, well*, kulewati saja sejarahnya dan langsung membicarakan fakta saat ini. Semalam aku datang, seperti yang sudah kukatakan, ke Manor House. Aku tidak menemui Barker atau Mrs. Douglas. Aku tidak melihat alasan untuk mengganggu mereka, tapi aku merasa senang mendengar wanita itu tidak tenggelam dalam kedukaan dan menyantap makan malam yang luar biasa. Tujuan kedatanganku untuk menemui Mr. Ames, yang sempat bercakap-cakap denganku, dan akhirnya, tanpa memberitahu siapa pun, meng-

izinkan aku duduk seorang diri selama beberapa saat di ruang kerja."

"Apa! Dengan mayat itu?" seruku.

"Tidak, tidak, segalanya sekarang sudah kembali seperti semula. Kau sudah mengizinkannya, Mr. Mac, aku diberitahu begitu. Kamar itu dalam keadaan normal, dan di dalamnya aku menghabiskan waktu seperempat jam yang sangat bermanfaat."

"Apa yang kaulakukan?"

"*Well*, tidak ada gunanya merahasiakan hal yang sepele. Aku mencari barbel yang hilang. Fakta itu selalu mengganggu pikiranku. Aku akhirnya berhasil menemukannya."

"Di mana?"

"Ah, dengan begitu kita tiba di hal-hal yang belum dijelajahi. Kita maju sedikit, sedikit saja, dan aku berjanji kau akan mengetahui semua yang kuketahui."

"*Well*, kami sudah berjanji untuk tidak mengusik cara kerjamu," kata inspektur itu, "tapi kalau tentang melupakan kasusnya—kenapa kami harus melupakan kasusnya?"

"Untuk alasan yang sederhana, Mr. Mac yang baik, bahwa kau sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang kauselidiki."

"Kami menyelidiki pembunuhan Mr. John Douglas dari Birlstone Manor."

"Ya, ya, begitulah. Tapi jangan bersusah payah

melacak pria bersepeda yang misterius itu. Percayalah, hal itu tidak membantumu."

"Kalau begitu, menurutmu apa yang sebaiknya kami lakukan?"

"Akan kuberitahu apa yang harus kalian lakukan, kalau kalian mau melakukannya."

"*Well*, harus kuakui bahwa kau selalu memiliki alasan di balik semua caramu yang aneh. Akan kupatuhi saranmu."

"Dan kau, Mr. White Mason?"

Detektif desa itu menatap mereka bergantian dengan pandangan tidak berdaya. Holmes dan metodenya merupakan hal baru baginya. "*Well*, kalau hal itu cukup baik menurut Inspektur, bagiku juga cukup baik," katanya akhirnya.

"Bagus sekali!" kata Holmes. "*Well*, kalau begitu, kusarankan kalian berdua berjalan-jalan di desa ini. Kata orang pemandangan dari Birlstone Ridge di Weald sangat luar biasa. Tidak ragu lagi kita bisa makan siang di penginapan yang layak di sana, sekalipun ketidaktahuanku mengenai pedesaan menghalangiku untuk memberi rekomendasi. Di malam hari, lelah tapi gembira—"

"*Man*, ini sudah keterlaluan!" seru MacDonald, sambil bangkit dari kursinya.

"*Well, well*, lewati saja hari ini sesuka hatimu," kata Holmes, sambil menepuk-nepuk bahu Inspektur dengan gembira. "Lakukan apa yang kauinginkan dan pergilah ke mana pun kau suka,

tapi temui aku di sini sebelum senja dan jangan terlambat—jangan terlambat, Mr. Mac."

"Kedengarannya lebih waras."

"Semuanya merupakan nasihat yang bagus, tapi aku tidak akan berkeras, selama kau ada di sini pada saat aku memerlukan dirimu. Tapi sekarang, sebelum kita berpisah, tolong tulis surat kepada Mr. Barker."

"*Well?*"

"Akan kudiktekan kalau kau mau. Siap?

"'Dear Sir,—Terlintas dalam pikiran saya bahwa sudah menjadi tugas kami untuk mengeringkan paritnya, dengan harapan kami mungkin akan menemukan—'"

"Ini mustahil," kata inspektur itu. "Kami sudah menyelidiki."

"Tut, tut! *My dear sir*, tolong lakukan apa yang kuminta."

"*Well*, lanjutkan."

"'—dengan harapan kami mungkin menemukan sesuatu yang berkaitan dengan penyelidikan kami. Saya sudah mengaturnya, dan para pekerja akan mulai bertugas besok pagi-pagi sekali untuk mengalihkan aliran sungai—'"

"Mustahil!"

"'—mengalihkan aliran sungai. Jadi saya pikir lebih baik saya memberitahu Anda terlebih dulu.' Nah, sekarang tolong tandatangani, dan serahkan langsung pada Mr. Barker pada sekitar pukul

16.00. Pada saat itu kita akan berkumpul lagi di ruangan ini. Sebelum itu kita masing-masing boleh berbuat sesuka hati, karena kujamin penyelidikan ini tidak bisa tidak sudah mencapai tahap harus berhenti sejenak."

Malam mulai turun saat kami berkumpul kembali. Holmes bersikap sangat serius, aku sendiri penasaran, dan kedua orang detektif itu jelas merasa jengkel.

"*Well*, Tuan-tuan," kata temanku serius. "Kuminta kalian sekarang mempertaruhkan segalanya pada diriku, dan kalian akan menilai sendiri apakah penyelidikanku membenarkan kesimpulan yang sudah kuambil. Malam ini dingin, dan aku tidak tahu akan berapa lama ekspedisi kita ini, jadi kuminta kalian mengenakan mantel yang paling hangat. Penting sekali agar kita sudah berada di tempat sebelum gelap, jadi dengan seizin kalian kita akan berangkat sekarang juga."

Kami melewati batas luar kebun Manor House hingga tiba di tempat yang terdapat celah pada pagarnya. Kami menyelinap masuk melalui celah tersebut, dan dalam keremangan senja kami mengikuti Holmes hingga tiba di sesemakan yang tumbuh hampir di seberang pintu utama dan jembatan tarik. Jembatan itu belum diangkat. Holmes berjongkok di balik sesemakan, dan kami bertiga mengikuti langkahnya.

"*Well*, apa yang kita lakukan sekarang?" tanya MacDonald agak serak.

"Bersabar dan berusaha sedapat mungkin tidak menimbulkan suara," jawab Holmes.

"Untuk apa kita berada di sini? Aku benar-benar merasa kau seharusnya lebih terbuka pada kami."

Holmes tertawa. "Watson berkeras aku orang yang paling senang mendramatisir kehidupan," katanya. "Jiwa seniman dalam diriku mendorongku menampilkan *performance* yang dipersiapkan dengan baik. Profesi kita, Mr. Mac, pasti akan menjadi profesi yang membosankan kalau kita kadang-kadang tidak mengatur situasinya agar hasilnya menggemparkan. Tuduhan secara terang-terangan, tepukan keras di bahu—apa yang bisa dihasilkan dari *dénouement* seperti itu? Tapi deduksi yang cepat, jebakan yang tidak kentara, ramalan tepat akan kejadian yang akan datang, pembuktian teori-teori yang berani—bukankah semua itu merupakan kebanggaan dan pembenaran dari pekerjaan kita? Pada saat ini kau merasa bergairah karena kehebatan situasinya dan antisipasi pemburu. Apakah kau akan merasa bergairah kalau aku sepasti sebuah jadwal? Aku hanya meminta sedikit kesabaran, Mr. Mac, dan semua akan menjadi jelas bagimu."

"*Well*, kuharap kebanggaan, pembenaran, dan segala yang lainnya tadi itu akan tiba sebelum

kita jadi mayat," tukas detektif London itu dengan kepasrahan yang lucu.

Kami semua memiliki alasan yang bagus untuk menyetujuinya, karena penantian kami panjang dan pahit. Perlahan-lahan bayangan kegelapan menyelimuti wajah muram dan panjang rumah tua itu. Hawa dingin dan basah yang menyebar dari parit membekukan kami hingga tulang dan menyebabkan gigi-gigi kami bergemeretuk. Di gerbang menyala sebuah lampu, juga di ruang kerja yang fatal itu. Bagian-bagian lain gelap dan tidak bergerak.

"Berapa lama lagi?" tanya Inspektur akhirnya. "Dan sebenarnya apa yang kita awasi?"

"Aku sendiri tidak tahu berapa lama kita harus menunggu," balas Holmes agak kasar. "Kalau tindakan para penjahat selalu setepat jadwal kereta api, jelas akan jauh lebih menyenangkan bagi kita semua. Sedangkan mengenai apa yang kita—*Well, itu* yang kita awasi!"

Saat ia berbicara, cahaya terang kekuningan dari ruang kerja tertutup oleh seseorang yang mondar-mandir di depannya. Sesemakan tempat kami bersembunyi terletak tepat di seberang jendela dan tidak lebih dari seratus meter jauhnya. Jendela itu terbuka diiringi derit engsel-engselnya, dan kami samar-samar bisa melihat sosok kepala dan bahu seorang pria yang memandang kegelapan. Selama beberapa menit ia

memandang ke luar dengan hati-hati, seperti orang yang ingin memastikan tidak ada yang mengamati perbuatannya. Lalu ia mencondongkan tubuh ke depan, dan dalam kesunyian kami menyadari suara kecipak pelan air yang terusik. Sosok itu tampaknya tengah mengaduk-aduk parit dengan sesuatu yang ada di tangannya. Lalu tiba-tiba ia menarik sesuatu seperti nelayan menarik ikan—benda besar dan bulat yang tidak terlihat jelas sewaktu diseret masuk melalui jendela yang terbuka.

"Sekarang!" seru Holmes. "Sekarang!"

Kami semua melompat bangun, terhuyung-huyung mengejarnya dengan kaki yang terasa kejang, sementara Holmes berlari sigap menyeberangi jembatan dan membunyikan bel matimatian. Terdengar gemeretak selot dari balik pintu, dan Ames berdiri tertegun di ambang pintu. Holmes menerobos melewatinya tanpa mengatakan apa-apa, diikuti kami semua, bergegas masuk ke ruangan tempat pria yang tadi kami awasi berada.

Lampu minyak di meja memancarkan cahaya yang tadi kami lihat dari luar. Lampu tersebut sekarang ada di tangan Cecil Barker, yang mengacungkannya ke arah kami saat kami masuk. Cahayanya menerpa wajahnya yang kuat, tegas, tercukur rapi, juga matanya yang memancarkan ancaman.

"Apa-apaan ini semua?" serunya. "Apa yang kalian cari?"

Holmes memandang sekitarnya sekilas, lalu mendekati sebuah buntalan yang basah kuyup, yang diikat seutas tali, di bawah meja tulis.

"Ini yang kami cari, Mr. Barker—buntalan ini, dibebani dengan sebuah barbel, yang baru saja kauambil dari dasar parit."

Barker menatap Holmes dengan ekspresi tertegun. "Bagaimana kau bisa mengetahuinya?" tanyanya.

"Karena aku yang meletakkannya di sana."

"Kau yang meletakkannya di sana! Kau!"

"Mungkin seharusnya kukatakan 'mengembalikannya ke sana'," kata Holmes. "Kau pasti ingat, Inspektur MacDonald, bahwa aku agak terkejut melihat tidak adanya salah satu barbel. Aku sudah menyinggungnya, tapi karena tekanan kejadian-kejadian lain kau hampir tidak sempat memikirkannya. Kalau saja kaulakukan, kau akan mampu menarik kesimpulan dari hal itu. Kalau ada air tidak jauh dari sini dan ada beban yang hilang, tidak berlebihan untuk menduga ada sesuatu yang dibenamkan di sana. Gagasan itu paling tidak layak untuk diuji. Jadi dengan bantuan Ames, yang membantuku masuk kemari, dan kait pada payung Dr. Watson, semalam aku berhasil menemukan buntalan ini dan memeriksa isinya.

"Tapi penting sekali jika kita bisa membuktikan siapa yang meletakkannya di sana. Masalah ini kami selesaikan dengan solusi yang paling jelas, dengan mengumumkan bahwa besok paritnya akan dikeringkan. Yang, tentu saja, menyebabkan siapa pun yang sudah menyembunyikan buntalan ini pasti akan mengambilnya begitu kegelapan memungkinkannya untuk berbuat begitu. Kita memiliki tidak kurang dari empat saksi yang melihat siapa yang mengambil kesempatan itu. Jadi, Mr. Barker, kurasa sekarang terserah padamu untuk bercerita."

Sherlock Holmes meletakkan buntalan yang masih meneteskan air tersebut di meja di samping lampu dan membuka ikatannya. Dari dalamnya ia mengeluarkan sebuah barbel, yang ia lempar ke samping barbel yang lain di sudut. Kemudian ia mengambil sepasang sepatu bot. "Buatan Amerika, seperti yang bisa kaulihat," katanya, sambil menunjuk sepatu itu. Lalu ia meletakkan sebilah pisau bersarung yang panjang dan mematikan di meja. Akhirnya ia membuka gulungan pakaian, yang terdiri atas pakaian dalam, kaus kaki, setelan *tweed* kelabu, dan mantel luar pendek berwarna kuning.

"Pakaiannya biasa saja," kata Holmes, "kecuali mantel luarnya, yang penuh petunjuk." Ia mengacungkannya dengan hati-hati ke arah cahaya. "Di sini, seperti yang bisa kalian lihat, ada saku

dalam yang dijahit hingga tepi mantel dengan bentuk sedemikian rupa sehingga cukup untuk sepucuk senapan yang sudah dipotong. Label penjahitnya ada di bagian leher—'Neale, Penjahit, Vermissa, USA'. Aku sudah menghabiskan sore yang bermanfaat di perpustakaan rektor, dan memperluas pengetahuanku dengan mengetahui fakta bahwa Vermissa merupakan kota kecil yang sejahtera di salah satu lembah penghasil batu bara dan besi terkenal di Amerika Serikat. Aku masih ingat, Mr. Barker, kau mengasosiasikan distrik batu bara dengan istri pertama Mr. Douglas, dan tidak berlebihan kalau aku memperkirakan V.V. pada kartu di dekat mayat merupakan singkatan dari Vermissa Valley—Lembah Vermissa—atau bahwa lembah yang mengirim pembunuh inilah yang disebut-sebut sebagai Lembah Ketakutan yang kita dengar. Sejauh ini cukup jelas. Dan sekarang, Mr. Barker, rasanya aku sudah menghalangi penjelasanmu."

Wajah Cecil Barker selama penjelasan detektif besar tersebut benar-benar menarik untuk diamati. Kemarahan, kekagetan, keresahan, dan kebingungan tampak bergantian. Akhirnya ia menyelamatkan diri dengan ironi masam.

"Kau tahu begitu banyak, Mr. Holmes, mungkin sebaiknya kau yang menceritakan sisanya," katanya sambil mencibir.

"Aku tidak ragu bahwa aku bisa menceritakan

jauh lebih banyak lagi, Mr. Barker, tapi akan jauh lebih baik kalau kau yang bercerita."

"Oh, kaupikir begitu? *Well*, aku hanya bisa mengatakan bahwa kalaupun ada rahasia di sini jelas bukan rahasiaku. Dan aku tidak bersedia mengungkapkannya."

"*Well*, kalau kau memilih bersikap begitu, Mr. Barker," kata Inspektur pelan, "kami terpaksa terus mengawasimu hingga mendapat surat perintah untuk menangkapmu."

"Kau boleh melakukan apa pun yang kau mau," kata Barker dengan sikap menantang.

Sepanjang penilaian Barker, akhir semua ini tampaknya sudah jelas, karena dari wajah sekaku granit tersebut orang bisa melihat bahwa tidak ada siksaan yang bisa memaksanya bertindak di luar kemauannya. Tapi kebuntuan dipecahkan oleh suara seorang wanita. Mrs. Douglas sejak tadi berdiri mendengarkan di balik pintu yang separo terbuka, dan sekarang ia masuk ke dalam ruangan.

"Kau sudah bertindak lebih dari cukup, Cecil," katanya. "Apa pun yang terjadi di masa depan, kau sudah bertindak cukup."

"Cukup dan lebih dari cukup," kata Holmes serius. "Aku bersimpati padamu, Madam, dan sangat kusarankan kau mempercayai logika hukum kita dan mempercayai polisi sepenuhnya secara sukarela. Ada kemungkinan aku sendiri

bersalah karena tidak menindaklanjuti petunjuk yang kauberikan melalui temanku Dr. Watson. Tapi, pada waktu itu aku sangat percaya kau terlibat langsung dengan kejahatan ini. Sekarang aku yakin tidak begitu. Pada saat yang sama, banyak hal tidak bisa dijelaskan, dan aku sangat menyarankan kau minta *Mr. Douglas* menyampaikan sendiri ceritanya."

Mrs. Douglas berseru kaget mendengar kata-kata Holmes. Para detektif dan aku juga berseru kaget waktu menyadari kehadiran seorang pria yang bagai muncul dari dinding, yang sekarang melangkah keluar dari keremangan sudut. Mrs. Douglas berpaling, dan langsung memeluk pria itu. Barker menjabat tangannya.

"Ini yang terbaik, Jack," kata istrinya. "Aku yakin ini yang terbaik."

"Memang benar, Mr. Douglas," kata Sherlock Holmes. "Aku yakin kau akan menganggap ini yang terbaik."

Pria itu berdiri sambil mengerjap-kerjapkan mata dengan ekspresi tertegun orang yang baru saja melangkah dari kegelapan ke tempat terang. Wajahnya mengesankan—mata kelabu tajam, kumis pendek kaku, dagu persegi yang menonjol, dan bibir yang seakan selalu tertawa. Ia memandang kami semua dengan teliti, lalu—yang membuatku tertegun—mendekatiku serta menyerahkan setumpuk kertas.

"Saya sering mendengar tentang diri Anda," katanya dengan suara yang tidak berlogat Inggris maupun Amerika, tapi secara keseluruhan lembut dan menyenangkan. "Anda sejarawan dalam kelompok ini. *Well*, Dr. Watson, Anda belum pernah mendengar cerita seperti ini dari siapa pun sebelumnya, dan saya berani mempertaruhkan dolar terakhir saya. Ceritakan dengan cara Anda sendiri, tapi ingat fakta-faktanya, dan selama Anda memilikinya, masyarakat tidak akan meninggalkan Anda. Saya sudah terkurung selama dua hari, dan menghabiskan siang hari—sebanyak yang bisa saya dapatkan dalam jebakan tikus itu—untuk menuliskan semuanya. Anda boleh membacanya—Anda dan para pembaca Anda. Ini cerita tentang Lembah Ketakutan."

"Itu sudah masa lalu, Mr. Douglas," kata Sherlock Holmes pelan. "Yang kami inginkan sekarang adalah cerita Anda tentang saat ini."

"Anda akan mendapatkannya, Sir," kata Douglas. "Boleh saya berbicara sambil merokok? *Well*, terima kasih, Mr. Holmes. Anda sendiri perokok, kalau tidak salah ingat, dan Anda bisa menebak bagaimana rasanya duduk selama dua hari dengan tembakau dalam saku tapi Anda tidak berani mengisapnya karena takut baunya akan mengungkapkan persembunyian Anda." Ia bersandar di rak perapian dan mengisap dalam-dalam cerutu yang diberikan Holmes. "Saya pernah mendengar tentang diri Anda, Mr. Holmes. Saya tidak pernah menduga akan bertemu dengan Anda. Tapi sebelum Anda selesai membaca itu," katanya sambil mengangguk ke arah dokumen di tanganku, "Anda akan mengatakan bahwa saya membawakan cerita yang baru bagi Anda."

Inspektur MacDonald menatap pendatang baru itu dengan tercengang.

"*Well*, ini benar-benar tidak bisa saya pahami!" serunya akhirnya. "Kalau Anda Mr. John Douglas dari Birlstone Manor, lalu kematian siapa yang kami selidiki dua hari ini, dan dari mana Anda datang? Anda seperti mainan *Jack-in-a-box* yang tiba-tiba keluar dari lantai."

"Ah, Mr. Mac," kata Holmes, sambil menggoyang-goyangkan jari telunjuk, "kau tidak mau membaca tulisan koran setempat yang menggambarkan persembunyian Raja Charles. Di masa itu orang tidak akan bersembunyi kalau tidak ada tempat persembunyian yang sangat bagus. Dan tempat persembunyian yang pernah dipergunakan pasti akan dipergunakan lagi. Aku berhasil meyakinkan diri sendiri bahwa kita pasti bisa menemukan Mr. Douglas di dalam rumah ini."

"Sudah berapa lama kau memainkan tipuan ini terhadap kami, Mr. Holmes?" kata inspektur tersebut marah. "Sudah berapa lama kau membiarkan kami menyia-nyiakan waktu untuk pencarian yang kau tahu tidak ada gunanya?"

"Sesaat pun tidak, Mr. Mac yang baik. Baru semalam aku menyusun pendapatku mengenai kasus ini. Karena teoriku tidak bisa dibuktikan sampai malam ini, kuminta kau dan kolegamu berlibur sepanjang hari. Apa lagi yang bisa kulakukan? Sewaktu kutemukan pakaian di dalam parit itu, seketika jelas bagiku bahwa mayat yang kita temukan tidak mungkin mayat Mr. John Douglas. Itu pasti mayat pengendara sepeda dari Tunbridge Wells. Tidak ada kesimpulan lain yang masuk akal. Oleh karena itu aku harus menentukan di mana Mr. John Douglas bersembunyi. Kemungkinannya adalah dengan sepengetahuan istri dan temannya ia bersembunyi di dalam rumah—yang cukup nyaman bagi seorang pelarian—dan menunggu saat yang lebih tenang untuk pelarian yang sebenarnya."

"*Well*, perkiraan Anda kurang-lebih tepat," kata Douglas. "Saya pikir saya bisa menghindari hukum Inggris Anda, karena saya tidak yakin bagaimana posisi saya di mata hukum Inggris. Dan juga saya melihat kesempatan untuk melepaskan diri dari para anjing pelacak ini sepanjang sisa hidup saya. Dari awal hingga akhir saya tidak melakukan apa pun yang memalukan, dan tidak ada yang tidak akan saya lakukan lagi, tapi Anda nilai saja sendiri sesudah saya ceritakan pengalaman saya. Tidak perlu memperingatkan saya, Inspektur, saya siap untuk mengungkapkan kebenaran.

"Saya tidak akan memulai dari awal. Semua ada di sana," ia menunjuk dokumen di tanganku, "dan Anda akan mendapati cerita di sana sangat aneh. Secara garis besar begini: ada beberapa orang yang memiliki alasan kuat untuk membenci saya dan mereka bersedia mempertaruhkan seluruh uang mereka untuk memastikan mereka sudah berhasil menghabisi saya. Selama saya masih hidup dan mereka juga masih hidup, tidak ada tempat yang aman di dunia ini bagi saya. Mereka sudah memburu saya sejak dari Chicago hingga California, lalu mengejar saya sampai ke luar Amerika. Tapi setelah menikah dan menetap di tempat yang tenang ini, saya pikir tahun-tahun terakhir saya akan berlalu dengan damai.

"Saya tidak pernah menjelaskan situasinya pada istri saya. Untuk apa saya melibatkan dirinya? Ia tidak akan pernah merasa tenang lagi, akan selalu membayangkan ada masalah. Saya perkirakan ia mengetahui sesuatu, karena mungkin saya sudah kelepasan bicara di sana-sini. Tapi hingga kemarin, sesudah kalian bertemu dengannya, ia tidak pernah mengetahui masalah yang sebenarnya. Ia memberitahukan semua yang diketahuinya, begitu juga Barker ini, karena pada malam kejadian ini berlangsung, hanya ada sedikit waktu untuk menjelaskan. Ia sekarang mengetahui semuanya, dan saya seharusnya mence-

ritakannya padanya lebih awal. Tapi itu masalah yang berat, Sayang." Ia meraih tangan istrinya dan menggenggamnya sejenak, "Dan aku bertindak untuk yang terbaik bagi kita.

"*Well*, Tuan-tuan, sehari sebelum kejadian saya pergi ke Tunbridge Wells, dan sempat melihat sekilas seseorang di jalan. Hanya sekilas, tapi saya cukup cepat dalam hal-hal seperti ini, dan saya tidak ragu sedikit pun siapa orang itu. Musuh yang paling buruk di antara semua musuh saya—musuh yang memburu saya bagai serigala kelaparan memburu karibu selama bertahun-tahun ini. Saya mengetahui akan ada masalah, dan saya pulang serta bersiap-siap untuk menghadapinya. Saya kira saya akan berhasil menghadapi semuanya seorang diri. Ada masa di mana saya sangat beruntung. Saya tidak pernah ragu bahwa sekarang pun saya masih beruntung.

"Saya pun terus waspada sepanjang keesokan harinya, dan tidak pernah keluar ke taman. Saya kira lebih baik begitu, kalau tidak ia bisa menghabisi saya dengan senapan tabur sebelum saya sempat menembaknya. Setelah jembatan diangkat—saya selalu merasa lebih santai kalau jembatan sudah diangkat di malam hari—saya singkirkan masalah itu dari pikiran saya. Saya tidak pernah bermimpi ia berhasil masuk ke dalam rumah dan menunggu saya. Tapi sewaktu saya berkeliling dengan mengenakan mantel rumah,

sebagaimana kebiasaan saya, saya baru saja memasuki ruang kerja sewaktu merasakan ada bahaya. Saya rasa kalau seseorang terancam bahaya sepanjang hidupnya—dan saya lebih banyak menghadapi bahaya daripada tidak—ada semacam indra keenam yang mengisyaratkan bahaya. Saya melihat tanda-tandanya dengan cukup jelas, tapi saya tidak bisa menceritakan kepada kalian bagaimana tepatnya. Detik berikutnya saya melihat sepatu bot di bawah tirai jendela. Dan saya melihat alasannya dengan cukup jelas.

"Saya hanya membawa sebatang lilin, tapi cahaya lampu ruang depan cukup menerangi ruangan dari pintu yang terbuka. Saya letakkan lilinnya dan melompat mengambil palu yang saya tinggalkan di rak perapian. Pada saat yang sama ia menerkam saya. Saya melihat pantulan cahaya di pisau, dan saya ayunkan palu ke arahnya. Saya berhasil menghantamnya entah di bagian mana, karena pisaunya jatuh ke lantai. Ia menunduk di balik meja secepat belut, dan sesaat kemudian telah mencabut senapan tabur dari balik mantelnya. Saya mendengarnya mengokangnya, tapi saya berhasil mencengkeram senjatanya sebelum ia sempat menembak. Saya mencengkeram larasnya, dan kami bergulat memperebutkannya selama sekitar semenit lebih. Orang yang melepaskan cengkeramannya akan tewas.

"Cengkeramannya tidak pernah terlepas, tapi ia memegangnya dengan laras mengarah ke atas terlalu lama. Mungkin saya yang menarik picunya. Mungkin tidak sengaja karena tarik-menarik di antara kami. Pokoknya, ia tertembak tepat di wajah. Dan saya berdiri di sana, menunduk menatap apa yang tersisa dari Ted Baldwin. Saya mengenalinya di Tunbridge Wells, dan saya juga mengenalinya sewaktu ia menerkam saya. Tapi bahkan ibunya sendiri tidak akan mengenalinya sekarang. Saya sudah biasa dengan pekerjaan kasar. Tapi saya boleh dikatakan mual melihat keadaannya.

"Saya sedang bersandar di tepi meja sewaktu Barker bergegas masuk. Saya mendengar suara kedatangan istri saya, dan berlari ke pintu untuk menghentikannya. Pemandangan itu tidak pantas dilihat wanita. Saya berjanji akan segera menemuinya. Saya bercakap-cakap sejenak dengan Barker—ia memahami situasinya hanya dengan sekali lihat—dan kami menunggu kedatangan yang lainnya. Tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran mereka. Lalu kami mengerti bahwa mereka tidak bisa mendengar suara apa pun. Semua yang sudah terjadi hanya kami sendiri yang mengetahuinya.

"Pada saat itulah gagasan itu melintas dalam benak saya. Saya agak tertegun menyadarinya. Lengan baju pria itu terangkat dan cap kelompok

di lengan bawahnya terlihat. Lihat ini!"

Pria yang kami kenal sebagai Douglas itu membuka mantel dan mansetnya untuk menunjukkan sebuah segitiga dalam lingkaran cokelat yang persis sama dengan yang kami lihat di lengan mayat.

"Cap inilah yang memicu gagasan saya. Saya bagai melihat semuanya dengan jelas dalam sekilas. Tinggi, rambut, dan posturnya mirip dengan saya. Tidak seorang pun bisa mengenali wajahnya, si keparat yang malang itu! Saya mengambil setelan ini. Lalu dalam seperempat jam saya dan Barker berhasil memakaikan mantel rumah saya padanya dan ia tergeletak sebagaimana kalian temukan. Kami memasukkan semua barangnya ke dalam buntalan, dan saya membebaninya dengan satu-satunya pemberat yang bisa saya temukan, dan melemparkannya keluar jendela. Kartu yang hendak diletakkannya di atas mayat saya tergeletak di samping mayatnya sendiri.

"Saya lepaskan cincin saya dan memakaikannya di jarinya. Tapi sewaktu tiba pada cincin kawin saya," ia mengacungkan tangannya yang berotot, "kalian bisa melihat sendiri bahwa saya sudah mencapai batas. Saya belum pernah menanggalkan cincin ini sejak menikah, dan tidak semudah itu untuk menanggalkannya. Saya tidak tahu kenapa saya tidak bersedia menanggalkan cincin

ini, tapi saya tetap tidak bisa walaupun menginginkannya. Jadi kami terpaksa membiarkan rincian itu. Di sisi lain, saya mengambil sepotong plester dan menempelkannya di tempat yang sama dengan plester di dagu saya. Anda melakukan kesalahan di sana, Mr. Holmes, sekalipun Anda pandai. Kalau saja Anda menanggalkan plester itu, Anda pasti akan mendapati kalau tidak ada luka di baliknya.

"*Well*, begitulah situasinya. Kalau saya bisa menyembunyikan diri untuk sementara waktu lalu melarikan diri ke tempat 'janda saya' akan menggabungkan diri, kami pasti memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan dengan damai sepanjang sisa hidup kami. Keparat-keparat itu tidak akan membiarkan diri saya tenang selama saya masih bernapas. Tapi kalau mereka membaca di koran bahwa Baldwin berhasil menghabisi buruannya, seluruh masalah saya berakhir. Saya tidak sempat menjelaskan semuanya pada Barker dan istri saya. Tapi mereka cukup paham untuk bisa membantu saya. Saya mengetahui tentang tempat persembunyian ini, begitu pula Ames. Tapi tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk mengaitkan hal itu dengan masalah ini. Saya masuk ke sana, dan selanjutnya terserah pada Barker untuk membereskan semuanya.

"Saya rasa kalian bisa menebak sendiri apa yang dilakukannya. Ia membuka jendela dan

meninggalkan jejak di kusen sekadar untuk memberi kesan tentang bagaimana pembunuhnya melarikan diri. Kemungkinan itu kecil sekali, tapi karena jembatan sudah diangkat berarti tidak ada jalan lain. Lalu, sesudah semuanya beres, ia membunyikan bel sekuat tenaga. Apa yang terjadi sesudah itu sudah kalian ketahui. Dan begitulah, Tuan-tuan, sekarang kalian boleh melakukan apa saja yang kalian inginkan. Tapi saya sudah menceritakan kebenarannya dengan jujur, demi Tuhan! Yang ingin saya tanyakan sekarang adalah bagaimana posisi saya dalam hukum Inggris?"

Kesunyian yang timbul dipecahkan oleh Sherlock Holmes.

"Hukum Inggris tetap merupakan hukum yang adil. Anda tidak akan mendapat masalah yang lebih buruk daripada yang sudah Anda tinggalkan, Mr. Douglas. Tapi saya ingin tahu bagaimana orang ini bisa mengetahui Anda tinggal di sini, atau bagaimana cara ia masuk ke rumah Anda, atau di mana harus bersembunyi untuk dapat menghabisi diri Anda?"

"Saya sama sekali tidak tahu."

Wajah Holmes berubah pucat pasi dan sangat serius. "Saya khawatir cerita ini belum selesai sepenuhnya," katanya. "Anda mungkin menghadapi bahaya yang lebih buruk daripada hukum Inggris, atau bahkan daripada musuh-musuh

Amerika Anda. Saya melihat masalah menghadang Anda, Mr. Douglas. Terimalah nasihat saya dan tetaplah waspada."

Dan sekarang, para pembacaku yang sudah lama menderita, aku akan mengajak kalian menjelajah waktu bersamaku, jauh dari Manor House of Birlstone di Sussex, dan jauh dari tahun di mana kita menjalani petualangan yang diakhiri cerita aneh seorang pria yang dikenal sebagai John Douglas. Kuajak kalian mundur kembali sekitar dua puluh tahun, dan sekitar 3.200 kilometer ke arah barat, sehingga bisa kusajikan narasi yang aneh dan mengerikan—begitu aneh dan begitu menakutkan sehingga kau mungkin sulit mempercayainya, sekalipun itulah yang sebenarnya terjadi.

Jangan mengira aku memasukkan sebuah cerita lain sebelum satu cerita selesai. Sesudah kalian membaca terus, kalian akan mendapati bahwa bukan itu keadaannya. Sesudah kusampaikan rincian kejadian di tempat yang jauh tersebut, dan kalian sudah memecahkan misteri masa lalu, kita akan bertemu lagi di ruangan di Baker Street, tempat cerita ini, sebagaimana kejadian-kejadian luar biasa lainnya, akan berakhir.

BAGIAN 2
Scowrer

BAB 1
Orangnya

SAAT itu tanggal empat Februari tahun 1875. Musim dingin berlangsung buruk, dan salju menumpuk tebal di ngarai-ngarai Pegunungan Gilmerton. Tapi lokomotif uap pembersih salju terus menjaga kebersihan rel kereta api, dan kereta api malam yang menghubungkan deretan panjang perumahan pertambangan batu bara dan besi perlahan-lahan mendaki lereng-lereng curam yang menghubungkan Stagville di dataran rendah dengan Vermissa, kota utama yang berada di jantung Lembah Vermissa. Dari titik ini rel kereta menurun hingga Barton's Crossing, Helmdale, dan Merton—kawasan pertanian murni. Rel di sana hanya satu-satunya, tapi di setiap stasiun—dan jumlahnya sangat banyak—antrean panjang truk berisi batu bara dan bijih besi menunjukkan kekayaan tersembunyi yang mendatangkan masyarakat keras dan kehidupan riuh-rendah ke sudut Amerika Serikat paling terpencil ini.

Tempat itu benar-benar terpencil! Tidak pernah terbayangkan oleh para pionir pertama yang melintasinya bahwa padang rumput paling hijau dan mata air paling melimpah sekalipun sama sekali tidak ada nilainya dibandingkan tanah karang hitam dan hutan lebat ini. Di atas hutan yang gelap dan terkadang sulit ditembus, puncak pegunungan yang berupa batu-batu tajam berselimut salju putih menjulang di kedua sisi rel, menimbulkan lembah yang panjang, berliku-liku, dan sangat sulit dilalui. Di lembah itulah kereta api kecil ini perlahan-lahan merayap.

Lampu-lampu minyak di gerbong penumpang terdepan baru saja dinyalakan, gerbong panjang dan telanjang tempat sekitar dua puluh atau tiga puluh penumpang. Sebagian besar di antara mereka merupakan pekerja yang pulang dari kerja keras di kawasan lembah yang lebih rendah. Paling tidak dua belas orang, dilihat dari wajah mereka yang kotor dan lentera lapangan yang mereka bawa, adalah penambang. Mereka duduk berkelompok sambil merokok dan bercakap-cakap dengan suara rendah, sesekali melirik kedua pria yang duduk di sisi seberang gerbong. Seragam dan lencana yang mereka kenakan menunjukkan bahwa mereka polisi.

Penumpang lainnya adalah para wanita kelas pekerja dan satu atau dua orang yang mungkin pemilik toko kecil setempat, dengan perkecualian

seorang pemuda yang duduk di sudut seorang diri. Orang inilah yang berkaitan dengan cerita kita. Perhatikanlah ia baik-baik, karena ia memang layak untuk diperhatikan.

Wajahnya cerah, dengan tubuh sedang, berusia sekitar tiga puluh tahun. Matanya besar, kelabu, dan riang, yang sesekali berbinar saat ia memandang orang-orang di sekitarnya dari balik kacamatanya. Kelihatan sekali ia orang yang ramah dan mungkin sederhana, sangat ingin bersahabat dengan semua orang. Semua orang langsung bisa menilainya periang dan komunikatif, sigap dan selalu mau tersenyum. Sekalipun begitu, kalau diamati lebih teliti, orang akan melihat ketegasan pada rahang dan bibirnya yang mengisyaratkan kedalaman karakter. Dan bahwa pemuda Irlandia berambut cokelat yang menyenangkan ini bisa meninggalkan kenangan baik atau jahat pada lingkungan mana pun yang dimasukinya.

Sesudah melontarkan satu atau dua komentar hati-hati pada penambang terdekat, dan hanya menerima dengusan singkat sebagai jawaban, pemuda itu mengisi waktu dengan menatap ke luar jendela, ke pemandangan alam yang melesat lewat.

Bukan pemandangan yang indah. Dalam keremangan ia bisa melihat cahaya kemerahan tungku-tungku pembakaran di lereng-lereng bu-

kit. Tumpukan tinggi abu menjulang di kedua sisi, dengan menara-menara pertambangan menjulang di atasnya. Kumpulan rumah kayu, yang dari jendela-jendelanya tampak cahaya menerobos keluar, bertebaran di sepanjang tepi rel. Dan tempat-tempat perhentian penuh sesak dengan para penghuninya yang berlumuran jelaga.

Lembah pertambangan bijih besi dan batu bara di distrik Vermissa bukanlah tempat bagi orang-orang yang santai atau berbudaya. Di mana-mana terlihat tanda-tanda pertempuran kehidupan yang paling keras, pekerjaan kasar yang harus diselesaikan, dan para pekerja kasar yang menyelesaikannya.

Pemuda itu memandang kawasan yang muram tersebut dengan ekspresi jijik sekaligus tertarik, yang menunjukkan bahwa pemandangan itu merupakan hal baru baginya. Sesekali, dari sakunya ia mengeluarkan amplop tebal dan membaca isinya. Di bagian tepi surat itu ia menulis sejumlah catatan. Pada satu kesempatan, dari balik pinggangnya ia mencabut sesuatu yang tidak disangka-sangka dimiliki seseorang dengan sikap seramah itu. Benda tersebut sepucuk revolver angkatan laut berukuran sangat besar. Saat ia memiringkannya ke cahaya, pantulan sinar matahari pada tepi selongsong-selongsong tembaga dalam ruang pelurunya menunjukkan pistol itu terisi penuh. Ia bergegas menyimpannya kembali

ke dalam saku rahasianya, tapi seorang pekerja yang duduk di sampingnya sempat melihatnya.

"Halo, Bung!" katanya. "Kau tampaknya sudah siap sedia."

Pemuda itu tersenyum malu-malu.

"Ya," katanya, "di tempat asalku terkadang kami memerlukannya."

"Dari mana asalmu?"

"Terakhir dari Chicago."

"Pertama kali datang kemari?"

"Ya."

"Mungkin kau akan memerlukannya di sini," kata pekerja itu.

"Ah! Benar begitu?" Pemuda tersebut tampak tertarik.

"Apakah kau tidak pernah mendengar tentang tempat ini?"

"Yang biasa-biasa saja."

"Wah, kupikir seluruh negeri sudah tahu. Tapi kau akan segera mengetahuinya. Kenapa kau datang kemari?"

"Kudengar di sini selalu ada pekerjaan bagi orang yang mau bekerja."

"Kau anggota serikat?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, kurasa kau pasti akan mendapat pekerjaan. Kau punya teman?"

"Belum, tapi aku punya cara untuk mendapat teman."

"Bagaimana?"

"Aku anggota Ordo Orang Bebas Tertinggi. Tidak ada kota yang tidak memiliki kelompok pekerja, dan di mana ada kelompok pekerja aku akan mendapat teman."

Komentar itu menimbulkan pengaruh yang aneh terhadap si pekerja. Ia melirik para penumpang di sekitarnya dengan curiga. Para penambang masih bercakap-cakap dengan suara rendah di antara mereka sendiri. Kedua petugas polisi masih tidur. Pekerja tersebut berpindah tempat, di samping si pemuda, dan mengulurkan tangan.

"Taruh tanganmu di sana," katanya.

Mereka berjabatan tangan sekilas.

"Kulihat kau bicara jujur," kata pekerja itu. "Tapi ada baiknya untuk dipastikan." Ia mengangkat tangan kanannya ke alis kanannya. Si pemuda seketika mengangkat tangan kirinya ke alis kiri.

"Malam-malam gelap tidak menyenangkan," kata pekerja tersebut.

"Ya, bagi orang asing yang bepergian," jawab si pemuda.

"Itu cukup bagus. Aku Saudara Scanlan, Kelompok 341, Lembah Vermissa. Senang kau bisa datang kemari."

"Terima kasih. Aku Saudara John McMurdo, Kelompok 29, Chicago. Bodymaster J.H. Scott. Tapi aku beruntung bisa bertemu sesama anggota secepat ini."

"*Well*, ada banyak rekan kita di sini. Kau tidak akan menemukan organisasi lain yang lebih cepat berkembang di mana pun di Amerika ini kecuali di Lembah Vermissa. Tapi kami bisa menerima pemuda seperti dirimu. Aku tidak mengerti kenapa ada anggota serikat yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan di Chicago."

"Di sana banyak pekerjaan," kata McMurdo.

"Kalau begitu kenapa kau pergi?"

McMurdo mengangguk ke arah kedua polisi dan tersenyum. "Kurasa mereka pasti ingin mengetahuinya," katanya.

Scanlan mengerang simpatik. "Bermasalah?" ia berbisik bertanya.

"Sangat."

"Lembaga pemasyarakatan?"

"Dan yang lainnya."

"Bukan membunuh, kan?"

"Masih terlalu dini untuk membicarakan hal-hal seperti itu," tukas McMurdo dengan sikap seseorang yang berbicara terlalu banyak karena terkejut. "Aku punya alasan tersendiri untuk meninggalkan Chicago. Dan penjelasannya bagimu cukup sampai di situ. Siapa kau sampai berani bertanya seperti itu?" Mata kelabunya memancarkan kemarahan yang tiba-tiba dan berbahaya dari balik kacamatanya.

"Baiklah, Sobat, tidak perlu tersinggung. Saudara-saudara yang lain tidak akan berpikiran

buruk mengenai dirimu, apa pun yang sudah kaulakukan. Kau mau ke mana sekarang?"

"Vermissa."

"Itu perhentian ketiga. Kau menginap di mana?"

McMurdo mengeluarkan sehelai amplop dan mengacungkannya ke dekat lampu minyak yang redup. "Ini alamatnya—Jacob Shafter, Sheridan Street. Itu tempat kos yang direkomendasikan kenalanku di Chicago."

"*Well*, aku tidak tahu alamat itu, tapi Vermissa bukanlah wilayahku. Aku tinggal di Hobson's Patch, dan sekarang kita harus berpisah. Tapi, omong-omong, ada satu saran yang akan kuberikan padamu sebelum kita berpisah: kalau kau mendapat masalah di Vermissa, pergilah ke Gedung Serikat dan temui Boss McGinty. Ia *bodymaster*, ketua, Kelompok Vermissa, dan tidak ada yang bisa terjadi di kawasan ini kecuali atas kehendak Black Jack McGinty. Sampai jumpa, Sobat! Mungkin kita bisa bertemu lagi dalam salah satu acara kelompok di malam hari. Tapi ingat pesanku baik-baik: kalau kau mendapat masalah, temuilah Boss McGinty."

Scanlan turun dari kereta, dan McMurdo kembali melamun. Malam telah tiba sekarang, dan lidah api tungku-tungku pembakaran menyambar-nyambar dalam kegelapan. Dengan latar belakang yang muram, tampak sosok-sosok yang

tengah membungkuk dan bekerja keras, berputar, dengan gerakan bagai dilecut seiring irama dentangan dan raungan yang bagai tidak ada hentinya.

"Kurasa neraka pasti tampak seperti itu," kata seseorang.

McMurdo berbalik dan melihat salah seorang polisi telah bergeser di kursinya dan tengah menatap pemandangan di luar yang berkobar-kobar.

"Untuk hal-hal tertentu," kata rekannya, "aku percaya neraka pasti mirip itu. Kalau ada setan yang lebih buruk daripada yang bisa kita sebutkan, berarti keadaannya lebih daripada dugaanku. Kurasa kau pendatang baru di kawasan ini, anak muda?"

"*Well*, memangnya kenapa?" tukas McMurdo masam.

"Hanya ini, Mister, kusarankan kau berhati-hati memilih teman. Kalau jadi kau, aku tidak akan memulai dengan Mike Scanlan atau gengnya."

"Apa urusanmu tentang siapa teman-temanku?" raung McMurdo dengan suara yang menyebabkan semua penumpang di gerbong berpaling memandangnya. "Apakah aku meminta saranmu, atau menurutmu aku sangat payah sehingga tidak bisa bertindak tanpa saranmu? Bicaralah kalau diajak bicara, dan demi Tuhan kau akan menunggu sangat lama kalau berharap aku bersedia

memulai pembicaraan denganmu!" Ia mengulurkan kepala dan menyeringai pada para polisi patroli tersebut bagai anjing marah.

Kedua polisi tersebut, orang-orang yang ramah, tertegun melihat hebatnya sikap bermusuhan yang ditunjukkan pemuda itu.

"Jangan tersinggung, Orang Asing," kata salah satu polisi. "Ini peringatan demi kebaikanmu sendiri, dari penampilanmu kelihatan kau orang baru di sini."

"Aku memang baru di sini, tapi aku tidak baru dengan orang-orang seperti dirimu dan jenismu!" seru McMurdo dengan kemurkaan hebat. "Kurasa di mana-mana kalian sama saja, mengajukan saran tanpa diminta."

"Mungkin tidak lama lagi kita akan lebih sering bertemu," kata salah satu polisi tersebut sambil meringis. "Kau benar-benar hebat, kalau aku boleh menilai."

"Aku juga berpikir begitu," kata rekannya. "Kurasa kita akan bertemu lagi."

"Aku tidak takut pada kalian, dan jangan mengira aku takut pada kalian!" seru McMurdo. "Namaku Jack McMurdo—tahu? Kalau kau menginginkan diriku, aku ada di rumah Jacob Shafter di Sheridan Street, Vermissa. Jadi aku tidak bersembunyi dari kalian, bukan? Siang atau malam aku berani berhadapan dengan orang seperti kalian—jangan keliru mengenai hal itu!"

Terdengar gumam simpati dan kagum dari para pekerja tambang terhadap keberanian pendatang baru itu, sementara kedua orang polisi tersebut hanya mengangkat bahu dan melanjutkan percakapan di antara mereka sendiri.

Beberapa menit kemudian kereta api itu berhenti di sebuah stasiun yang remang-remang, dan sebagian besar penumpang turun. Vermissa merupakan kota terbesar sepanjang rute kereta api tersebut. McMurdo mengambil tas kulitnya dan hendak turun sewaktu salah seorang penambang menjabat tangannya.

"*By Gar*, sobat! Kau tahu cara berbicara dengan polisi," kata penambang tersebut dengan nada terpesona. "Senang rasanya mendengar jawabanmu tadi. Biar kubawakan tasmu dan kuantar kau berkeliling. Rumahku searah dengan rumah Shafter."

Terdengar ucapan "Selamat malam" dari para penambang lainnya saat mereka melintasi peron. Bahkan sebelum ia menginjakkan kaki di sana, McMurdo si angin topan telah menjadi tokoh di Vermissa.

Kawasan tersebut merupakan sarang teror, tapi kotanya bahkan lebih menyesakkan lagi. Di sepanjang lembah yang panjang itu ada kemegahan muram dalam perapian-perapian besar dan kepulan asap yang membubung, sementara kekuatan dan kerajinan manusia mendapat tempat

yang sesuai di tumpukan bebatuan di samping lubang tambangnya. Tapi kota menunjukkan keburukan yang jahat di tingkat yang mematikan. Jalannya yang lebar dilintasi lalu lintas sangat padat sehingga menjadi salju berlumpur yang kental bagai pasta. Trotoarnya sempit dan tidak rata. Puluhan lampu gas hanya berfungsi untuk menunjukkan deretan panjang rumah kayu, masing-masing dengan beranda menghadap jalan, tidak terawat dan kotor.

Saat mereka mendekati pusat kota, pemandangannya berubah lebih cerah karena sederetan toko yang terang-benderang, dan karena kumpulan salon dan kasino yang lebih terang lagi, tempat para penambang menghabiskan upah mereka yang didapat dengan susah payah tapi berjumlah besar.

"Itu Gedung Serikat," kata si pemandu, sambil menunjuk salah satu salon menjulang yang mirip hotel. "Jack McGinty yang menjadi bos di sana."

"Orang macam apa dia?" tanya McMurdo.

"Apa! Kau belum pernah mendengar tentang Boss?"

"Bagaimana aku bisa mendengar tentang dirinya? Kau kan tahu aku masih baru di kawasan ini?"

"*Well*, kukira namanya terkenal di seluruh negeri. Ia sudah cukup sering disebut-sebut di koran."

"Untuk apa?"

"*Well*," kata penambang tersebut dengan suara lebih pelan—"sehubungan dengan kasusnya."

"Kasus apa?"

"Ya ampun, Mister! Kau benar-benar aneh, kalau boleh kukatakan tanpa membuatmu tersinggung. Hanya ada satu kasus yang kaudengar di kawasan ini, dan itu adalah kasus Scowrer."

"Wah, rasanya aku pernah membaca mengenai Scowrer di Chicago. Sekelompok pembunuh, bukan?"

"Ssst, demi hidupmu!" seru penambang itu, berdiri diam dengan waspada, dan menatap rekannya dengan pandangan tertegun. "*Man*, kau tidak akan hidup lama di kawasan ini kalau berbicara seterus terang itu di tengah jalan. Banyak orang yang sudah dihabisi, padahal hinaan mereka tidak sehebat itu."

"*Well*, aku tidak tahu apa-apa tentang mereka. Hanya dari apa yang kubaca."

"Dan aku bukannya mengatakan kau tidak mengatakan yang sebenarnya." Pria itu berbicara sambil memandang sekitarnya dengan gugup, memicingkan mata ke arah keremangan seakan khawatir ada bahaya mengancam dari sana. "Kalau kejadiannya bisa disebut pembunuhan, Tuhan tahu kalau itu pembunuhan dan mengampuninya. Tapi kau jangan berani-berani menyebut nama Jack McGinty sehubungan dengan kejadian itu,

orang asing. Karena setiap bisikan pasti terdengar olehnya, dan ia bukan orang yang membiarkan komentar seperti itu berlalu begitu saja. Nah, itu rumah yang kaucari, yang agak jauh dari jalan. Jacob Shafter pria yang jujur untuk ukuran kota ini."

"Terima kasih," kata McMurdo, dan menjabat tangan kenalan barunya, meraih tasnya, dan menyusuri jalan setapak yang menuju tempat kos itu. Ia mengetuk pintunya cukup keras.

Pintu itu seketika dibuka oleh seseorang yang jauh berbeda dari dugaannya. Orang tersebut wanita, muda dan sangat cantik. Ia tampaknya keturunan Jerman, berambut pirang lebat, dengan sepasang mata hitam cantik yang kontras—yang digunakannya untuk mengamati si orang asing. Matanya memancarkan keterkejutan dan perasaan malu yang manis yang menyebabkan wajahnya yang pucat berubah kemerahan. Dibingkai cahaya terang dari pintu yang terbuka, McMurdo merasa belum pernah melihat gadis yang lebih cantik. Gadis itu tampak semakin menarik karena kekontrasannya dengan lingkungan kumuh dan suram di sekitarnya. Setangkai bunga violet yang tumbuh di tumpukan batu bara tidak akan tampak lebih mengejutkan. McMurdo begitu terpukau sehingga berdiri diam tidak bergerak. Dan gadis itulah yang memecahkan kesunyian.

"Kukira ayahku yang datang," katanya dengan sedikit aksen Jerman yang menyenangkan. "Apakah kau mau bertemu dengannya? Ia ada di kota. Kurasa ia akan kembali sebentar lagi."

McMurdo terus menatap wanita itu dengan kekaguman yang terang-terangan hingga wanita itu menunduk bingung di depan tamunya.

"Tidak, Nona," kata McMurdo akhirnya. "Aku tidak harus segera menemuinya. Tapi ada yang merekomendasikan rumahmu sebagai tempat menginap. Tadinya kukira mungkin aku akan kerasan—tapi sekarang aku tahu aku pasti akan kerasan."

"Kau cepat mengambil keputusan," kata wanita itu sambil tersenyum.

"Siapa pun kecuali orang buta akan berbuat begitu juga," jawab McMurdo.

Wanita itu tertawa mendengar pujian McMurdo. "Masuklah, Sir," katanya. "Aku Miss Ettie Shafter, putri Mr. Shafter. Ibuku sudah meninggal, dan aku yang mengurus rumah. Kau bisa duduk di dekat tungku di ruang depan sampai ayahku pulang—Ah, itu dia! Kau bisa segera membereskan urusanmu dengannya."

Seorang pria tua kekar muncul di jalan setapak. Dengan singkat McMurdo menjelaskan urusannya. Seorang pria bernama Murphy memberinya alamat Shafter di Chicago. Murphy mendapatkannya dari orang lain. Shafter tua cukup

siap menghadapinya. Orang asing ini tidak menawar harga kamar, seketika menyetujui semua persyaratan, dan tampaknya memiliki cukup banyak uang. Setelah membayar tujuh dolar sebagai uang sewa selama seminggu, ia pun diterima sebagai penghuni baru rumah.

Jadi begitulah awal McMurdo, pelarian dari hukum menurut pengakuannya sendiri, menginap di rumah keluarga Shafter. Langkah pertama yang menimbulkan serangkaian kejadian panjang dan muram, yang berakhir di negeri yang jauh di seberang lautan.

BAB 2
Sang Ketua

MCMURDO dengan cepat menjadi terkenal. Ke mana pun ia pergi, orang-orang segera mengetahuinya. Dalam seminggu ia telah menjadi orang yang paling penting di rumah keluarga Shafter. Ada sekitar sepuluh atau dua belas penyewa di sana, tapi mereka para mandor yang jujur atau karyawan toko biasa, sangat berbeda kelas dengan pemuda Irlandia itu. Pada malam saat mereka berkumpul bersama, McMurdo selalu siap melontarkan lelucon, percakapannya selalu yang paling cerdas, dan ia yang paling jago menyanyi. Ia teman yang menarik, dengan pesona yang membangkitkan kegembiraan orang-orang di sekitarnya.

Sekalipun begitu, ia beberapa kali menunjukkan, seperti di gerbong kereta api, kemampuan untuk marah hebat secara tiba-tiba. Kemampuan yang menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut dari orang-orang yang bertemu dengannya. Terhadap hukum dan juga semua yang berkaitan

dengan hukum, ia menunjukkan kebencian besar yang menggembirakan sebagian penghuni dan menimbulkan kewaspadaan sebagian penghuni lainnya.

Sejak awal ia terang-terangan menunjukkan kekagumannya pada putri pemilik rumah. Bahwa ia jatuh hati padanya sejak pertemuan pertama mereka. Dan ia bukanlah laki-laki yang lamban. Pada hari kedua ia memberitahu gadis itu bahwa ia mencintainya, dan sejak saat itu mengulanginya terus tanpa memedulikan apa pun yang dikatakan Miss Ettie untuk meruntuhkan semangatnya.

"Orang lain?" serunya. "*Well*, sial sekali orang itu! Biar ia berhati-hati! Apakah aku harus kehilangan kesempatan hidup dan seluruh hatiku untuk orang lain? Kau boleh terus menolak, Ettie, suatu hari nanti kau akan menerimaku, dan aku masih cukup muda untuk menunggu."

McMurdo laki-laki yang berbahaya, dengan lidah Irlandia-nya yang tajam dan caranya yang lihai. Ia juga memancarkan aura berpengalaman dan misterius yang menarik hati wanita, dan akhirnya memikat cintanya. Ia bisa bicara tentang lembah-lembah indah di County Monaghan tempat ia berasal, tentang pulau indah yang jauh, perbukitan rendah dan padang rumput hijau yang rasanya jauh lebih indah saat dibayangkan dari tempat bersalju semuram ini.

Selain itu ia sangat paham mengenai kehidupan

kota-kota besar di Utara, Detroit, dan kamp-kamp penebangan kayu di Michigan, Buffalo, dan akhirnya tentang Chicago, tempat ia bekerja di pabrik penggergajian kayu. Selanjutnya McMurdo bercerita tentang cinta, perasaan bahwa ada kejadian aneh yang dialami McMurdo di kota besar itu, begitu aneh dan begitu intim sehingga tidak mungkin dibicarakan. McMurdo terkadang berbicara tentang kepergian yang tiba-tiba, memutuskan ikatan-ikatan lama, pelarian ke dunia asing, yang berakhir di lembah yang gersang ini. Dan Ettie mendengarkan, matanya yang kelam berkilau iba dan simpati—dua perasaan yang dengan cepat dan wajar berubah menjadi cinta.

McMurdo mendapat pekerjaan sementara sebagai tenaga pembukuan, karena ia terpelajar. Pekerjaan itu menyita sebagian besar waktunya di siang hari, dan ia belum mendapat kesempatan untuk melaporkan diri kepada pimpinan kelompok Ordo Orang Bebas Tertinggi. Tapi ia diingatkan akan kelalaian tersebut saat Mike Scanlan, sesama anggota yang ditemuinya di kereta api, yang suatu malam mengunjunginya. Scanlan, pria kecil berciri wajah tajam, gugup, dan bermata hitam itu tampak gembira bisa bertemu lagi dengannya. Sesudah menghabiskan satu atau dua gelas wiski, ia menyinggung tentang tujuan kedatangannya.

"Omong-omong, McMurdo," katanya, "aku ingat alamatmu, jadi kuberanikan diri untuk datang. Aku terkejut sewaktu mengetahui kau belum juga melapor kepada Bodymaster. Kenapa kau belum menemui Boss McGinty?"

"*Well*, aku kan harus mencari pekerjaan. Aku sibuk sekali akhir-akhir ini."

"Kau benar-benar harus menyediakan waktu untuk menemuinya. Ya Tuhan, *man*! Kau bodoh sekali kalau tidak segera pergi ke Gedung Serikat dan mendaftarkan diri pada pagi pertama kedatanganmu di tempat ini! Kalau kau bersilang jalan dengannya—*well*, jangan sampai terjadi, itu saja!"

McMurdo tampak agak terkejut. "Aku sudah menjadi anggota kelompok selama lebih dari dua tahun, Scanlan, tapi aku tidak pernah tahu kalau masalah melapor ternyata semendesak itu."

"Mungkin tidak di Chicago."

"*Well*, di sini sama."

"Sungguh?"

Scanlan lama menatapnya tajam. Ada kesinisan dalam pandangannya.

"Bukankah begitu?"

"Katakan sebulan lagi. Kudengar kau bercakap-cakap dengan para polisi patroli sesudah aku turun dari kereta api."

"Dari mana kau tahu?"

"Oh, beritanya menyebar—baik atau buruk, di distrik ini berita selalu cepat menyebar."

"*Well*, ya. Kukatakan pendapatku tentang mereka secara terus terang."

"Demi Tuhan, McGinty akan sangat menyukaimu!"

"Apa, ia juga membenci polisi?"

Scanlan tertawa terbahak-bahak. "Temuilah dia, Nak," katanya sambil beranjak bangkit. "Bukan polisi, tapi kau, yang akan dibencinya kalau tidak menemuinya! Nah, terimalah nasihat temanmu ini dan pergilah sekarang juga!"

Kebetulan pada malam itu McMurdo melakukan percakapan lain yang semakin mendesaknya untuk menemui McGinty. Mungkin saja perhatiannya terhadap Ettie semakin mencolok dibandingkan sebelumnya, atau perbuatannya akhirnya menarik perhatian tuan rumah keturunan Jermannya yang baik. Tapi, apa pun penyebabnya, pengurus tempat kos itu memanggil McMurdo ke ruangannya dan langsung membicarakan masalah itu tanpa basa-basi.

"Menurutku, Mister," katanya, "kau menaruh hati pada putriku Ettie. Apakah benar, atau aku yang keliru?"

"Ya, memang benar," jawab pemuda itu.

"*Vell*, kuberitahu sekarang juga kalau perbuatanmu tidak ada gunanya. Ada orang lain yang sudah menduluimu."

"Ia sendiri juga mengatakan begitu."

"*Vell*, yakinlah bahwa ia sudah bicara jujur. Tapi apakah ia tidak memberitahukan siapa orang itu?"

"Tidak, telah kutanyakan, tapi ia tidak bersedia memberitahuku."

"Sudah kuduga ia tidak berani! Mungkin ia tidak ingin membuatmu pergi ketakutan."

"Ketakutan!" Sejenak McMurdo panas.

"Ah, ya, Sobat! Kau tidak perlu merasa malu jika takut terhadapnya. Orang itu Teddy Baldwin."

"Siapa dia?"

"Ia bos para Scowrer."

"Scowrer! Aku pernah mendengar tentang mereka. Scowrer ini dan Scowrer itu, dan selalu dengan berbisik-bisik! Apa yang kalian takutkan? Siapa para Scowrer itu?"

Pemilik rumah itu secara naluriah merendahkan suaranya, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kalau membicarakan perkumpulan yang menakutkan itu. "Para Scowrer," katanya, "adalah Ordo Orang Bebas Tertinggi!"

McMurdo menatapnya. "Wah, aku sendiri anggota ordo itu."

"Kau! Aku tidak akan pernah menerimamu di rumahku kalau mengetahuinya—sekalipun kau membayarku seratus dolar seminggu."

"Apa salahnya dengan ordo itu? Tujuannya

kan untuk derma dan persahabatan. Peraturannya begitu."

"Mungkin di tempat lain. Tidak di sini!"

"Memangnya bagaimana di sini?"

"Itu perkumpulan pembunuh."

McMurdo tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana kau bisa membuktikannya?" tanyanya.

"Membuktikannya! Apakah lima puluh pembunuhan tidak cukup untuk membuktikannya? Bagaimana dengan Milman dan Van Shorst, dan keluarga Nicholson, dan Mr. Hyam tua, Billy James kecil, dan yang lainnya? Membuktikannya! Apakah ada orang di lembah ini yang tidak mengetahuinya?"

"Dengar!" kata McMurdo. "Kuminta kau menarik kembali kata-katamu, atau sebaiknya kau bisa membuktikannya. Kau harus memilih salah satu sebelum aku meninggalkan ruangan ini. Coba seandainya kau menjadi diriku. Aku orang asing di kota ini. Aku merupakan anggota perkumpulan yang kuketahui cuma perkumpulan biasa. Kau bisa menemukan cabang-cabangnya di seluruh Amerika Serikat, tapi tidak seperti anggapanmu. Nah, sewaktu aku mau menggabungkan diri dengan kelompok itu di sini, kau mengatakan kelompok itu sama dengan perkumpulan pembunuh yang disebut 'Scowrer'. Kurasa kau harus entah meminta maaf atau menjelaskannya, Mr. Shafter."

"Aku hanya bisa menceritakan apa yang sudah diketahui seluruh dunia, Mister. Para bos kelompok yang satu merupakan para bos kelompok yang lain. Kalau kau mencari perkara dengan yang satu, yang lain akan menyerangmu. Kami sudah terlalu sering membuktikannya."

"Itu hanya gosip—aku menginginkan bukti!" kata McMurdo.

"Kalau kau tinggal cukup lama di sini kau akan mendapatkan buktinya. Tapi aku lupa kau sendiri salah satu dari mereka. Tidak lama lagi kau akan sama buruknya dengan yang lain. Tapi kau harus mencari tempat menginap yang lain, Mister. Aku tidak bisa menerimamu di sini. Sudah cukup buruk bahwa salah satu dari mereka memacari Ettie, dan aku tidak berani menolaknya. Tapi kalau harus menerima satu lagi sebagai anak kosku? Ya, sungguh, kau tidak boleh tidur di sini lagi mulai besok!"

McMurdo mendapati dirinya diusir dari kamarnya yang nyaman dan dari gadis yang dicintainya. Ia mendapati gadis itu tengah seorang diri di ruang duduk pada malam yang sama, dan ia menceritakan seluruh masalahnya.

"Tentu saja, ayahmu sudah memberiku peringatan," katanya. "Kalau hanya kamarku, aku tidak akan peduli. Tapi sungguh, Ettie, sekalipun baru

seminggu mengenalmu, kaulah napas kehidupan bagiku. Dan aku tidak bisa hidup tanpa dirimu!"

"Oh, ssst, Mr. McMurdo, jangan bicara begitu!" tukas gadis itu. "Sudah kukatakan, bukan, bahwa kau terlambat? Ada orang lain, dan kalau aku tidak sudah berjanji untuk menikah dengannya, aku pasti bisa berjanji untuk menikah dengan orang lain."

"Seandainya aku orang pertama, Ettie, apakah aku akan mendapat kesempatan?"

Gadis itu menutupi wajah dengan tangannya. "Kalau saja kau orang pertama!" katanya sambil terisak.

McMurdo seketika berlutut di depannya. "Demi Tuhan, Ettie, kita anggap saja begitu!" serunya. "Apakah kau akan menghancurkan hidupmu dan hidupku demi janji ini? Ikuti kata hatimu, *acushla*! Ini panduan yang lebih aman daripada semua janji sebelum kau menyadari apa yang kaukatakan."

Ia meraih tangan Ettie yang putih dengan kedua tangannya yang kuat dan kecokelatan.

"Berjanjilah kau akan menjadi istriku, dan kita akan menghadapinya bersama-sama!"

"Tidak di sini?"

"Di sini."

"Tidak, tidak, Jack!" Sekarang McMurdo memeluknya. "Tidak bisa di sini. Apakah kau bisa membawaku pergi?"

Sejenak ekspresi wajah McMurdo memancarkan pergulatan, tapi akhirnya mengeras bagai granit. "Tidak, di sini," katanya. "Akan kuhadapi siapa pun yang berani menentang hubungan kita, Ettie, di sini!"

"Kenapa kita tidak pergi bersama-sama saja?"

"Tidak, Ettie. Aku tidak bisa pergi."

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak akan pernah bisa mengangkat kepalaku lagi kalau aku terusir dari sini. Lagi pula, apa yang harus ditakutkan? Bukankah kita orang merdeka di negara merdeka? Kalau kau mencintaiku, dan aku mencintaimu, siapa yang berani menghalangi?"

"Kau tidak tahu, Jack. Kau belum lama berada di sini. Kau tidak mengenal Baldwin. Kau tidak mengenal McGinty dan para Scowrer-nya."

"Ya, aku tidak mengenal mereka, dan aku tidak takut pada mereka, dan aku tidak mempercayai mereka!" kata McMurdo. "Aku pernah hidup di antara orang-orang kasar, Sayang, dan bukan aku yang takut pada mereka, tapi biasanya justru mereka yang akhirnya takut padaku—selalu, Ettie. Sepintas lalu benar-benar sinting! Jika orang-orang ini, seperti yang dikatakan ayahmu, melakukan berbagai kejahatan di lembah ini, dan kalau semua orang mengetahuinya, kenapa tidak ada yang diadili? Jawablah, Ettie!"

"Karena tidak ada yang berani bersaksi me-

nentang mereka. Orang itu tidak akan hidup lebih dari sebulan kalau melakukannya. Juga karena selalu ada orang-orang mereka sendiri yang berani bersumpah bahwa tertuduh berada jauh dari lokasi kejahatan. Tapi jelas, Jack, kau pasti sudah membaca semua ini di koran. Aku tahu semua koran di Amerika Serikat menulis tentang kejadian ini."

"*Well*, aku pernah membaca sekilas, memang benar, tapi kukira itu hanya karangan. Mungkin orang-orang ini memiliki alasan kenapa mereka berbuat begitu. Mungkin mereka sudah diperlakukan secara salah dan tidak memiliki cara lain untuk membantu diri sendiri."

"Oh, Jack, jangan dilanjutkan! Begitulah caranya berbicara—pria yang satu lagi!"

"Baldwin—ia berbicara seperti itu, bukan?"

"Dan itu sebabnya aku sangat membencinya. Oh, Jack, sekarang aku bisa menceritakan yang sebenarnya padamu. Aku membencinya dengan segenap hatiku, tapi aku juga takut padanya. Aku takut demi diriku, tapi di atas semua itu aku takut apa yang akan dilakukannya pada ayahku. Aku tahu kami akan mengalami penderitaan hebat kalau aku berani mengatakan apa yang sebenarnya kurasakan. Itulah sebabnya aku tidak sungguh-sungguh berjanji padanya. Harapan kami satu-satunya hanyalah kebenaran sejati. Tapi kalau kau mau membawaku pergi, Jack,

kita bisa mengajak Ayah dan hidup selamanya jauh dari kekuasaan orang-orang jahat ini."

Sekali lagi ekspresi wajah McMurdo memancarkan pergulatan, dan sekali lagi berubah menjadi sekaku granit. "Tidak akan ada yang menyakitimu, Ettie—atau menyakiti ayahmu. Sedangkan mengenai orang-orang jahat ini, kurasa kau akan menganggap diriku sama jahatnya dengan yang paling buruk di antara mereka sebelum ini berakhir."

"Tidak, tidak, Jack! Aku akan mempercayai dirimu di mana pun."

McMurdo tertawa pahit. "Ya Tuhan! Sedikit sekali yang kauketahui tentang diriku! Jiwamu yang masih polos, Sayang, bahkan tidak bisa menebak apa yang kurasakan. Tapi, halo, siapa tamu ini?"

Pintunya terbuka dengan tiba-tiba, dan seorang pemuda melangkah masuk terhuyung-huyung dengan sikap seorang majikan. Ia pemuda yang tampan dan memesona, usia dan posturnya kurang-lebih sama dengan McMurdo sendiri. Hidungnya melengkung seperti paruh rajawali. Di bawah topi beludru hitamnya yang lebar, yang sama sekali tidak ditanggalkannya, ia menatap sepasang muda-mudi yang duduk di dekat tungku dengan pandangan buas.

Ettie melompat bangkit dengan terkejut dan waspada. "Senang bertemu denganmu, Mr.

Baldwin," katanya. "Kau datang lebih awal daripada dugaanku. Duduklah."

Baldwin berdiri sambil berkacak pinggang menatap McMurdo. "Siapa ini?" tanyanya.

"Temanku, Mr. Baldwin, penghuni baru di sini. Mr. McMurdo, perkenalkan, ini Mr. Baldwin."

Kedua pemuda itu saling mengangguk dengan sikap masam.

"Mungkin Miss Ettie sudah bercerita tentang hubungan kami?" tanya Baldwin.

"Aku tidak tahu ada hubungan di antara kalian."

"Begitukah? *Well*, sekarang kau tahu. Percayalah, wanita muda ini milikku, dan malam ini cuacanya bagus bagimu untuk berjalan-jalan."

"Terima kasih, aku sedang tidak berminat untuk berjalan-jalan."

"Begitukah?" Pandangan pemuda tersebut menyambar marah. "Mungkin kau berminat untuk berkelahi, Anak Kos!"

"Kalau itu, ya!" seru McMurdo sambil melesat bangkit. "Baru sekarang kudengar kata-katamu yang cukup menyenangkan."

"Demi Tuhan, Jack! Oh, demi Tuhan!" seru Ettie yang panik. "Oh, Jack, Jack, ia akan melukaimu!"

"Oh, 'Jack' rupanya," kata Baldwin kesal. "Hubungan kalian sudah akrab rupanya."

"Oh, Ted, bersikap logislah—berbaik hatilah! Demi aku, Ted, kalau kau mencintaiku, berbesar hatilah dan maafkanlah dia!"

"Kurasa, Ettie, sebaiknya kautinggalkan kami berdua untuk membereskan masalah ini," kata McMurdo pelan. "Atau mungkin, Mr. Baldwin, kau bersedia keluar ke jalan bersamaku. Malam ini cuaca cerah, dan ada tempat terbuka di blok berikut."

"Akan kubalas kau tanpa harus mengotorkan tanganku," kata musuhnya. "Sebelum aku selesai denganmu, kau akan menyesal pernah menginjakkan kaki di rumah ini!"

"Tidak ada waktu yang lebih tepat lagi selain sekarang!" seru McMurdo.

"Akan kutentukan waktuku sendiri, Mister. Serahkan saja waktunya padaku. Lihat ini!" Ia tiba-tiba menggulung lengan bajunya dan menunjukkan sebuah tanda aneh di lengan bawahnya yang tampaknya seperti dicapkan di sana. Tanda tersebut berupa lingkaran dengan segitiga di dalamnya. "Kau tahu apa artinya ini?"

"Aku tidak tahu dan tidak peduli!"

"*Well*, kau akan mengetahuinya, aku berjanji padamu. Umurmu juga tidak akan panjang lagi. Mungkin Miss Ettie bisa bercerita sedikit mengenai tanda ini padamu. Sedangkan kau, Ettie, kau akan merangkak kembali padaku—kau dengar, *girl*?—merangkak—lalu akan kuberitahukan apa hukumanmu. Kau sudah menanam—dan demi Tuhan, akan kupastikan kau akan menuai!" Ia memandang mereka berdua dengan murka. Lalu ia berputar, dan sesaat kemudian terdengar pintu luar dibanting di belakangnya.

Sejenak McMurdo dan Ettie berdiri dalam kebisuan. Lalu Ettie menghambur memeluknya.

"Oh, Jack, kau berani sekali! Tapi tidak ada gunanya, kau harus pergi! Malam ini—Jack—malam ini! Hanya itu satu-satunya harapanmu. Ia akan menghabisimu. Aku bisa melihatnya di pandangannya yang mengerikan. Seberapa kesempatanmu menghadapi puluhan orang gerombolannya, dengan Boss McGinty dan seluruh anggota kelompoknya?"

McMurdo melepaskan pelukannya, menciumnya, dan dengan lembut mendudukkannya kembali di kursi. "Tenang, *acushla*, tenang! Jangan merasa resah atau takut mengenai nasibku. Aku sendiri anggota Orang Bebas. Aku sudah memberitahu ayahmu mengenai hal itu. Mungkin aku tidak lebih baik daripada yang lain, jadi jangan menganggap diriku semacam orang suci. Mungkin sekarang kau juga membenciku, sesudah kuceritakan semua ini padamu?"

"Membencimu, Jack? Aku tidak akan pernah bisa membencimu selama aku masih hidup! Aku sudah pernah mendengar bahwa tidak ada salahnya menjadi anggota Orang Bebas di mana

pun, asal bukan di sini. Jadi buat apa aku berpikiran buruk tentang dirimu hanya karena itu? Tapi kau anggota Orang Bebas, Jack, kenapa kau tidak berteman dengan Boss McGinty? Oh, cepatlah, Jack, cepat! Bicaralah dengan mereka lebih dulu, sebelum para anjing pelacak itu memburumu."

"Aku juga berpikir begitu," kata McMurdo. "Aku akan pergi sekarang dan membereskannya. Kau bisa memberitahu ayahmu bahwa aku akan tidur di sini malam ini dan mencari tempat lain besok pagi."

Bar di salon McGinty's penuh sesak seperti biasa, karena tempatnya merupakan kesukaan semua golongan keras di kota. Orang itu populer, karena ia memiliki sifat periang yang menyembunyikan segala sesuatu lainnya. Tapi terlepas dari kepopuleran ini, ketakutan yang disebarkannya ke seluruh kota, bahkan hingga lima puluh kilometer ke dalam lembah dan melewati pegunungan di kedua sisinya, sudah cukup untuk mengisi barnya. Tidak seorang pun berani menolak niat baiknya.

Selain memiliki kekuatan rahasia yang dipercaya masyarakat digunakannya tanpa belas kasihan, ia pejabat tinggi, penasihat kota, dan pengawas jalan, dipilih gerombolan bajingan yang pada gilirannya mengharapkan balas jasa darinya. Pajak sangat tinggi di sini. Pelayanan umum sangat disia-siakan, rekeningnya kacau-balau karena ditangani para auditor yang disuap, dan warga negara biasa diteror agar membayar pemerasan terang-terangan dan menutup mulut rapat-rapat kalau tidak ingin ditimpa bencana.

Oleh karena itu, tahun demi tahun, penjepit berlian Boss McGinty semakin lama semakin menonjol, rantai emasnya semakin berat melintang di rompinya yang semakin mewah, dan salonnya semakin lama semakin luas hingga akan menelan seluruh sisi Market Square.

McMurdo mendorong pintu ayun salon dan menerobos keramaian di dalamnya. Asap tembakau dan bau minuman keras menggantung tebal di udara. Tempat itu terang-benderang, dan cermin-cermin besar yang dipasang di setiap dinding memantulkan cahaya yang ada. Ada beberapa *bartender* yang melayani para pengunjung, bekerja keras mencampur minuman untuk para pelanggan yang memenuhi sepanjang meja lebar bertepi kuningan.

Di ujung seberang, bersandar di bar dan sebatang cerutu mencuat dari sudut mulutnya, berdiri pria jangkung yang tampak kuat dan kekar. Ia pastilah McGinty yang terkenal itu. Ia bagai raksasa bersurai hitam, berjanggut hingga tulang pipi, dan dengan rambut hitam legam yang menjuntai hingga kerah. Warna kulitnya kehitaman khas keturunan Italia, dan matanya

juga sama hitam dan, bila dipadukan dengan kebiasaannya memicingkan mata itu, menimbulkan kesan sinis yang dalam.

Segala hal lainnya pada diri pria itu—proporsinya, wajahnya yang halus, dan keterbukaan yang dipancarkannya—sesuai dengan sikap periang yang ditunjukkannya. Orang akan mengatakan ia pria yang kasar tapi jujur, dan tidak berniat jahat betapa pun kasar kata-katanya. Saat mata hitam tanpa perasaan dan tanpa penyesalan itu memandang lawan bicaranya, barulah orang akan mengkeret diam-diam, merasa tengah berhadapan dengan kejahatan yang luar biasa, dengan kekuatan, semangat, serta kelicikan yang menjadikannya ribuan kali lebih berbahaya.

Setelah mengamati pria itu dengan teliti, McMurdo menerobos maju dengan kesembronoan seperti biasa, dan melewati sekelompok kecil tokoh yang sedang menjilat bos mereka—tertawa terbahak-bahak saat mendengar leluconnya yang paling tidak lucu sekalipun. Mata kelabu pemuda asing itu menatap tanpa takut dari balik kacamatanya, membalas sepasang mata hitam yang menatapnya tajam.

"*Well*, anak muda, aku tidak ingat apakah pernah mengenalmu."

"Saya orang baru di sini, Mr. McGinty."

"Tentunya kau tidak sebaru itu sampai tidak mengetahui kedudukan seseorang."

"Ia Penasihat McGinty, anak muda," kata seseorang dari kerumunan.

"Maafkan saya, Penasihat. Saya masih asing dengan cara-cara di sini. Tapi saya disarankan untuk menemui Anda."

"*Well*, kita sudah bertemu. Itu saja. Apa pendapatmu tentang diriku?"

"*Well*, sekarang masih terlalu dini. Kalau hati Anda sebesar tubuh Anda, dan jiwa Anda sehalus wajah Anda, tidak ada yang lebih saya inginkan," kata McMurdo.

"*By Gar!* Paling tidak kau memiliki lidah Irlandia," seru pengelola salon itu, tidak yakin apakah harus menerima komentar tamunya yang berani ini atau membela diri. "Jadi kau cukup senang dengan penampilanku?"

"Tentu saja," kata McMurdo.

"Dan kau disarankan untuk menemuiku?"

"Benar."

"Siapa yang menyarankan?"

"Saudara Scanlan dari Kelompok 341, Vermissa. Saya bersulang untuk kesehatan Anda, Penasihat, dan untuk kebaikan hubungan kita di masa depan." Ia mengangkat gelasnya ke bibir dan kelingkingnya teracung saat ia minum.

McGinty, yang mengamatinya dengan mata terpicing, mengangkat alisnya yang hitam lebat. "Oh, begitukah?" katanya. "Aku harus menelitinya lagi, Mister—"

"McMurdo."

"Lebih teliti lagi, McMurdo, karena kami tidak bisa mempercayai seseorang begitu saja di daerah ini, atau percaya pada apa yang kami dengar. Kemarilah sebentar, ke belakang bar."

Ada sebuah ruangan kecil di sana, tempat tong-tong minuman berjajar. McGinty menutup pintu dengan hati-hati, lalu duduk di salah satu tong yang ada, menggigiti cerutunya sambil berpikir. Ia mengamati tamunya dengan pandangan yang menggelisahkan. Selama dua menit ia duduk membisu. McMurdo menjalani pemeriksaan itu dengan tenang, satu tangan di saku mantel, sementara tangan yang lain memilin-milin kumis cokelatnya. Tiba-tiba McGinty membungkuk dan mencabut sepucuk revolver yang tampak menakutkan.

"Lihat, ini jagoanku," katanya. "Kalau kukira kau main-main dengan kami, waktumu di sini akan sangat singkat."

"Ini penyambutan yang aneh," jawab McMurdo agak tersinggung, "dari seorang *bodymaster* kelompok Orang Bebas kepada saudaranya yang masih baru."

"*Ay*, sekalipun begitu kau masih tetap harus membuktikan diri," kata McGinty. "Dan hanya Tuhan yang bisa membantumu kalau kau sampai gagal! Di mana kau bergabung?"

"Kelompok 29, Chicago."

"Kapan?"

"24 Juni 1872."

"Siapa *bodymaster*-mu?"

"James H. Scott."

"Siapa kepala distrikmu?"

"Bartholomew Wilson."

"Hmm! Kau tampaknya cukup lincah dalam menjawab ujianmu. Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bekerja, sama seperti Anda—tapi untuk pekerjaan yang bergaji lebih rendah."

"Kau cukup cepat menjawab."

"Ya, saya memang selalu cepat kalau bicara."

"Apakah kau juga cepat bertindak?"

"Beberapa orang yang mengenal saya dengan sangat baik mengatakan begitu."

"*Well*, kami mungkin akan mengujimu lebih cepat daripada dugaanmu. Apakah kau pernah mendengar kabar tentang kelompok di daerah ini?"

"Saya dengar tidak mudah untuk menjadi anggotanya."

"Memang benar, Mr. McMurdo. Kenapa kau meninggalkan Chicago?"

"Terkutuklah saya kalau sampai saya mau memberitahu Anda!"

McGinty membelalak. Ia tidak biasa dijawab dengan cara seperti itu, dan hal itu menyebabkan ia keheranan bercampur geli. "Kenapa kau tidak mau memberitahuku?"

"Karena saudara tidak boleh membohongi saudaranya."

"Kalau begitu, kebenarannya terlalu buruk untuk diceritakan?"

"Anda boleh beranggapan begitu kalau mau."

"Begini, Mister, kau tidak bisa mengharapkan aku, Bodymaster, menerima seseorang ke dalam kelompoknya kalau orang itu tidak mau menjelaskan masa lalunya."

McMurdo tampak kebingungan. Lalu ia mengeluarkan sehelai guntingan koran yang telah lusuh dari saku dalam.

"Anda tidak akan mengkhianati saudara Anda?" tanyanya.

"Kutampar kau kalau berani bicara seperti itu padaku!" seru McGinty marah.

"Anda benar, Penasihat," kata McMurdo merendah. "Saya minta maaf. Saya sudah berbicara tanpa berpikir panjang. *Well*, saya tahu saya aman di tangan Anda. Bacalah kliping ini."

McGinty membaca sekilas berita penembakan seseorang yang bernama Jonas Pinto, di Lake Saloon, Market Street, Chicago, pada minggu Tahun Baru 1874.

"Pekerjaanmu?" tanyanya, sambil mengembalikan kliping koran itu.

McMurdo mengangguk.

"Kenapa kau menembaknya?"

"Saya membantu Paman Sam mencetak do-

larnya. Mungkin bikinan saya tidak sebagus miliknya, tapi hasilnya tampak sama dan biayanya lebih murah. Pinto ini membantu saya menyingkirkan—"

"Apa?"

"*Well*, mengedarkan dolar itu. Lalu ia mengatakan ingin memisahkan diri. Mungkin ia sudah melakukannya. Saya tidak menunggu untuk melihat hasilnya. Saya habisi ia saat itu juga dan pergi ke kawasan batu bara ini."

"Kenapa kemari?"

"Karena saya baca di koran bahwa di sini orang-orang tidak terlalu memedulikan hal-hal seperti itu."

McGinty tertawa. "Mula-mula kau membuat uang palsu, lalu membunuh, dan kau kemari karena mengira kedatanganmu akan disambut."

"Kurang-lebih begitulah," jawab McMurdo.

"*Well*, kurasa kau cukup berpengalaman. Omong-omong, kau masih mencetak dolarnya?"

McMurdo mengambil sekitar enam koin dari sakunya. "Ini tidak lolos standar Philadelphia," katanya.

"Yang benar saja!" McGinty mendekatkan uang itu ke cahaya, tangannya berbulu lebat bagai tangan gorila. "Aku tidak melihat perbedaannya. *Gar!* Menurutku kau bisa sangat berguna, Saudara! Kami bisa menerima kehadiran satu atau dua penjahat di antara kami, Sobat McMurdo,

karena ada kalanya kami harus bertindak sendiri. Tidak lama lagi kami akan menabrak dinding kalau tidak segera membalas orang-orang yang mendesak kami."

"*Well*, saya rasa saya tidak keberatan untuk ambil bagian bersama yang lain."

"Kau tampaknya cukup bernyali. Kau bergeming sewaktu kuacungkan pistol ke arahmu."

"Bukan saya yang terancam bahaya."

"Kalau begitu, siapa?"

"Anda, Penasihat." McMurdo mencabut sepucuk pistol terkokang dari saku dalam jasnya. "Aku sejak tadi membidikmu. Kurasa tembakanku tidak kalah cepat dengan tembakanmu."

"By Gar!" McGinty merah padam karena marah, tapi lalu tertawa terbahak-bahak. "Omong-omong, sudah lama sekali kami tidak kedatangan teror seperti ini. Kurasa kelompok ini akan belajar untuk bangga atas dirimu... *Well*, apa maumu? Apakah aku tidak bisa bercakap-cakap dengan tuan ini selama lima menit tanpa kau ganggu?"

Si *bartender* agak tersentak. "Maafkan aku, Penasihat, tapi ada Ted Baldwin. Katanya ia harus bertemu dengan Anda sekarang juga."

Pemberitahuan itu tidak perlu, karena wajah kaku dan kejam Ted Baldwin sendiri tengah memandang dari balik bahu si pelayan. Ia menyuruh *bartender* itu keluar dan menutup pintu.

"So," katanya sambil memelototi McMurdo, "kau tiba di sini lebih dulu, ya? Ada yang harus kukatakan kepadamu, Penasihat, mengenai orang ini."

"Kalau begitu, katakan sekarang juga di depanku," seru McMurdo.

"Akan kukatakan pada waktuku sendiri, dengan caraku sendiri."

"Tut! Tut!" kata McGinty, sambil turun dari tong. "Tidak akan pernah begitu. Kita kedatangan saudara baru di sini, Baldwin, dan bukan gaya kita untuk menyambutnya seperti itu. Ulurkan tanganmu, *man*, dan berbaikanlah!"

"Tidak akan pernah!" seru Baldwin dengan murka.

"Saya tawarkan untuk berkelahi dengannya, kalau menurutnya saya sudah merugikan dirinya," kata McMurdo. "Akan saya hadapi dia dengan tangan kosong atau, kalau itu kurang memuaskan baginya, akan saya hadapi dia dengan cara apa pun yang dipilihnya. Nah, saya serahkan pada Anda, Penasihat, untuk menghakimi kami sebagaimana seharusnya seorang *bodymaster*."

"Memang masalahnya apa?"

"Seorang wanita muda. Ia bebas menentukan pilihannya sendiri."

"Begitukah?" seru Baldwin.

"Sebagai saudara dari kelompok ini, menurutku memang begitu," kata McGinty.

"Oh, itu keputusanmu, bukan?"

"Ya, memang, Ted Baldwin," kata McGinty sambil menatap tajam. "Apakah kau akan menentangnya?"

"Kau akan mengesampingkan orang yang sudah mendukungmu selama lima tahun demi orang yang belum pernah kautemui seumur hidup? Kau tidak menjadi *bodymaster* seumur hidup, Jack McGinty, dan demi Tuhan! Pada saat pemilihan yang akan datang—"

Penasihat menerkamnya bagai harimau. Ia mencengkeram leher Baldwin, dan melemparkannya ke salah satu tong. Dalam kemurkaannya ia pasti akan mencekik Baldwin hingga tewas kalau McMurdo tidak campur tangan.

"Tenang, Penasihat! Ya Tuhan, tenang saja!" serunya, sambil menyeret McGinty mundur.

McGinty melepaskan cekikannya. Dan Baldwin, masih meringkuk dan terguncang, terengah-engah menghirup udara, dan menggigil, seperti orang yang berada di ambang maut. Ia duduk di tong yang tadi ditabraknya ketika dilemparkan.

"Kau sudah keterlaluan hari ini, Ted Baldwin—sekarang kau mendapatkan ganjarannya!" seru McGinty, dadanya yang bidang naik-turun. "Mungkin kau mengira kalau aku tidak terpilih sebagai *bodymaster* lagi, kau akan bisa menggantikan diriku. Kelompok yang akan memutuskan-

nya. Tapi selama aku masih menjadi ketua di sini, tidak akan kubiarkan siapa pun membentakku atau menentang keputusanku."

"Aku tidak menentangmu," gumam Baldwin, sambil meraba-raba tenggorokannya.

"*Well*, kalau begitu," seru McGinty, langsung riang kembali, "kita semua menjadi teman baik lagi dan masalah ini selesai sampai di sini."

Ia mengambil sebotol sampanye dari rak dan membuka tutupnya.

"Nah," lanjutnya, sambil mengisi tiga gelas tinggi. "Mari minum untuk melupakan pertengkaran Kelompok. Sesudah itu, sebagaimana yang kalian ketahui, tidak boleh ada perselisihan di antara kita. Nah, dengan tangan kiri di jakun, aku bertanya padamu, Ted Baldwin, sebenarnya ada masalah apa, Sir?"

"Awan sangat tebal," jawab Baldwin.

"Tapi cuaca akan cerah."

"Untuk itu aku bersumpah!"

Keduanya menenggak isi gelas masing-masing, dan upacara yang sama dilakukan oleh Baldwin dan McMurdo.

"Nah!" seru McGinty, sambil menggosok-gosokkan tangan. "Selesai sudah perselisihan ini. Kalian akan dikenai hukuman Kelompok kalau masih melanjutkan, dan hukuman itu sangat berat di kawasan ini, seperti yang diketahui Saudara Baldwin—dan seperti yang akan segera kauke-

tahui, Saudara McMurdo, kalau kau mencari masalah!"

"Saya lambat dalam hal itu," kata McMurdo. Ia mengulurkan tangan ke arah Baldwin. "Aku cepat bertengkar dan cepat memaafkan. Kata orang ini karena darah Irlandia-ku yang panas. Tapi masalah sudah selesai bagiku, dan aku tidak mendendam."

Baldwin terpaksa menerima tangan yang terulur itu, karena tatapan tajam Boss terarah kepadanya. Tapi wajahnya yang cemberut menunjukkan ia tidak terpengaruh kata-kata McMurdo sama sekali.

McGinty menepuk bahu keduanya. "*Tut!* Masalah gadis! Masalah gadis!" serunya. "Siapa mengira seorang gadis bisa membuat dua anakku bertengkar! Benar-benar sial! *Well*, hati mereka sendiri yang harus menyelesaikannya, karena itu sudah di luar wewenang Bodymaster—dan terpujilah Tuhan karenanya! Kita sendiri sudah cukup banyak, tanpa ditambah wanita. Kau akan bergabung dengan Kelompok 341, Saudara McMurdo. Kami memiliki cara dan metode tersendiri, berbeda dengan Chicago. Kami mengadakan pertemuan setiap Sabtu malam, dan kalau kau datang nanti, kami akan menjadikanmu anggota Lembah Vermissa untuk selamanya."

BAB 3
Kelompok 341, Vermissa

KEESOKAN pagi setelah malam berlangsungnya begitu banyak kejadian yang menarik, McMurdo pindah dari rumah si tua Jacob Shafter ke rumah Janda MacNamara di tepi kota. Scanlan, kenalan pertamanya di kereta api, tidak lama kemudian pindah ke Vermissa, dan keduanya menumpang di rumah yang sama. Tidak ada penyewa yang lain, dan induk semang mereka adalah wanita Irlandia tua yang tidak mau mengusik mereka. Jadi mereka bebas untuk berbicara dan bertindak di antara orang-orang yang memiliki rahasia yang sama.

Shafter akhirnya mengalah dengan mengizinkan McMurdo makan di rumahnya kapan pun ia mau, sehingga hubungannya dengan Ettie tidak putus. Mereka justru semakin lama semakin erat seiring berlalunya minggu demi minggu.

Di kamar tidur di tempat kosnya yang baru, McMurdo merasa aman untuk mengeluarkan cetakan uangnya. Dan setelah berulang kali bersumpah merahasiakannya, barulah saudara-saudara

sesama anggota diizinkan masuk dan melihatnya, masing-masing pulang dengan membawa sejumlah contoh uang palsu. Uang itu begitu serupa sehingga mereka tidak menghadapi bahaya sedikit pun saat mengedarkannya. Dengan menguasai keterampilan sehebat itu, mengherankan McMurdo masih mencari pekerjaan. Hal itu merupakan misteri bagi rekan-rekannya, sekalipun ia sudah menjelaskan bahwa kalau ia mampu menghidupi diri tanpa pekerjaan yang kelihatan, jelas akan memancing kehadiran polisi dalam waktu singkat.

Salah satu petugas polisi memang telah memburunya. Tapi insiden itu, sebagaimana nasib menentukan, justru lebih menguntungkan daripada merugikan si petualang. Sesudah perkenalan pertama, selama beberapa malam ia tidak sempat berkunjung ke salon McGinty dan mengakrabkan diri dengan "anak-anak", julukan akrab bagi para anggota geng yang berbahaya itu terhadap satu sama lain. Sikapnya yang memesona dan keberaniannya berbicara menyebabkan ia menjadi kesayangan mereka semua. Sementara kecepatan dan kecanggihannya dalam membereskan perselisihan menimbulkan rasa hormat di komunitasnya. Tapi, sebuah kejadian lain meningkatkan penilaian terhadap dirinya.

Tepat pada saat salon tengah ramai pada suatu malam, pintu terbuka dan seorang pria melangkah masuk. Pria itu mengenakan seragam biru

dan topi lancip polisi pertambangan. Lembaga itu merupakan organisasi khusus yang didirikan para pengusaha kereta api dan pertambangan untuk membantu pekerjaan polisi biasa, yang sama sekali tidak berdaya menghadapi para penjahat terorganisir yang menteror distrik itu. Ruangan seketika sunyi saat ia masuk, dan banyak yang melirik penasaran ke arahnya. Tapi hubungan antara polisi dan penjahat di beberapa kawasan di Amerika Serikat cukup aneh. Dan McGinty sendiri, berdiri di balik mejanya, tidak menunjukkan keterkejutan sewaktu petugas polisi itu bergabung dengan para pelanggannya.

"Wiski saja, malam ini dingin sekali," kata perwira polisi itu. "Kurasa kita belum pernah bertemu, Penasihat?"

"Kau kapten yang baru itu?" tanya McGinty.

"Benar. Kami mengharapkan dirimu, Penasihat, dan juga para tokoh masyarakat lainnya, untuk membantu kami menegakkan hukum dan peraturan di kota ini. Namaku Kapten Marvin."

"Kami bisa berjalan lebih baik tanpa kehadiranmu, Kapten Marvin," kata McGinty dingin, "karena kami memiliki kesatuan polisi sendiri di kota ini, dan tidak perlu mengimpor dari manapun. Kau ini cuma alat bayaran kapitalis, disewa mereka untuk memukul atau menembak warga negara yang lebih miskin."

"*Well, well*, kita tidak akan memperdebatkan

hal itu," kata perwira polisi itu ramah. "Kuharap kita tetap melakukan tugas masing-masing sebagaimana yang kita pahami, tapi kita tidak bisa sepaham dalam semua hal." Ia menghabiskan wiskinya dan berbalik hendak pergi, sewaktu pandangannya tertuju pada Jack McMurdo, yang merengut menatapnya. "Halo! Halo!" serunya, sambil memandang McMurdo dari atas ke bawah. "Ada kenalan lama!"

McMurdo menjauhinya. "Aku tidak pernah menjadi temanmu atau polisi terkutuk lainnya seumur hidup," katanya.

"Kenalan tidak selalu berarti teman," kata kapten polisi itu sambil tersenyum. "Kau Jack McMurdo dari Chicago, bukan? Jangan mengingkarinya!"

McMurdo mengangkat bahu. "Aku tidak mengingkarinya," katanya. "Kaupikir aku malu dengan namaku sendiri?"

"Kau punya alasan bagus untuk berbuat begitu."

"Apa maksudmu?" raung McMurdo dengan tinju mengepal.

"Tidak, tidak, Jack, tidak ada gunanya menggertakku. Aku dulu polisi Chicago sebelum pindah ke gudang batu bara sialan ini. Dan aku mengenali bajingan Chicago kalau melihatnya."

McMurdo memucat. "Jangan bilang kau Marvin dari Chicago Central!" serunya.

"Si tua Teddy Marvin yang sama, siap melayanimu. Kami belum melupakan penembakan terhadap Jonas Pinto di sana."

"Aku tidak pernah menembaknya."

"Sungguh? Itu bukti meringankan yang bagus, bukan? *Well*, kematiannya sangat berguna bagimu, kalau tidak mereka pasti menangkapmu karena mengedarkan uang palsu. *Well*, kita tidak bisa membiarkan yang lalu tetap berlalu karena, antara kau dan aku—dan mungkin aku sudah melewati batas tugasku dengan mengatakan ini—mereka tidak bisa mendapatkan tuduhan yang jelas untuk ditimpakan padamu. Dan Chicago terbuka bagimu besok."

"Aku baik-baik saja di sini."

"*Well*, aku sudah memberimu petunjuk, dan kau anjing sialan malah tidak berterima kasih."

"*Well*, kurasa kau berniat baik, dan aku berterima kasih karenanya," kata McMurdo dengan sikap yang sama sekali tidak ramah.

"Aku tidak keberatan selama melihatmu menjalani kehidupan yang lurus," kata kapten tersebut. "Tapi, demi Tuhan! Kalau kau menyimpang lagi sesudah ini, ceritanya akan berbeda! Jadi selamat malam untukmu—dan selamat malam, Penasihat."

Ia meninggalkan bar itu, tapi kedatangannya ternyata malah menciptakan seorang pahlawan setempat. Tindakan McMurdo di Chicago sebe-

lumnya telah menjadi isu. Ia menghindari setiap pertanyaan dengan senyuman, sebagaimana orang yang tidak ingin dianggap hebat. Tapi sekarang kisah itu telah dikonfirmasi secara resmi. Para pengunjung bar segera mengerumuninya dan menjabat tangannya dengan penuh semangat. Sejak saat itu ia mendapat kepercayaan penuh dari lingkungannya. Ia mampu minum banyak tanpa mabuk sedikit pun, tapi malam itu, seandainya Scanlan tidak ada untuk membawanya pulang, sang pahlawan jelas terpaksa harus tidur di bawah meja bar.

Pada suatu Sabtu malam McMurdo diperkenalkan pada perkumpulan. Ia mengira akan diterima tanpa upacara karena telah diangkat di Chicago. Tapi ada ritual-ritual tertentu di Vermissa yang mereka banggakan, dan ritual-ritual ini telah dijalani setiap anggota. Pertemuan itu berlangsung di ruangan besar yang dibuat untuk tujuan itu di Gedung Serikat. Sekitar enam puluh anggota berkumpul di Vermissa, tapi jumlah itu sama sekali tidak menunjukkan seluruh kekuatan organisasi. Ada sejumlah kelompok lain di lembah itu, juga di seberangnya, yang saling menukar anggota bila ada masalah serius. Dengan begitu, kejahatan bisa dilakukan oleh orang-orang yang merupakan orang asing di kalangan setempat. Secara keseluruhan terdapat tidak kurang dari lima ratus anggota yang tersebar di distrik batu bara itu.

Di ruang pertemuan yang tanpa hiasan mereka berkumpul di sekeliling sebuah meja panjang. Di sampingnya terdapat meja kedua tempat botol-botol minuman dan gelas-gelas. Beberapa anggota telah melirik ke sana. McGinty duduk di kepala meja, mengenakan topi beludru hitam, dan syal ungu di leher. Sekilas ia mirip pendeta yang akan melakukan ritual setan. Di sebelah kanan dan kirinya duduk pejabat tinggi kelompok. Salah satunya Ted Baldwin yang tampan tapi kejam. Keduanya mengenakan semacam syal atau medali sebagai lambang kedudukan mereka.

Sebagian besar merupakan pria berusia dewasa, tapi yang lainnya terdiri atas pemuda berusia antara 18 hingga 25 tahun, agen-agen yang siap dan kompeten untuk melaksanakan perintah para senior. Di antara para anggota yang lebih tua banyak yang ekspresi wajahnya memancarkan kebuasan khas pelanggar hukum. Tapi secara umum sulit untuk mempercayai bahwa para pemuda yang penuh semangat itu sebenarnya kelompok pembunuh yang berbahaya, yang pemikirannya telah mengalami pergeseran moral begitu hebat sehingga mereka justru merasa bangga akan perbuatannya, dan sangat menghormati orang yang memiliki reputasi mampu melakukan apa yang mereka sebut sebagai "pekerjaan bersih".

Bagi pemikiran mereka yang telah menyim-

pang, mengajukan diri secara suka rela untuk menyakiti orang lain yang tidak pernah menyakiti mereka—dan dalam banyak kasus bahkan tidak pernah mereka temui sebelumnya—merupakan kompetisi yang membanggakan. Sesudah melakukan kejahatannya, mereka bertengkar mengenai siapa yang sudah membunuh. Dan mereka menceritakan jeritan dan geliat kesakitan korbannya untuk menyenangkan rekan-rekannya.

Mula-mula mereka merahasiakan perbuatannya. Tapi kemudian cerita mengenai perbuatan mereka tersebar luas, karena kegagalan berulang-ulang hukum untuk membuktikan keterlibatan mereka. Di satu sisi karena tidak ada yang berani memberikan kesaksian yang menentang mereka, dan di sisi lain karena mereka memiliki sejumlah besar orang yang bersedia memberikan kesaksian yang meringankan mereka. Ditambah persediaan dana yang cukup besar untuk menyewa pengacara terbaik di seluruh negeri untuk membela mereka. Selama sepuluh tahun merajalela, tidak satu pun dari mereka dijatuhi hukuman. Dan satu-satunya bahaya yang dihadapi para Scowrer hanyalah dari korban sendiri—yang, sekalipun kalah jumlah dan diserang tiba-tiba, mungkin dan sesekali berhasil meninggalkan tanda-tanda perlawanan pada para penyerang.

McMurdo telah diperingatkan akan adanya halangan yang menghadangnya. Tapi tidak se-

orang pun mau memberitahu halangan macam apa. Sekarang ia dibawa ke ruang luar oleh dua saudara yang bersikap serius. Dari balik papan partisi ia bisa mendengar gumaman banyak suara dari pertemuan di ruang dalam. Satu atau dua kali ia mendengar namanya sendiri disebut-sebut, dan ia tahu mereka sedang mendiskusikan penerimaan dirinya. Lalu seorang penjaga dalam yang mengenakan sabuk hijau dan emas lebar di dadanya melangkah masuk.

"Bodymaster memerintahkan ia diikat, ditutup matanya, dan dibawa masuk," katanya.

Mereka bertiga menanggalkan mantelnya, menggulung lengan baju sebelah kanan, dan akhirnya melilitkan tali melewati bahu dan mengikatnya. Lalu mereka menutupi bagian atas kepalanya dengan topi hitam tebal sehingga ia tidak bisa melihat apa-apa. Lalu ia dibimbing masuk ke ruang pertemuan.

Memakai topi itu, ia bagai dikelilingi kegelapan total yang sangat menyesakkan. Ia mendengar gemerisik dan gumaman orang-orang di sekitarnya, lalu suara McGinty terdengar seperti teredam dan jauh dari balik kain yang menutupi telinganya.

"John McMurdo," katanya, "kau sudah menjadi anggota Ordo Orang Bebas Tertinggi?"

Ia membungkuk sebagai jawaban.

"Kau dari Kelompok 29, Chicago?"

Ia kembali membungkuk.

"Malam-malam gelap tidak menyenangkan," kata McGinty.

"Ya, bagi orang asing yang bepergian," jawabnya.

"Awan sangat tebal."

"Ya, ada badai mendekat."

"Apakah saudara-saudara merasa puas?" tanya Bodymaster.

Terdengar gumam persetujuan.

"Kami tahu, Saudara, dari tanda dan tanggapan yang kauberikan bahwa kau benar-benar salah satu dari kami," kata McGinty. "Tapi sekarang kami beritahukan bahwa di kawasan ini dan sekitarnya kami memiliki ritual tertentu, dan juga tugas-tugas tertentu yang membutuhkan orang-orang yang hebat. Apakah kau siap untuk diuji?"

"Siap."

"Apakah kau berani?"

"Ya."

"Maju selangkah untuk membuktikannya."

Saat McGinty mengatakannya, McMurdo merasakan ujung dua benda keras yang lancip menempel di matanya, menekannya sebegitu rupa sehingga seakan ia tidak akan bisa maju tanpa kehilangan matanya. Sekalipun begitu, ia membulatkan tekad dan melangkah maju. Dan saat ia bergerak tekanan di matanya berkurang. Terdengar tepuk tangan pelan.

"Ia memang pemberani," kata McGinty. "Kau bisa menahan sakit?"

"Seperti yang lain," jawabnya.

"Uji dia!"

McMurdo terpaksa mengerahkan segenap tekadnya untuk menahan sakit yang menyengat di lengan kanannya. Ia hampir pingsan karena sengatan yang tiba-tiba itu, tapi ia menggigit bibir dan mengepalkan tangan untuk menahan sakit.

"Aku bisa menahan yang lebih sakit lagi," katanya.

Kali ini terdengar tepuk tangan keras. Belum pernah ada yang begitu hebat saat tampil pertama kali. McMurdo merasa orang-orang menepuk punggungnya, dan topinya pun ditanggalkan. Ia berdiri, mengerjap-kerjapkan mata dan tersenyum sambil menerima ucapan selamat dari saudara-saudaranya.

"Satu pesan terakhir, Saudara McMurdo," kata McGinty. "Kau sudah bersumpah untuk menjaga kerahasiaan dan kesetiaan. Kau sadar pelanggaran terhadap keduanya adalah kematian seketika?"

"Ya," jawab McMurdo.

"Dan kau menerima peraturan Bodymaster saat ini dalam segala keadaan?"

"Saya terima."

"Kalau begitu atas nama Kelompok 341, Vermissa, kusambut kau ke dalam keistimewaan

dan perdebatannya. Tolong tuang minuman di meja, Saudara Scanlan, dan kita akan minum untuk menyulang saudara kita ini."

Mantel McMurdo dikembalikan, tapi sebelum mengenakannya ia memeriksa lengan kanannya, yang masih terasa menyengat. Di daging lengan bawahnya terdapat tanda lingkaran dengan segi tiga di dalam, dalam dan merah, seperti bekas cap besi. Satu atau dua orang di dekatnya menggulung lengan baju mereka dan menunjukkan tanda Kelompok mereka.

"Kami semua memilikinya," kata salah satunya, "tapi tidak seberani dirimu sewaktu menerimanya."

"*Tut!* Bukan apa-apa," katanya, tapi tetap saja tanda di lengannya terasa panas dan sakit.

Sewaktu minuman yang menyertai upacara penerimaan telah dibagikan, pembicaraan mengenai urusan Kelompok dilanjutkan. McMurdo, yang terbiasa dengan gaya anggun Chicago, mendengarkan dengan telinga terbuka lebar dan perasaan terkejut yang lebih daripada yang ditunjukkannya.

"Urusan pertama dalam agenda," kata McGinty, "adalah membacakan surat berikut ini dari Kepala Divisi Windle dari Kelompok 249 Merton County. Katanya:

Dengan hormat,—Ada pekerjaan yang harus dilakukan terhadap Andrew Rae dari Rae dan Sturmash, pemilik pertambangan batu bara di dekat sini. Kau pasti ingat kelompokmu berutang budi pada kami, sesudah mendapat bantuan dua saudara dalam urusan menyangkut seorang petugas patroli musim gugur yang lalu. Harap kirimkan dua orang terbaik, mereka akan diurus oleh Higgins, bagian keuangan kelompok kami, yang alamatnya sudah kauketahui. Ia akan menunjukkan pada mereka kapan dan di mana harus bertindak.—Salam dari saudaramu. J.W. Windle, D.M.A.O.F.

Windle belum pernah menolak kita pada saat kita membutuhkan pinjaman satu atau dua orang, dan tidak layak jika kita menolak permintaannya." McGinty diam sejenak dan memandang ke sekeliling ruangan dengan matanya yang datar dan kejam. "Siapa yang mengajukan diri untuk tugas ini?"

Sejumlah anggota yang masih muda mengacungkan tangan. Bodymaster memandang mereka sambil tersenyum senang.

"Kau yang berangkat, Tiger Cormac. Kalau kau menanganinya sebaik kau melaksanakan tugas terakhirmu, kau tidak akan keliru. Dan kau, Wilson."

"Saya tidak punya pistol," kata si sukarelawan, bocah yang masih berusia belasan tahun.

"Ini tugas pertamamu, bukan? *Well*, kau akan segera terbiasa. Ini awal yang bagus untukmu. Sedang mengenai pistolnya, akan disediakan di sana bagimu, atau aku keliru. Kalau kau melaporkan diri hari Senin, mereka akan punya cukup waktu untuk itu. Kau akan mendapat sambutan yang meriah sepulangmu nanti."

"Ada hadiahnya kali ini?" tanya Cormac, seorang pemuda kekar, berwajah gelap, dan tampak brutal, yang kekejamannya membuatnya mendapat julukan "Tiger—harimau".

"Jangan pedulikan hadiahnya. Kau melakukannya demi kehormatan. Mungkin sesudah ini selesai ada beberapa dolar tambahan untukmu."

"Apa yang telah dilakukan orang ini?" tanya Wilson muda.

"Kalian tidak perlu menanyakan apa yang telah dilakukan orang ini. Ia sudah diadili di sana. Itu bukan urusan kita. Kita hanya perlu melakukan permintaan mereka, sama seperti yang akan mereka lakukan untuk kita. Omong-omong tentang itu, kedua saudara dari kelompok Merton akan datang minggu depan untuk membereskan urusan di daerah ini."

"Siapa mereka?" tanya seseorang.

"Lebih baik kau tidak menanyakannya. Kalau kau tidak mengetahui apa-apa, kau tidak bisa memberikan kesaksian apa pun. Dan tidak akan ada masalah karenanya. Tapi mereka adalah

orang-orang yang akan melakukan pekerjaan bersih ketika melaksanakan tugasnya."

"Dan memang sudah waktunya!" seru Ted Baldwin. "Orang-orang semakin tidak terkendali di daerah ini. Minggu lalu tiga anggota kita dipecat Mandor Blaker. Kelakuannya sudah cukup lama keterlaluan, dan ia akan mendapat balasan yang pantas."

"Mendapat apa?" bisik McMurdo pada orang di sampingnya.

"Peluru senapan tabur!" teriak pria itu, dan tertawa terbahak-bahak. "Apa pendapatmu mengenai cara kami, Saudara?"

Jiwa kriminal McMurdo tampaknya telah menyerap semangat perkumpulan jahat di mana ia sekarang menjadi anggota. "Aku sangat menyukainya," katanya. "Ini tempat yang layak bagi orang yang penuh semangat."

Beberapa orang yang duduk di sekitarnya mendengar jawabannya dan bertepuk tangan.

"Ada apa?" seru sang *bodymaster* berambut hitam dari ujung meja.

"Saudara baru kita ini, Sir, yang mendapati cara kita sesuai dengan seleranya."

McMurdo seketika bangkit berdiri. "Menurut saya, Bodymaster yang mulia, kalau dibutuhkan, saya akan merasa terhormat untuk dipilih membantu kelompok."

Terdengar tepuk tangan keras menyambutnya.

Rasanya seperti ada matahari baru yang keluar dari balik kaki langit. Menurut sejumlah sesepuh tawaran itu agak terlalu cepat.

"Menurutku," kata si sekretaris, Harraway, seorang pria tua berwajah burung pemakan bangkai dengan janggut beruban yang duduk di dekat sang ketua, "sebaiknya Saudara McMurdo menunggu hingga saatnya tiba."

"Tentu saja, itu maksud saya. Saya berada di bawah perintah Anda," kata McMurdo.

"Waktumu akan tiba, Saudara," kata sang ketua. "Kami sudah menandai dirimu sebagai orang yang ringan tangan, dan kami percaya kau akan melakukan pekerjaan yang baik di kawasan ini. Ada masalah kecil malam ini yang mungkin bisa kau bantu kalau kau tidak keberatan."

"Saya akan menunggu tugas yang layak."

"Kau boleh datang malam ini, dan tugas malam ini akan membantumu mengetahui apa yang kita perjuangkan di sini. Aku akan mengumumkannya nanti. Sementara itu," McGinty melirik agendanya, "ada satu atau dua hal lagi yang hendak kusampaikan dalam pertemuan ini. Pertama-tama, kuminta bagian keuangan kita melaporkan simpanan kita. Ada pensiun untuk janda Jim Carnaway. Ia tewas sewaktu melakukan tugas untuk kelompok kita. Dan sudah seharusnya kita memastikan jandanya tidak tersia-sia."

"Jim tertembak bulan yang lalu sewaktu mereka mencoba menghabisi Chester Wilcox dari Marley Creek," orang di samping McMurdo memberitahunya.

"Dana pada saat ini bagus," kata bagian keuangan, dengan buku bank terbuka di hadapannya. "Perusahaan-perusahaan sangat dermawan akhir-akhir ini. Max Linder and Co. membayar lima ratus agar tidak diganggu. Walker Brothers mengirimkan seratus, tapi aku mengembalikannya dan meminta lima ratus. Kalau aku tidak mendapat kabar hingga hari Rabu, roda gigi mereka mungkin akan mengalami kerusakan. Kami terpaksa membakar mesin pemecah mereka tahun lalu sebelum mereka bersikap logis. Lalu West Section Coaling Company membayar sumbangan tahunannya. Kita memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban apa pun."

"Bagaimana dengan Archie Swindon?" tanya seorang saudara.

"Ia sudah menjual perusahaannya dan meninggalkan distrik ini. Setan tua itu meninggalkan pesan bahwa ia lebih suka menjadi penyapu jalan yang merdeka di New York daripada pemilik perusahaan pertambangan besar yang dikuasai gerombolan pemeras. *By Gar!* Untung ia sudah pergi sebelum surat itu kita terima! Kurasa ia tidak akan berani datang ke lembah ini lagi."

Seorang pria tua, wajahnya dicukur bersih, dengan ekspresi ramah dan alis lebat, beranjak

bangkit dari ujung meja yang berhadapan dengan Ketua. "Bagian keuangan," katanya, "boleh kutanyakan siapa yang membeli properti orang yang kita usir dari distrik ini?"

"Ya, Saudara Morris. Propertinya dibeli State and Merton County Railroad Company."

"Dan siapa yang membeli tambang-tambang Todman dan Lee yang dijual dengan cara yang sama tahun lalu?"

"Perusahaan yang sama, Saudara Morris."

"Dan siapa yang membeli pengolahan bijih besi Manson, Shuman, Van Deher, dan Atwood? Keempat perusahaan itu menyerah akhir-akhir ini, bukan?"

"Semua dibeli West Gilmerton General Mining Company."

"Aku tidak mengerti, Saudara Morris," kata Ketua, "kenapa penting bagi kita siapa yang membelinya? Toh mereka tidak bisa membawanya keluar dari distrik ini."

"Dengan segala hormat, Bodymaster yang mulia, kupikir hal ini sangat penting bagi kita. Proses ini sekarang sudah berlangsung selama sepuluh tahun. Perlahan-lahan kita mengusir semua pengusaha kecil dari daerah ini. Apa hasilnya? Kita dapati tempat mereka digantikan perusahaan-perusahaan besar seperti Railroad atau General Iron, yang para direkturnya ada di New York atau Philadelphia, dan tidak memedulikan

ancaman kita. Kita bisa menyingkirkan bos-bos setempat mereka, tapi itu hanya berarti akan ada orang lain yang dikirim untuk menggantikannya. Dan kita membahayakan diri sendiri. Pengusaha kecil tidak bisa menyakiti kita. Mereka tidak memiliki uang maupun kekuasaan untuk itu. Selama kita tidak memeras mereka hingga habis, mereka akan tetap berada dalam cengkeraman kita. Tapi kalau perusahaan-perusahaan besar ini mengetahui kita menghalangi keuntungan mereka, mereka akan memburu kita dan membawa kita ke pengadilan."

Mendengarnya, seketika kesunyian timbul. Dan setiap wajah berubah muram saat mereka bertukar pandang. Selama ini mereka begitu kokoh dan tidak terkalahkan sehingga pemikiran adanya kemungkinan pembalasan telah hilang dari benak mereka. Sekalipun begitu, gagasan itu menimbulkan kegentaran bahkan pada orang yang paling nekat di antara mereka.

"Kusarankan," kata Morris, "untuk bersikap lebih lunak pada para pengusaha kecil. Suatu hari pada saat mereka semua sudah terusir, kekuatan organisasi ini akan hancur."

Kebenaran yang tidak diterima merupakan sesuatu yang tidak populer. Terdengar seruan-seruan kemarahan sementara anggota itu kembali duduk. McGinty bangkit berdiri sambil mengerutkan kening.

"Saudara Morris," katanya, "sejak dulu kau memang selalu mengacau. Selama para anggota kelompok ini bersatu tidak ada kekuatan apa pun di Amerika Serikat yang bisa mengusik kita. Sudah jelas, kita sering membuktikannya di sidang pengadilan, bukan? Kuharap perusahaan-perusahaan besar menganggap lebih mudah membayar daripada melawan, sama seperti yang dilakukan perusahaan-perusahaan kecil. Dan sekarang, Saudara-saudara," McGinty menanggalkan topi beludru hitam dan syalnya sambil berbicara, "urusan Kelompok untuk malam ini sudah selesai, kecuali untuk satu hal kecil yang bisa disebut sebagai akhir acara. Sudah tiba waktunya untuk penyegaran persaudaraan dan untuk keharmonisan."

Sifat manusia memang aneh. Bagi orang-orang ini, pembunuhan merupakan hal yang biasa. Mereka biasa menghabisi nyawa seorang ayah, seseorang yang tidak punya masalah pribadi apa pun dengan mereka, tanpa sedikit pun merasa iba terhadap istri dan anak-anak si korban. Sekalipun begitu, kelembutan musik mampu menyebabkan mereka meneteskan air mata. McMurdo memiliki suara tenor yang bagus, dan kalau sebelumnya ia gagal mendapat simpati anggota Kelompok lainnya, sekarang mereka tidak mampu menahannya setelah ia membuat mereka senang dengan lantunan "I'm Sitting on

the Stile, Mary", dan "On the Banks of Allan Water".

Di malam pertamanya anggota baru itu telah menjadi anggota paling populer di kalangan perkumpulan itu, diyakini akan meningkat dan menduduki jabatan penting. Tapi ada sifat lain yang diperlukan, selain keramahan, untuk menjadi Orang Bebas yang penting. Dan dalam hal ini, ia mendapat contoh sebelum malam berakhir. Botol wiski telah beredar berulang-ulang, dan orang-orang telah siap untuk melanggar hukum sewaktu *bodymaster* mereka kembali berdiri untuk berbicara.

"Anak-anak," katanya, "ada satu orang di kota yang perlu diluruskan. Dan sudah menjadi tugas kalian untuk memastikannya. Yang kumaksud James Stanger dari *Herald*. Kalian sudah membaca komentar terbarunya mengenai kita?"

Terdengar gumam persetujuan, diiringi sejumlah besar gumam makian. McGinty mengeluarkan potongan koran dari saku mantelnya.

"'Hukum dan Keteraturan!' Begitu kepala berita yang dibuatnya. 'Rangkaian Teror di Distrik Batu Bara dan Besi. Sudah dua belas tahun berlalu sejak pembunuhan pertama yang membuktikan kehadiran sebuah organisasi kriminal di tengah-tengah kita. Sejak hari itu angkara murka ini tidak pernah berhenti, hingga sekarang mereka telah mencapai tingkat yang menjadikan kita celaan dunia beradab. Apakah untuk hasil seperti

ini negara kita yang hebat ini menyambut orang asing yang melarikan diri dari tekanan di Eropa? Apakah supaya mereka menjadi tiran atas orang-orang yang sudah menerima mereka, dan terorisme dan ketiadaan hukum merajalela di bawah bayang-bayang bendera kemerdekaan suci yang akan menimbulkan kengerian dalam benak kita kalau kita menganggapnya berada di bawah monarki lemah di Timur? Orang-orangnya telah dikenal. Organisasinya terbuka. Berapa lama kita harus menanggungnya? Apakah kita bisa selamanya hidup—' Aku sudah muak membaca sampah ini!" seru Ketua, sambil membuang koran itu ke meja. "Itu pendapatnya tentang kita. Yang ingin kutanyakan pada kalian adalah apa yang akan kita katakan kepadanya."

"Bunuh dia!" seru dua belas orang dengan suara buas.

"Aku protes," kata Saudara Morris, pria beralis lebat dan berwajah dicukur licin tadi. "Kuberitahu, Saudara-saudara, bahwa kita sudah terlalu menekan lembah ini. Dan akan ada saatnya ketika setiap orang bersatu untuk membela diri dengan menghancurkan kita. James Stanger hanyalah seorang pria tua. Ia dihormati di kota ini dan di distrik ini. Korannya merupakan perlambang kekokohan di lembah ini. Kalau orang itu dibunuh, pasti timbul kekacauan di kawasan ini yang baru berhenti setelah kita hancur."

"Bagaimana cara mereka menghancurkan kita, Saudara Penakut?" seru McGinty. "Apakah dengan polisi? Jelas, separo dari mereka mendapat upah dari kita dan separo sisanya takut pada kita. Atau dengan sidang pengadilan dan para hakim? Kita sudah pernah mencobanya, dan apa hasilnya?"

"Ada hakim bernama Lynch yang mungkin akan memimpin persidangannya," kata Saudara Morris.

Teriakan marah menyambut saran itu.

"Aku tinggal mengangkat satu jari," seru McGinty, "maka aku bisa mendatangkan dua ratus orang ke kota ini yang akan membersihkannya dari ujung ke ujung." Lalu tiba-tiba ia meninggikan suara dan mengerutkan alisnya yang hitam lebat. "Perhatikan baik-baik, Saudara Morris, aku sudah mengawasi dirimu, dan sudah mengawasimu cukup lama! Kau tidak memiliki keberanian, dan kau mencoba menakut-nakuti yang lain. Akan ada harinya bagimu, Saudara Morris, saat namamu sendiri akan muncul dalam agenda kita. Kupikir sudah seharusnya aku menuliskan namamu di sana."

Morris tiba-tiba berubah pucat pasi, dan lututnya seakan-akan melemas saat ia duduk kembali. Ia mengangkat gelasnya dengan tangan gemetar dan minum sebelum mampu menjawab. "Aku minta maaf, Bodymaster yang mulia, kepa-

damu dan kepada semua saudara dalam kelompok ini kalau aku sudah mengatakan lebih banyak daripada yang seharusnya. Kalian semua tahu, aku anggota yang setia. Dan karena takut ada kejadian buruk menimpa kelompok kitalah yang menyebabkan aku mengucapkan kata-kata yang menggelisahkan. Tapi aku lebih mempercayai penilaianmu daripada penilaianku sendiri, Bodymaster yang mulia. Dan aku berjanji untuk tidak akan menyinggung perasaan siapa pun lagi."

Ekspresi wajah Bodymaster melunak saat mendengarkan kata-kata yang merendah itu. "Bagus sekali, Saudara Morris. Aku sendiri akan menyesal kalau terpaksa harus memberimu pelajaran. Tapi selama aku masih menjabat di sini, kita akan memastikan kelompok ini seiya sekata. Dan sekarang, anak-anak," lanjutnya, sambil memandang anggota-anggota yang lain, "menurutku begini, kalau kita menghabisi si Stanger ini akan menimbulkan lebih banyak masalah daripada yang kita perlukan. Para editor ini sangat bersatu, dan semua koran di seluruh negeri akan berteriak-teriak memanggil polisi dan tentara. Tapi kurasa kalian bisa memberinya peringatan yang cukup keras. Kau bersedia membereskannya, Saudara Baldwin?"

"Tentu saja!" jawab pemuda itu penuh semangat.

"Berapa banyak saudara yang akan kau ajak?"

"Enam orang, dan dua lagi untuk menjaga pintu. Kau ikut, Gower, dan kau, Mansel. Dan kau juga, Scanlan. Dan kedua Willaby bersaudara."

"Aku sudah berjanji pada saudara baru kita untuk mengikutkan dia," kata Ketua.

Ted Baldwin memandang McMurdo dengan pandangan yang menunjukkan ia belum melupakan atau memaafkan. "*Well*, ia boleh ikut kalau mau," katanya masam. "Cukup sudah. Semakin cepat kita lakukan, semakin baik."

Pertemuan tersebut bubar diiringi teriakan, jeritan, dan nyanyian mabuk. Bar masih dipenuhi pengunjung, dan banyak di antara anggota Kelompok yang tinggal di sana. Sejumlah kecil yang telah mendapat perintah pergi ke jalan dalam kelompok dua atau tiga orang agar tidak menarik perhatian. Malam sangat dingin, dengan bulan separo bersinar cerah di langit yang membeku dan dipenuhi bintang. Mereka berhenti dan berkumpul di halaman yang menghadap sebuah gedung tinggi. Di dinding, di antara dua jendela yang terang-benderang, tertulis kata-kata "Vermissa Herald" dengan huruf-huruf keemasan. Dari dalam gedung terdengar suara dentang mesin cetak.

"Kau, kemari," kata Baldwin pada McMurdo. "Kau berjaga-jaga di pintu dan pastikan jalanan

aman. Arthur Willaby bisa menemanimu. Yang lain ikut aku. Tidak perlu takut, Anak-anak. Ada selusin saksi yang melihat kita di Union Bar saat ini."

Saat itu hampir tengah malam, dan jalanan sepi, cuma ada satu atau dua pengunjung bar yang dalam perjalanan pulang. Kelompok tersebut menyeberangi jalan, membuka pintu kantor koran itu, lalu Baldwin dan anak buahnya bergegas masuk menaiki tangga yang ada di depan mereka. McMurdo dan seorang anggota yang lain tetap di bawah. Dari ruangan atas terdengar teriakan, jeritan minta tolong, lalu suara kaki menginjak-injak dan kursi yang jatuh. Sesaat kemudian seorang pria beruban bergegas turun dari tangga.

Ia tertangkap sebelum sempat melarikan diri, dan kacamatanya berguling ke kaki McMurdo. Terdengar suara berdebum dan erangan. Pria itu telah tertelungkup, dan enam tongkat menghujaninya bertubi-tubi. Ia menggeliat-geliat, dan tangan serta kakinya yang kurus dan panjang gemetar kesakitan.

Yang lain akhirnya berhenti, tapi Baldwin, sambil tersenyum bagai binatang, terus menghajar kepala pria itu. Pria itu berusaha melindungi kepalanya dengan tangan, tapi sia-sia. Ubannya mulai berlepotan darah. Baldwin masih membungkuk di atas korbannya, menghantam sekuat

tenaga setiap kali melihat ada bagian kepala yang tak terlindung. McMurdo bergegas menaiki tangga dan menariknya mundur.

"Kau akan membunuh orang ini," katanya. "Hentikan!"

Baldwin tertegun menatapnya. "Terkutuk kau!" serunya. "Berani-beraninya turut campur—kau anggota baru di sini? Mundur!" Ia mengangkat tongkatnya, tapi McMurdo telah mencabut pistol dari saku pinggul.

"Mundurlah sendiri!" serunya. "Kuhancurkan wajahmu kalau kau berani menyentuhku. Sedang mengenai kelompok, Bodymaster sudah melarang kita membunuh pria ini. Apa yang kaulakukan sekarang kalau bukan sedang membunuhnya?"

"Ia benar," kata salah seorang rekan mereka.

"*By Gar!* Sebaiknya kalian bergegas!" seru anggota di pintu. "Lampu di jendela-jendela mulai menyala, dan seluruh kota akan berkumpul di sini dalam lima menit karena kalian."

Memang terdengar suara teriakan dari jalan, dan sekelompok kecil penata letak dan wartawan mulai berkumpul di bawah dan memberanikan diri bertindak. Dengan meninggalkan editor yang telah lemas dan tidak bergerak di ujung tangga itu, para penjahat tersebut bergegas turun dan melarikan diri ke jalan.

Sesudah tiba di Gedung Serikat, beberapa dari mereka menggabungkan diri dengan para

pengunjung salon McGinty, berbisik-bisik memberitahu Boss bahwa pekerjaan telah dilaksanakan dengan baik. Yang lain, termasuk McMurdo, melangkah ke jalan, dan dengan berliku-liku pulang ke rumah masing-masing.

BAB 4
Lembah Ketakutan

SEWAKTU McMurdo terjaga keesokan paginya ia memiliki alasan bagus untuk mengingat inisiasinya di Kelompok. Kepalanya terasa sakit karena minuman keras, dan lengannya yang dicap terasa panas dan bengkak. Karena memiliki sumber penghasilan sendiri, ia tidak begitu rajin dalam bekerja. Jadi ia menyantap sarapan yang terlambat, dan tetap tinggal di rumah untuk menulis surat panjang pada seorang teman. Sesudah itu ia membaca *Daily Herald*. Dalam sebuah kolom khusus yang dicetak pada saat-saat terakhir, ia membaca: "KEKERASAN DI KANTOR *HERALD*. EDITOR TERLUKA PARAH."

Berita itu membahas secara singkat fakta-fakta yang lebih diketahuinya daripada si penulis. Tulisan tersebut diakhiri dengan pernyataan:

Masalah ini sekarang sudah ditangani polisi, tapi tipis harapan usaha mereka sekarang akan lebih

berhasil daripada di masa lalu. Beberapa di antara pelaku telah dikenali, dan ada harapan bisa diajukan penuntutan. Sumber serangan itu, sebenarnya tidak perlu dituliskan lagi, adalah perkumpulan yang terkenal buruk dan telah mencengkeram masyarakat di sini dalam waktu yang cukup lama, dan yang ditentang *Herald*. Teman-teman Mr. Stanger yang banyak akan gembira kalau mengetahui, bahwa sekalipun telah dipukuli dengan kejam dan brutal, serta menderita luka-luka di kepala, jiwanya tidak terancam bahaya.

Di bawahnya disebutkan bahwa kantor koran itu dijaga seorang polisi bersenjata Winchester.

McMurdo meletakkan koran itu, dan sedang menyulut pipa dengan tangan yang masih gemetar akibat menguras tenaga semalam, sewaktu terdengar ketukan di pintu. Nyonya rumah masuk membawa sepucuk surat yang baru saja diantar seorang bocah. Surat tersebut tidak ditandatangani, dan bunyinya:

Aku ingin bercakap-cakap denganmu, tapi lebih baik tidak di rumahmu. Kau bisa menemuiku di tiang bendera di Miller Hill. Kalau kau bersedia ke sana sekarang, ada hal penting yang harus kaudengar dan kukatakan.

* * *

McMurdo membaca surat tersebut dua kali dengan perasaan terkejut yang hebat. Ia tidak bisa membayangkan arti surat ini maupun siapa yang telah menulisnya. Seandainya tulisannya tulisan tangan wanita, ia bisa membayangkan ini awal dari salah satu petualangan yang cukup sering dialaminya di masa lalu. Tapi tulisan dalam surat itu tulisan tangan pria, seseorang yang cukup terpelajar. Akhirnya, setelah ragu-ragu beberapa saat, ia memutuskan untuk menyelidiki masalah ini hingga tuntas.

Miller Hill sebuah taman umum yang tidak terawat di tengah kota. Di musim panas tempat itu merupakan tujuan wisata favorit, tapi di musim dingin tempat itu sepi. Dari puncaknya orang bukan saja bisa melihat pemandangan seluruh kota yang muram, tapi juga lembah berliku-liku di bawah, dengan tambang-tambang dan pabrik-pabriknya yang bertebaran menghitamkan salju di kedua sisinya, juga puncak-puncak berhutan dan bersalju yang mengapitnya.

McMurdo berjalan santai menyusuri jalan setapak berkelok-kelok yang dipagari pinus hingga tiba di restoran kosong yang menjadi pusat keramaian musim panas. Di sampingnya terdapat tiang bendera, dan di bawahnya berdiri seorang pria, topinya dikenakan dalam-dalam dan kerah

mantelnya ditegakkan. Sewaktu ia berpaling, McMurdo mengenali Saudara Morris, yang telah memicu kemarahan Bodymaster semalam. Mereka saling bertukar salam Kelompok saat bertemu.

"Aku ingin berbicara denganmu, Mr. McMurdo," kata pria yang lebih tua itu, berbicara dengan keragu-raguan yang menunjukkan bahwa masalah yang hendak dibicarakannya sangat rumit. "Kau baik sekali mau datang."

"Kenapa kau tidak menuliskan namamu di surat?"

"Orang harus berhati-hati, Mister. Kau tidak akan pernah mengetahui di saat-saat seperti ini bagaimana situasinya bisa berbalik. Kau juga tidak mengetahui siapa yang bisa kaupercayai dan siapa yang tidak."

"Jelas kau bisa mempercayai sesama saudara dari Kelompok."

"Tidak, tidak, tidak selalu," tukas Morris keras kepala. "Apa pun yang kita bicarakan, bahkan kita pikirkan, sepertinya selalu diketahui McGinty."

"Dengarkan baik-baik!" kata McMurdo tegas. "Baru semalam, seperti yang kauketahui dengan baik, aku bersumpah setia pada Bodymaster kita. Apakah kau memintaku melanggar sumpah?"

"Kalau menurutmu begitu," kata Morris sedih, "aku hanya bisa mengatakan aku menyesal sudah merepotkan dirimu untuk datang menemuiku di

sini. Situasinya telah berubah buruk kalau dua orang warga negara yang bebas tidak lagi bisa saling mengungkapkan pikirannya."

McMurdo, yang mengawasi rekannya dengan sangat tajam, agak mengendurkan sikap. "Jelas aku hanya berbicara untuk diriku sendiri," katanya. "Aku pendatang baru, seperti yang kauketahui, dan masih asing dengan semua ini. Bukan hakku untuk membuka mulut, Mr. Morris, dan kalau menurutmu tidak apa-apa berbicara denganku, aku siap untuk mendengarnya."

"Dan menyampaikannya pada Boss McGinty!" kata Morris pahit.

"Kau benar-benar sudah merugikan diriku," seru McMurdo. "Aku memang setia kepada Kelompok, jadi kukatakan terus terang kepadamu. Tapi aku benar-benar rendah kalau sampai menceritakan kepada orang lain apa yang kaupercayakan padaku. Apa pun yang kaukatakan tidak akan tersebar dariku, sekalipun kuperingatkan bahwa kau mungkin tidak akan mendapat bantuan atau simpati."

"Aku sudah tidak mengharapkan keduanya lagi," kata Morris. "Aku mungkin memasrahkan keselamatanku ke tanganmu dengan apa yang akan kukatakan. Tapi, sekalipun kau sendiri buruk—dan rasanya semalam kau sudah berubah dari buruk menjadi yang paling buruk—kau masih baru dalam hal ini. Dan hati nuranimu

tidak mungkin sekeras mereka. Itu sebabnya kupikir sebaiknya aku berbicara denganmu."

"*Well*, apa yang ingin kaukatakan?"

"Kalau kau mengkhianatiku, terkutuklah dirimu!"

"Sudah kubilang aku tidak akan berbuat begitu."

"Kalau begitu aku ingin bertanya, sewaktu kau bergabung dengan Kelompok Orang Bebas di Chicago dan bersumpah untuk berbakti dan setia, apakah pernah terlintas dalam benakmu bahwa kau akan melakukan kejahatan karena itu?"

"Kalau kau menyebutnya sebagai kejahatan," jawab McMurdo.

"Menyebutnya sebagai kejahatan!" seru Moris, suaranya bergetar penuh emosi. "Kau hanya melihat sedikit kalau kau tidak menyebutnya begitu. Apakah semalam itu bukan kejahatan jika orang yang cukup tua untuk menjadi ayahmu dipukuli hingga ubannya berlumuran darah? Apakah itu kejahatan—atau apa menurutmu?"

"Ada yang mengatakan itu perang," kata McMurdo, "perang antara dua golongan dengan melibatkan semuanya, sehingga masing-masing berusaha menyerang sebaik-baiknya."

"*Well*, apakah begitu pendapatmu sewaktu kau bergabung dengan Kelompok Orang Bebas di Chicago?"

"Tidak, harus kuakui tidak begitu."

"Aku juga tidak, sewaktu bergabung di Philadelphia. Organisasi itu hanya klub sosial dan ajang pertemuan. Lalu aku mendengar tentang tempat ini—terkutuklah saat aku pertama kali mendengarnya!—dan aku datang untuk meningkatkan taraf hidupku! Ya Tuhan! Untuk meningkatkan taraf hidupku! Istri dan ketiga anakku turut bersamaku. Aku memulai usaha toko kelontong di Market Square, dan cukup berhasil. Lalu tersebar berita bahwa aku anggota Orang Bebas, dan aku dipaksa bergabung dengan kelompok setempat, sama seperti dirimu semalam. Aku juga mengenakan lencana yang memalukan di lenganku dan sesuatu yang lebih buruk lagi tertanam dalam hatiku. Kudapati aku berada di bawah perintah seorang penjahat kejam dan terperangkap dalam jaringan kejahatan. Apa yang bisa kulakukan? Setiap kata yang kuucapkan untuk memperbaiki situasi justru dianggap sebagai pengkhianatan, sama seperti semalam. Aku tidak bisa melarikan diri, karena semua harta milikku di dunia ini ada di tokoku. Kalau aku meninggalkan Kelompok, aku tahu pasti itu berarti aku akan terbunuh. Dan cuma Tuhan yang tahu bagaimana nasib istri dan anak-anakku nanti. Oh, *man*, ini mengerikan—mengerikan!" Ia menutupi wajahnya dengan tangan, dan tubuhnya terguncang-guncang karena menangis.

McMurdo mengangkat bahu. "Kau jelas terlalu lunak untuk urusan ini," katanya. "Kau orang yang tidak tepat untuk ini."

"Aku memiliki hati nurani dan agama. Tapi mereka memaksaku menjadi penjahat bersama mereka. Aku dipilih untuk sebuah tugas. Kalau aku mundur, aku tahu apa yang akan menimpa diriku. Mungkin aku pengecut. Mungkin karena memikirkan istri dan anak-anakku yang menjadikan aku pengecut. Pokoknya aku ikut. Kurasa kejadian itu menghantuiku selamanya.

"Rumah itu terpencil, tiga puluh kilometer dari sini, di gunung. Aku diperintahkan untuk menjaga pintu, sama seperti kau semalam. Mereka tidak mau mempercayai diriku untuk melakukan tugas itu. Yang lainnya masuk. Sewaktu mereka keluar lagi, tangan mereka merah hingga pergelangan. Ketika kami pergi seorang anak berlari keluar dari rumah sambil menjerit-jerit. Bocah berusia lima tahun yang menyaksikan ayahnya dibunuh. Aku hampir pingsan karena ngeri. Tapi aku harus tetap menunjukkan sikap berani dan tersenyum, karena aku tahu pasti bahwa kalau tidak begitu, dari rumahku-lah mereka akan keluar dengan tangan berlumuran darah. Dan Fred kecilku yang akan menjerit-jerit memanggil diriku.

"Tapi sejak itu aku menjadi penjahat, terlibat dalam pembunuhan, tersesat untuk selamanya di

dunia ini, juga di dunia yang akan datang. Aku penganut Katolik yang taat, tapi pastor tidak bersedia berbicara denganku sewaktu mendengar aku anggota Scowrer. Dan aku dikucilkan dari agamaku. Begitulah keadaanku. Dan kulihat kau akan melewati jalan hidup yang sama, dan kutanyakan padamu apa akhirnya? Apakah kau siap menjadi pembunuh berdarah dingin juga, atau kita bisa bertindak untuk menghentikannya?"

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya McMurdo tiba-tiba. "Kau mau melapor?"

"Demi Tuhan!" seru Morris. "Memikirkannya saja bisa-bisa membuat nyawaku melayang."

"Bagus," kata McMurdo. "Menurutku kau lemah dan terlalu berlebihan dalam memandang masalah ini."

"Terlalu berlebihan! Tunggu sampai kau tinggal di sini lebih lama lagi. Lihat ke lembah itu! Lihat asap dari ratusan cerobong yang menutupinya! Kuberitahu kau bahwa awan pembunuhan menggantung lebih tebal dan lebih rendah daripada asap itu di atas kepala orang-orang. Ini Lembah Ketakutan, Lembah Kematian. Teror ada di hati orang-orang dari subuh hingga senja. Tunggu, anak muda, dan kau akan mengetahuinya sendiri."

"*Well*, kuberitahu apa pendapatku sesudah melihat lebih banyak lagi," kata McMurdo asal-

asalan. "Yang jelas kau tidak cocok berada di sini, dan semakin cepat kau jual bisnismu—meskipun kau hanya mendapat sebagian kecil dari nilai yang sebenarnya—semakin baik bagimu. Apa yang baru saja kaukatakan tidak akan kuceritakan pada orang lain. Tapi, *by Gar!* Kalau sampai kupikir kau informan—"

"Tidak, tidak!" jerit Morris panik.

"*Well*, kalau begitu kita akhiri sampai di sini saja. Akan kuingat baik-baik apa yang baru saja kaukatakan, dan mungkin suatu hari nanti aku akan memikirkannya lagi. Kurasa kau berniat baik padaku dengan menceritakan semuanya ini. Sekarang aku akan pulang."

"Satu hal lagi sebelum kau pulang," kata Morris. "Mungkin ada yang melihat kita bersama-sama. Mereka mungkin ingin mengetahui apa yang kita bicarakan."

"Ah! Benar-benar pemikiran bagus."

"Aku menawarkan pekerjaan di tokoku."

"Dan aku menolaknya. Itu yang kita bicarakan. *Well*, sampai bertemu, Saudara Morris, dan semoga kau mendapati situasinya membaik di masa depan."

Siang itu juga, sewaktu McMurdo duduk-duduk di samping tungku di ruang duduknya sambil merokok, asyik melamun, pintu terbuka dan ambangnya dipenuhi sosok besar Boss McGinty. Ia mengucapkan kodenya, lalu duduk

di seberang pemuda yang dipandangnya tajam beberapa lama, pandangan yang dibalas sama mantapnya.

"Aku bukan tamu yang baik, Saudara McMurdo," katanya akhirnya. "Kurasa aku terlalu sibuk menghadapi orang-orang yang mengunjungiku. Tapi kupikir ada baiknya aku mampir di rumahmu."

"Aku senang dengan kedatanganmu kemari, Penasihat," jawab McMurdo riang, sambil mengeluarkan botol wiski dari lemari. "Ini kehormatan yang tidak kuduga."

"Bagaimana lenganmu?" tanya McGinty.

McMurdo mengernyit. "*Well*, aku tidak melupakannya," katanya. "Tapi aku layak mendapatkannya."

"Ya, memang layak," kata McGinty, "bagi mereka yang setia dan taat membantu kelompok. Apa yang kaubicarakan dengan Saudara Morris di Miller Hill tadi pagi?"

Pertanyaan itu dilontarkan begitu tiba-tiba, untung McMurdo telah menyiapkan jawabannya. Ia tertawa riang. "Morris tidak mengetahui aku bisa mencari nafkah di rumah. Ia juga tidak boleh mengetahuinya, karena ia memiliki hati nurani yang terlalu baik untuk orang seperti diriku. Tapi ia orang tua yang baik. Ia merasa aku kekurangan uang, dan bisa membantuku dengan menawarkan pekerjaan di tokonya."

"Oh, begitukah?"

"Ya, memang begitu."

"Dan kau menolaknya?"

"Tentu saja. Aku bisa mendapat sepuluh kali lipat itu di kamar tidurku dengan hanya bekerja selama empat jam, bukan?"

"Memang. Tapi kalau jadi kau, aku tidak akan terlalu dekat dengan Morris."

"Kenapa tidak?"

"*Well*, kurasa karena aku mengatakannya begitu. Itu sudah cukup bagi sebagian besar orang di sini."

"Mungkin cukup bagi sebagian besar orang, tapi tidak bagiku, Penasihat," kata McMurdo berani. "Kalau kau bisa menilai orang lain, kau pasti mengetahuinya."

Raksasa hitam itu memelototinya, dan tangannya yang berbulu sejenak mencengkeram gelas dengan sikap seakan siap untuk melontarkannya ke kepala rekannya. Lalu ia tertawa keras tapi tidak tulus.

"Kau benar-benar sulit ditebak," katanya. "*Well*, kalau kau ingin alasan, akan kuberitahukan. Apakah Morris mengatakan apa pun yang menentang Kelompok?"

"Tidak."

"Atau diriku?"

"Tidak."

"*Well*, itu karena ia tidak berani mempercayai

dirimu. Tapi dalam hatinya ia bukan saudara yang setia. Kami mengetahuinya dengan baik. Jadi kami mengawasinya dan menunggu saat untuk menghukumnya. Kupikir saat itu sudah semakin dekat. Tidak ada tempat untuk pengecut di tempat kita. Tapi kalau kau terus berteman dengan orang yang tidak setia ini, kami mungkin akan mengira kau juga tidak setia. Mengerti?"

"Tidak mungkin aku tetap berteman dengannya, karena aku tidak menyukainya," jawab McMurdo. "Sedangkan mengenai tidak setia, kalau bukan kau yang mengatakannya, ia tidak akan menggunakan kata itu dua kali terhadapku."

"*Well*, itu sudah cukup," kata McGinty, sambil menghabiskan isi gelasnya. "Aku kemari untuk memberimu nasihat, dan kau sudah menerimanya."

"Aku ingin tahu," kata McMurdo, "bagaimana kau bisa mengetahui aku berbicara dengan Morris?"

McGinty tertawa. "Sudah menjadi urusanku untuk mengetahui apa yang terjadi di kota ini," katanya. "Kurasa sebaiknya kau menghargai kemampuanku mendengar semua kejadian. *Well*, sudah waktunya, dan aku hanya akan mengatakan—"

Tapi kata-katanya terpotong dengan cara yang paling tidak terduga. Dengan suara keras pintu

didobrak terbuka, dan tiga orang bertopi polisi dengan wajah berkerut tegang memelototi mereka. McMurdo melompat bangkit dan setengah mencabut revolver, tapi lengannya berhenti di tengah jalan sewaktu ia menyadari kedua pucuk senapan Winchester itu diarahkan ke kepalanya. Seorang pria berseragam masuk ke ruangan, membawa senapan berpeluru enam. Pria itu Kapten Marvin, tadinya di kepolisian Chicago, dan sekarang menjadi Polisi Pertambangan. Ia menggeleng-geleng sambil setengah tersenyum memandang McMurdo.

"Sudah kuduga kau akan terlibat masalah, Mr. McMurdo Bajingan dari Chicago," katanya. "Kau tidak bisa menahan diri, bukan? Ambil topimu dan ikut kami."

"Kurasa kau akan membayar semua ini, Kapten Marvin," kata McGinty. "Siapa kau, hingga berani mendobrak masuk ke dalam rumah seperti ini dan melecehkan seseorang yang jujur dan taat hukum?"

"Kau jangan mencampuri masalah ini, Penasihat McGinty," kata kapten polisi itu. "Kami tidak mengincar dirimu, tapi si McMurdo ini. Kewajibanmu adalah membantu, bukan menghalangi kami melaksanakan tugas."

"Ia temanku, dan aku yang bertanggung jawab atas tingkah lakunya," kata McGinty.

"Silakan, Mr. McGinty. Kau mungkin harus

mempertanggungjawabkan tingkah lakumu sendiri suatu hari nanti," jawab kapten tersebut. "Si McMurdo ini bajingan sebelum datang kemari, dan ia masih tetap bajingan. Awasi dia, Opsir, sementara aku melucutinya."

"Itu pistolku," kata McMurdo tenang. "Mungkin, Kapten Marvin, kalau kau dan aku sendirian dan berhadap-hadapan, kau tidak akan mampu menangkapku semudah ini."

"Mana surat perintahmu?" tanya McGinty. "*By Gar!* Selama kau memimpin kepolisian, penduduk Vermissa rasanya seperti tinggal di Rusia. Ini kekerasan kapitalis, dan kujamin kau akan mendengar kelanjutan kejadian ini."

"Silakan melakukan apa yang menurutmu merupakan tugasmu, Penasihat. Kami melakukan apa yang merupakan tugas kami."

"Aku dikenai tuduhan apa?" tanya McMurdo.

"Terlibat dalam penganiayaan Editor Stanger di kantor *Herald*. Bukan salahmu kalau tuduhannya bukan pembunuhan."

"*Well*, kalau hanya itu tuduhanmu," seru McGinty sambil tertawa, "lebih baik jangan bersusah payah dan batalkan sekarang juga. Orang ini bersamaku di salon, bermain poker hingga tengah malam. Dan aku bisa mendatangkan selusin orang untuk membuktikannya."

"Itu urusanmu, dan kurasa kau bisa membereskannya di sidang besok. Sementara itu, ayo,

McMurdo, dan jangan melawan kalau kau tidak ingin kepalamu dihajar senapan. Menyingkirlah, Mr. McGinty, karena kuperingatkan aku tidak suka dihalangi dalam melaksanakan tugasku!"

Sikap kapten itu menunjukkan tekad yang begitu bulat sehingga baik McMurdo maupun bosnya terpaksa menerima situasinya. Bosnya berhasil membisikkan beberapa kata pada si tahanan sebelum mereka berpisah.

"Bagaimana dengan—" McGinty menyentakkan ibu jarinya ke atas untuk mengisyaratkan percetakan uangnya.

"Tidak apa-apa," bisik McMurdo, yang telah merancang tempat persembunyian yang aman di bawah lantai.

"Kuucapkan selamat jalan," kata Boss, sambil menjabat tangannya. "Akan kutemui pengacara Reilly dan akan kuurus sendiri pembelaannya. Camkan baik-baik bahwa mereka tidak akan bisa menahanmu."

"Aku tidak percaya. Jaga tahanannya, kalian berdua, dan tembak ia kalau macam-macam. Akan kugeledah rumahnya sebelum kita pergi."

Ia melakukannya, tapi tampaknya tidak menemukan alat cetak tersembunyi itu. Kemudian ia dan anak buahnya mengawal McMurdo ke markas. Malam telah tiba, dan badai besar tengah mengamuk sehingga jalan-jalan hampir kosong. Tapi beberapa orang mengikuti mereka

dan, karena tersembunyi kegelapan, berani meneriakkan makian ke arah tahanan.

"Hancurkan Scowrer terkutuk itu!" seru mereka. "Gantung dia!" Mereka tertawa-tawa dan mencibir saat McMurdo didorong masuk ke dalam kantor polisi.

Sesudah pemeriksaan resmi yang singkat oleh inspektur yang bertugas, ia dimasukkan ke sel. Di sana ia mendapati Baldwin dan tiga pelaku penganiayaan semalam, semua ditangkap sore itu dan menunggu sidang keesokan harinya.

Tapi bahkan di dalam benteng hukum itu pun, lengan-lengan panjang Orang Bebas mampu menjangkau. Larut malam seorang sipir membawa setumpuk jerami untuk alas tidur mereka. Dari dalam jerami ia mengeluarkan dua botol wiski, beberapa gelas, dan setumpuk kartu. Mereka melewati malam yang riuh-rendah, tanpa gelisah sedikit pun memikirkan esok pagi.

Dan mereka memang tidak memiliki alasan untuk itu, sebagaimana yang ditunjukkan hasilnya. Hakim tidak bisa, berdasarkan bukti, mengajukan mereka ke pengadilan yang lebih tinggi. Di satu sisi para penata letak dan wartawan terpaksa mengakui bahwa cahaya yang ada kurang terang, bahwa mereka sendiri sangat terkejut, dan bahwa sulit bagi mereka untuk bersumpah mengenai identitas para penyerang, meskipun mereka percaya para tertuduh termasuk para pe-

nyerang itu. Pemeriksaan silang oleh pengacara pandai sewaan McGinty semakin mengaburkan bukti-bukti.

Korban mengakui ia begitu terkejut oleh serangan tiba-tiba itu sehingga tidak bisa memberikan pernyataan apa pun kecuali fakta bahwa orang pertama yang menyerangnya berkumis. Ia menambahkan bahwa ia mengetahui para penyerangnya adalah para Scowrer, karena tidak ada orang lain di kalangan masyarakat yang mungkin menyimpan dendam padanya. Dan ia telah lama mendapat ancaman karena editorialnya yang vokal. Di sisi lain, seperti dikatakan dengan jelas dan tegas oleh enam penduduk, termasuk pejabat tinggi kota Penasihat McGinty, para tertuduh bermain kartu di Gedung Serikat hingga satu jam setelah penyerangan itu.

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa tuduhan terhadap mereka dibatalkan diiringi apa yang hampir merupakan permintaan maaf dari para hakim karena kerepotan yang mereka akibatkan, bersama kritikan terhadap Kapten Marvin dan anak buahnya karena sikap mereka.

Keputusan itu disambut sorak keras para pengunjung sidang yang banyak dikenal McMurdo. Para saudara dari Kelompok tersenyum dan melambaikan tangan. Tapi ada orang-orang lain yang duduk dengan mulut terkatup rapat dan pandangan muram saat mereka keluar dari ruang

sidang. Salah satunya, seorang pria kecil berjanggut hitam, dengan sikap yang menunjukkan kebulatan tekad, melontarkan apa yang menjadi pendapatnya dan pendapat rekan-rekannya kepada para mantan tahanan yang melewatinya.

"Kalian para pembunuh terkutuk!" katanya. "Kami akan membereskan kalian!"

BAB 5
Saat Tergelap

KALAUPUN ada yang diperlukan untuk meningkatkan kepopuleran Jack McMurdo di kalangan teman-temannya, itu adalah penangkapan dan lalu pembebasannya. Bahwa ada orang yang pada malam pentahbisannya ke dalam Kelompok melakukan sesuatu yang menyebabkan ia diadili merupakan rekor baru dalam sejarah perkumpulan itu. Ia telah mendapat reputasi sebagai teman yang menyenangkan, pengunjung bar yang periang, dan orang sangat pemarah yang tidak bersedia dihina bahkan oleh Boss sendiri. Tapi sebagai tambahan semua ini, ia menyebabkan rekan-rekannya terkesan dengan gagasan bahwa di antara mereka semua, tidak ada seorang pun yang otaknya mampu menyusun rencana sehebat McMurdo.

"Ia orang yang tepat untuk melakukan pekerjaan bersih," kata seorang sesepuh kepada yang lain, dan menunggu saat mereka bisa menyaksikan McMurdo beraksi.

McGinty sudah memiliki cukup banyak orang

untuk dimanfaatkan, tapi ia menyadari McMurdo merupakan seseorang dengan kemampuan yang sangat tinggi. Ia merasa seperti orang yang sedang memegangi tali pengikat seekor anjing pemburu yang sangat buas. Sebenarnya agak menyia-nyiakan McMurdo dengan memberinya pekerjaan sepele, tapi suatu hari ia akan melepaskan makhluk ini untuk memburu korbannya. Beberapa anggota Kelompok, di antaranya Ted Baldwin, membenci cepatnya peningkatan yang dialami orang asing ini. Tapi mereka menjauhinya, karena ia sama siapnya untuk berkelahi dengan untuk tertawa.

Tapi kalau ia berhasil memenangkan hati sebagian rekan-rekannya, ada sebagian lagi, yang semakin penting baginya, yang tidak berhasil dipikatnya. Ayah Ettie Shafter tidak bersedia berurusan dengannya, dan ia juga tidak mengizinkan McMurdo masuk ke rumahnya. Ettie sendiri terlalu mencintainya untuk bisa memutuskan hubungan begitu saja. Meskipun begitu, akal sehatnya sendiri memperingatkan apa yang bisa terjadi bila ia menikah dengan orang yang dianggap penjahat.

Suatu pagi sesudah tidak bisa tidur semalaman, Ettie membulatkan tekad untuk menemui McMurdo, mungkin untuk terakhir kalinya, dan berusaha keras membujuknya agar meninggalkan pengaruh buruk yang menyeretnya. Ia pergi ke

tempat tinggal McMurdo, seperti yang sering diminta McMurdo, dan menyelinap masuk ke dalam ruangan yang digunakan McMurdo sebagai ruang duduk. McMurdo tengah duduk di meja, memunggungi pintu, di hadapannya ada sepucuk surat. Jiwa kekanak-kanakan tiba-tiba mencengkeram Ettie—ia masih sembilan belas tahun. McMurdo tidak mendengar sewaktu ia membuka pintu. Sekarang ia berjingkat-jingkat maju dan menyentuh bahu McMurdo perlahan-lahan.

Kalau ia mengira bisa mengejutkan McMurdo, jelas ia berhasil. Tapi ia malah terkejut sendiri. Dengan gerakan segesit harimau, McMurdo berputar menghadapinya, dan tangan kanannya terulur ke tenggorokan Ettie. Pada saat yang sama tangan kirinya meremas surat yang ada di hadapannya. Sesaat McMurdo berdiri melotot. Lalu ekspresi tertegun dan kegembiraan menggantikan kebuasan yang memancar di wajahnya—kebuasan yang menyebabkan Ettie menyurut ngeri seakan menghadapi sesuatu yang belum pernah memasuki kehidupannya yang lembut.

"Kau!" kata McMurdo, sambil mengusap alisnya. "Benar-benar tidak kuduga kau bersedia datang kemari, sayangku, dan aku justru ingin mencekikmu! Masuklah, Sayang," dan ia mengulurkan tangan, "biar kuperbaiki kesalahanku."

Tapi Ettie masih belum bisa melupakan ekspresi ketakutan bercampur bersalah yang sekilas

dilihatnya di wajah McMurdo tadi. Seluruh naluri wanitanya memberitahunya bahwa ekspresi McMurdo itu bukan sekadar ketakutan karena terkejut. Perasaan bersalah—itulah dia—perasaan bersalah dan ketakutan!

"Kenapa kau, Jack?" serunya. "Kenapa kau begitu takut terhadapku? Oh, Jack, kalau hati nuranimu tidak gelisah, kau tidak akan memandangku seperti itu!"

"Tentu saja, aku sedang memikirkan hal lain, dan sewaktu kau menyelinap di belakangku dengan langkah-langkahmu yang selembut peri—"

"Tidak, tidak, ini lebih dari itu, Jack." Tiba-tiba Ettie merasa curiga. "Coba kulihat surat yang sedang kautulis."

"Ah, Ettie, aku tidak bisa melakukannya."

Kecurigaan Ettie semakin mantap. "Itu surat untuk wanita lain," serunya. "Aku tahu! Kalau tidak, kenapa kau merahasiakannya dariku? Apakah kau menulis surat kepada istrimu? Bagaimana aku tahu kau belum menikah—kau, orang asing yang tidak dikenal siapa pun?"

"Aku belum menikah, Ettie. Aku berani bersumpah! Kau satu-satunya wanita di dunia ini bagiku. Aku bersumpah demi salib Kristus!"

McMurdo begitu bersemangat sehingga Ettie mau tidak mau mempercayainya.

"*Well*, kalau begitu," katanya, "kenapa kau tidak mau menunjukkan surat itu padaku?"

"Akan kuberitahu, *acushla*," katanya. "Aku sudah bersumpah untuk tidak menunjukkannya pada siapa pun, dan sama seperti aku tidak melanggar janjiku padamu, aku juga ingin menepati janji yang kuberikan pada orang lain. Ini urusan Kelompok, dan bahkan terhadapmu pun ini merupakan rahasia. Dan kalau aku ketakutan sewaktu kau menyentuhku, apakah kau bisa memahami kalau aku mengira yang menyentuhku seorang detektif polisi?"

Ettie merasa McMurdo mengatakan yang sebenarnya. McMurdo meraihnya ke dalam pelukan dan menciumnya, mengusir ketakutan dan keragu-raguannya.

"Duduklah di sampingku. Ini takhta yang aneh untuk ratu seperti dirimu, tapi ini yang terbaik yang bisa didapatkan kekasihmu yang miskin ini. Tidak lama lagi ia akan memberimu yang lebih baik, kurasa. Sekarang kau sudah tenang kembali, bukan?"

"Bagaimana aku bisa merasa tenang, Jack, kalau tahu kau penjahat di antara para penjahat. Kalau aku tidak tahu kapan aku mendengarmu diadili karena membunuh? 'McMurdo si Scowrer,' begitu salah seorang penyewa di rumahku menyebutmu kemarin. Rasanya hatiku seperti ditusuk pisau."

"Kata-kata keras tidak bisa mematahkan tulang."

"Tapi kata-kata itu benar."

"*Well, dear*, keadaannya tidaklah seburuk dugaanmu. Kami hanyalah orang-orang miskin yang berusaha mendapatkan hak-hak kami dengan cara kami sendiri."

Ettie memeluk leher kekasihnya. "Hentikan, Jack! Demi aku, demi Tuhan, hentikan! Itu tujuan kedatanganku kemari hari ini. Oh, Jack, dengar—kumohon padamu! Aku bersedia berlutut di depanmu di sini agar kau bersedia berhenti!"

Jack menariknya berdiri dan menenangkannya dengan menyandarkan kepala Ettie di dadanya.

"Tentu saja, sayangku, kau tidak mengetahui apa yang kauminta. Bagaimana aku bisa menghentikan semua ini kalau itu berarti melanggar sumpahku dan meninggalkan rekan-rekanku? Kalau kau bisa mengerti situasiku kau pasti tidak akan pernah memintaku melakukannya. Lagi pula, kalaupun aku menginginkannya, bagaimana caraku melakukannya? Kelompok itu tidak akan membiarkan salah satu anggotanya pergi begitu saja dengan membawa seluruh rahasianya."

"Aku sudah memikirkannya, Jack. Aku sudah merencanakan semuanya. Ayah sudah menabung sejumlah uang. Ia sudah muak dengan tempat dengan ketakutan terhadap mereka memperburuk kehidupan kami. Ia siap untuk pergi. Kami akan pergi ke Philadelphia atau New York, di sana kami akan aman dari mereka."

McMurdo tertawa. "Kelompok ini memiliki jangkauan yang panjang. Kaukira mereka tidak bisa menjangkau Philadelphia atau New York dari sini?"

"*Well*, kalau begitu, kami pergi ke Barat, atau ke Inggris, atau ke Jerman, ke tempat asal Ayah—ke mana pun asal pergi dari Lembah Ketakutan ini!"

McMurdo teringat pada Saudara Morris tua. "Ini jelas kedua kalinya aku mendengar lembah ini disebut begitu," katanya. "Kegelapan tampaknya memang sangat menghantui beberapa dari kalian."

"Setiap saat dalam kehidupan kami. Kaukira Ted Baldwin akan pernah memaafkan kita? Kalau bukan karena ia takut padamu, menurutmu seberapa besar kesempatan kita? Kalau saja kau melihat pandangan matanya yang kelam dan kelaparan saat memandangku!"

"*By Gar!* Akan kuajari ia untuk bersikap lebih baik kalau sampai kulihat ia berbuat begitu! Tapi cobalah mengerti, gadis kecil. Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini. Aku tidak bisa—percayalah. Tapi kalau kau mengizinkan aku bertindak dengan caraku sendiri, akan kucoba menyiapkan cara agar bisa meninggalkan tempat ini secara terhormat."

"Tidak ada kehormatan dalam hal-hal seperti ini."

"*Well, well*, itu hanya masalah bagaimana caramu memandangnya. Tapi kalau kau mau memberiku waktu enam bulan, akan kuatur begitu rupa agar aku bisa pergi tanpa harus merasa malu memandang wajah orang lain."

Gadis itu tertawa gembira. "Enam bulan!" serunya. "Kau berjanji?"

"*Well*, mungkin tujuh atau delapan. Tapi paling lama dalam setahun kita bisa meninggalkan lembah ini untuk selamanya."

Hanya itu yang bisa didapat Ettie, tapi itu sudah berarti baginya. Seperti cahaya di kejauhan dalam kegelapan ini. Ia pulang ke rumah ayahnya dengan perasaan lebih ringan daripada sejak Jack McMurdo memasuki kehidupannya.

Mungkin Jack McMurdo mengira sebagai anggota ia akan diberitahu mengenai segala tindak tanduk kelompoknya. Tapi tidak lama kemudian ia mengetahui bahwa organisasi tersebut lebih luas dan lebih rumit daripada sekadar kelompok biasa. Bahkan Boss McGinty tidak mengetahui banyak hal, karena ada seorang pejabat organisasi yang berpangkat Delegasi Wilayah, tinggal di Hobson's Patch agak jauh di lembah, yang memiliki kekuasaan atas beberapa kelompok yang berbeda. Hanya sekali McMurdo bertemu dengannya, pria licik dan kecil dengan rambut beruban, gaya berjalan menyelinap, dan memiliki kebiasaan melirik tajam yang menimbulkan kesan

kejam. Namanya Evans Pott, dan bahkan bos Vermissa yang hebat merasa jijik dan takut terhadapnya, seperti yang mungkin dirasakan Danton yang bertubuh tinggi besar terhadap Robespierre yang kecil tapi berbahaya.

Suatu hari Scanlan, yang menyewa kamar di tempat yang sama dengan McMurdo, menerima surat dari McGinty yang dilampiri surat dari Evans Pott. Ia diberitahu bahwa Evans Pott mengirim dua pria, Lawler dan Andrews, yang mendapat perintah untuk beraksi di daerah ini. Tapi tidak diberitahukan rincian tujuan mereka dengan dasar untuk kebaikan Kelompok. Apakah Bodymaster bersedia mencarikan penginapan untuk mereka hingga tiba waktunya untuk beraksi? McGinty menambahkan bahwa mustahil bagi siapa pun untuk menyembunyikan diri di Gedung Serikat selama beberapa hari, oleh karena itu ia meminta McMurdo dan Scanlan menampung kedua orang asing tersebut di tempat kos mereka.

Malam itu juga kedua orang tersebut tiba, masing-masing membawa tas karung. Lawler seorang pria parobaya, kasar, pendiam, dan tertutup. Mantel hitamnya yang panjang, dipadu dengan topi kulit lunak dan janggut yang kaku dan kusut, menyebabkan ia tampak seperti pengkhotbah yang serampangan. Rekannya Andrews baru beranjak dewasa, berwajah polos

dan periang, dengan sikap seperti orang yang tengah berlibur dan berniat menik-mati setiap detik liburannya. Keduanya tidak minum minuman keras dan bersikap selayaknya anggota masyarakat teladan, dengan perkecualian bahwa keduanya adalah pembunuh yang telah membuktikan diri sebagai alat paling kompeten dari perkumpulan pembunuh ini. Lawler telah melakukan empat belas tugas seperti ini, dan Andrews tiga kali.

Mereka, sebagaimana yang diketahui McMurdo belakangan, dengan senang hati membicarakan perbuatan-perbuatan mereka di masa lalu, yang mereka ceritakan dengan kebanggaan orang yang sudah melakukan perbuatan baik dan tidak egois bagi masyarakat. Tapi mereka tertutup mengenai tugas yang tengah mereka lakukan sekarang.

"Mereka memilih kami karena baik aku maupun bocah ini tidak minum," Lawler menjelaskan. "Mereka bisa mengandalkan kami untuk tidak mengatakan lebih daripada yang seharusnya. Kalian jangan berpikiran buruk, kami cuma mematuhi perintah Delegasi Wilayah."

"Tentu saja, kita semua terlibat dalam hal ini," kata Scanlan, teman McMurdo, saat keduanya duduk bersama-sama menyantap makan malam.

"Benar juga, dan kita bisa membicarakan pembunuhan Charlie Williams atau Simon Bird hingga subuh, atau pekerjaan apa pun lainnya di

masa lalu. Tapi sebelum tugas yang ini selesai, kami tidak akan mengatakan apa-apa."

"Banyak hal yang bisa dibicarakan," kata McMurdo, sambil memaki. "Kurasa bukan Jack Knox dari Ironhill yang kalian incar? Aku bersedia melakukan apa saja untuk memastikan ia mendapat balasan."

"Tidak, belum gilirannya."

"Atau Herman Strauss?"

"Tidak, ia juga bukan."

"*Well*, kalau kalian tidak bersedia memberitahu, kami tidak bisa memaksa kalian. Tapi aku pasti senang kalau bisa mengetahuinya."

Lawler tersenyum dan menggeleng. Ia tidak akan terpancing.

Sekalipun tamu-tamu mereka menutup mulut, Scanlan dan McMurdo telah membulatkan tekad untuk hadir pada saat yang mereka sebut sebagai "kesenangan". Oleh karena itu, ketika suatu pagi McMurdo mendengar mereka diam-diam menuruni tangga, ia membangunkan Scanlan. Keduanya bergegas mengenakan pakaian. Setelah selesai mereka mendapati tamu-tamunya telah menyelinap pergi, meninggalkan pintu yang terbuka. Saat itu belum lagi subuh, dan dengan bantuan cahaya lampu mereka bisa melihat kedua orang itu agak jauh di jalan. Mereka mengikuti keduanya dengan waspada, melangkah tanpa suara di salju yang dalam.

Tempat kos itu terletak agak di tepi kota, dan tidak lama kemudian mereka telah tiba di persimpangan jalan yang merupakan batas kota. Di sini tiga orang telah menunggu, yang kemudian bercakap-cakap sejenak tapi penuh semangat dengan Lawler dan Andrews. Lalu mereka berjalan bersama-sama. Jelas tugas kali ini penting, mengingat jumlah orang yang dibutuhkan. Mereka pun tiba di tempat yang terdapat berbagai jalan setapak menuju sejumlah tambang. Kedua orang asing itu memilih jalan setapak yang menuju Crow Hill. Di sana terdapat pertambangan besar yang memerlukan tangan yang kuat untuk mengelolanya, yang berkat manajer New England mereka yang energik dan tidak kenal takut, Josiah H. Dunn, berhasil mempertahankan keteraturan dan disiplin selama diteror sekian lama.

Pagi mulai merekah sekarang, dan deretan pekerja perlahan-lahan berjalan ke sana, seorang diri atau berkelompok, di sepanjang jalan setapak yang menghitam.

McMurdo dan Scanlan berjalan bersama yang lain, sambil terus mengawasi orang-orang yang mereka ikuti. Kabut tebal menyelimuti mereka, dan tiba-tiba terdengar jeritan melengking peluit uap. Lengkingan itu merupakan isyarat sepuluh menit sebelum kurungan diturunkan dan pekerjaan hari ini dimulai.

Saat mereka tiba di tempat terbuka di sekeliling lubang tambang terdapat seratus orang penambang yang sudah menanti, sambil mengentak-entakkan kaki dan meniup jemari mereka. Udara sangat dingin di sana. Orang-orang asing itu berdiri dalam kelompok kecil di bawah bayang-bayang ruang mesin. Scanlan dan McMurdo mendaki tumpukan kerikil, dari situ mereka bisa melihat sekitarnya. Mereka melihat teknisi tambang, seorang keturunan Skotlandia berjanggut dan bertubuh tinggi besar yang bernama Menzies, keluar dari ruang mesin dan meniup peluit agar kurungan diturunkan.

Pada saat yang sama seorang pemuda jangkung berwajah bersih dan jujur melangkah penuh semangat mendekati lubang. Pada saat itu pandangannya jatuh ke kelompok itu, diam dan tidak bergerak, di bawah ruang mesin. Orang-orang itu telah merendahkan topinya dan menaikkan kerahnya untuk menutupi wajah mereka. Sejenak Maut menyentuhkan tangannya yang dingin di hati manajer. Saat berikutnya ia berhasil mengusir perasaan itu dan hanya melihat tugasnya, yaitu menghadapi orang-orang asing yang mengganggu.

"Siapa kalian?" tanyanya sambil melangkah maju. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

Tidak ada jawaban, tapi Andrews melangkah maju dan menembak perutnya. Ratusan penambang yang sedang menunggu berdiri tidak bergerak dan tidak berdaya seakan lumpuh. Manajer mencengkeram lukanya dengan dua tangan dan meringkuk. Lalu ia terhuyung-huyung menjauh. Tapi pembunuh yang lain menembak. Manajer tersebut jatuh ke samping, menendang-nendang dan mencakar-cakar tumpukan abu batu bara. Menzies si orang Skotlandia meraung marah, dan menyerbu para pembunuh itu dengan bersenjatakan sebatang tongkat besi. Tapi dua butir peluru menghantam wajahnya dan ia pun tewas di kaki mereka.

Timbul keributan di antara para penambang, dan terdengar seruan-seruan iba dan marah. Tapi dua orang asing tersebut menghamburkan peluru pistol mereka ke atas kepala orang-orang, dan mereka pun berhamburan. Beberapa di antaranya bahkan bergegas pulang ke rumah mereka di Vermissa.

Sewaktu beberapa penambang yang paling berani berkumpul dan kembali ke tambang, kelompok pembunuh itu telah menghilang di antara kabut pagi. Tidak ada satu saksi pun yang bisa menjelaskan identitas orang-orang yang di depan seratus penonton telah melakukan kejahatan ganda itu.

Scanlan dan McMurdo pun pulang. Scanlan agak pendiam, karena ini tugas membunuh pertama yang disaksikannya secara langsung, dan ternyata tidak semenyenangkan seperti yang di-

yakininya selama ini. Jeritan menakutkan istri almarhum manajer itu mengejar mereka saat mereka bergegas menuju kota. McMurdo tenggelam dalam pikirannya sendiri dan berdiam diri, tapi ia tidak menunjukkan simpati apa pun terhadap rekannya yang melemah.

"Jelas, ini seperti perang," katanya. "Apalagi kalau bukan perang antara kita dan mereka, dan kita membalas sebaik-baiknya."

Malam itu suasana di Gedung Serikat sangat ribut. Bukan saja membicarakan pembunuhan manajer dan teknisi tambang Crow Hill, yang menyejajarkan organisasi ini dengan kelompok-kelompok pemeras dan penteror di distrik ini, tapi juga tentang kemenangan di tempat jauh yang diraih tangan-tangan kelompok ini.

Tampaknya sewaktu Delegasi Wilayah mengirim lima orang untuk menyerang di Vermissa, ia meminta tiga orang Vermissa yang diam-diam dipilih dan dikirim untuk membunuh William Hales dari Stake Royal—salah satu pemilik tambang terbaik dan paling populer di distrik Gilmerton. Ia diyakini tidak memiliki musuh di dunia, karena ia majikan teladan. Tapi ia keras mengenai efisiensi dalam bekerja. Dan, oleh karena itu, memecat sejumlah karyawan pemabuk dan pemalas yang merupakan anggota kelompok yang kuat ini. Ancaman-ancaman maut yang ditempelkan di pintu rumahnya tidak mengendurkan kebulatan tekadnya. Jadi di negara yang bebas dan beradab ini ia dihukum mati.

Eksekusinya telah dilaksanakan dengan baik. Ted Baldwin, yang duduk lemas di kursi kehormatan di samping Bodymaster, memimpin kelompok yang dikirim. Wajahnya yang kemerahan dan matanya yang berair menunjukkan ia kurang tidur dan kebanyakan minum minuman keras. Ia dan kedua rekannya menghabiskan sepanjang malam kemarin di pegunungan. Mereka kusut dan kotor. Tapi tidak ada pahlawan, yang pulang dari pertempuran menyedihkan, yang mendapat sambutan lebih hangat dari rekan-rekannya dibanding mereka.

Kisahnya diceritakan berulang-ulang di antara seruan gembira dan tawa terbahak-bahak. Mereka menunggu saat sasarannya pulang di malam hari, mengambil tempat di puncak sebuah bukit yang curam, di mana kuda si sasaran hanya bisa berjalan. Sasaran mereka mengenakan pakaian bulu yang terlalu tebal untuk menghangatkan badan sehingga tidak mampu meraih pistol. Mereka menariknya turun dan menembaknya berulang-ulang. Sasaran mereka menjerit-jerit meminta pengampunan. Jeritan-jeritan itu sekarang diulangi untuk menggembirakan anggota Kelompok yang lain.

"Coba ulangi bagaimana ia merengek-rengek," seru mereka.

Tidak seorang pun dari mereka mengenal pria itu, tapi ada drama abadi dalam sebuah pembunuhan. Dan mereka telah menunjukkan pada para Scowrer di Gilmerton bahwa orang-orang Vermissa bisa diandalkan.

Hanya ada satu kesialan. Seorang pria dan istrinya melewati tempat itu dengan keretanya saat mereka tengah menembakkan pistol ke mayat yang telah membisu. Semula disarankan untuk menghabisi kedua orang itu sekaligus. Tapi keduanya hanyalah orang-orang tidak berbahaya yang tidak berkaitan dengan pertambangan. Jadi mereka dipaksa untuk melanjutkan perjalanan setelah diancam untuk menutup mulut—atau mereka akan mendapat nasib buruk. Maka mayat yang berlumuran darah itu ditinggalkan di sana sebagai peringatan bagi semua majikan yang keras kepala. Dan ketiga pembalas itu bergegas pulang melewati pegunungan hingga ke tepi tungku-tungku peleburan dan tumpukan batu bara. Di sinilah mereka sekarang berada, aman dan sehat walafiat, tugas telah diselesaikan dengan baik, dan mendapat pujian dari rekan-rekan mereka.

Hari itu sangat luar biasa bagi para Scowrer. Ketakutan semakin mencekam lembah. Tapi sebagaimana seorang jenderal yang bijak memilih saat-saat kemenangan untuk melipatgandakan usahanya, sehingga musuh-musuhnya tidak sempat pulih sesudah mendapat bencana, begitu

pula Boss McGinty. Ia memandang hasil operasinya dengan tatapan muram dan kejam, dan telah menyusun serangan baru terhadap mereka yang menentangnya. Pada malam itu pula, saat anggota Kelompok yang telah separo mabuk itu bubar, ia menyentuh lengan McMurdo dan mengajaknya ke ruang dalam tempat mereka pertama kali bercakap-cakap.

"Kau tahu, *my lad*," katanya, "akhirnya ada pekerjaan yang layak untuk kautangani. Kau boleh melakukannya dengan cara apa pun yang kauinginkan."

"Aku bangga mendengarnya," jawab McMurdo.

"Kau boleh mengajak dua orang—Manders dan Reilly. Mereka sudah diberitahu akan mendapat tugas. Kita tidak akan tenang di distrik ini sebelum Chester Wilcox dibereskan. Dan kau akan mendapat ucapan terima kasih dari setiap kelompok yang ada di pertambangan batu bara kalau bisa menghabisinya."

"Akan kuusahakan sebaik-baiknya. Siapa dia, dan di mana aku bisa menemukannya?"

McGinty mencabut cerutunya yang setengah dikunyah, setengah terbakar dari sudut mulutnya. Lalu ia menggambar sebuah diagram kasar pada sehelai kertas yang dirobeknya dari buku catatan.

"Ia mandor kepala di Iron Dyke Company. Ia orang yang keras kepala, mantan sersan perang yang sudah tua, dengan banyak bekas luka.

Kami sudah dua kali mencoba, tapi tidak beruntung. Jim Carnaway kehilangan nyawanya karena itu. Nah, sekarang terserah padamu untuk mengambil alih. Ini rumahnya—satu-satunya di persimpangan Iron Dyke, seperti yang kaulihat di peta ini—tanpa ada rumah lain pun dalam jarak pendengaran. Tidak ada gunanya menyerang di siang hari. Ia bersenjata dan mampu menembak tepat dengan cepat, tanpa bertanya lebih dulu. Tapi di malam hari—*well*, ia ada di sini bersama istri, tiga anak, dan seorang pembantu. Kau tidak bisa memilih. Semuanya atau tidak satu pun. Kalau kau bisa meletakkan sekantong bubuk mesiu di pintu depan dengan sumbu lambat—"

"Apa yang telah dilakukannya?"

"Apakah belum kuberitahu bahwa ia menembak Jim Carnaway?"

"Kenapa ia menembak Jim Carnaway?"

"Apa urusannya denganmu? Carnaway sedang pulang ke rumahnya malam itu, dan ia menembaknya. Itu sudah cukup bagiku dan bagimu. Kau harus membereskan masalah itu."

"Ada dua wanita dan anak-anak. Apakah mereka juga harus dibereskan?"

"Terpaksa—kalau tidak, bagaimana kita bisa menghabisinya?"

"Rasanya tidak adil bagi mereka, karena mereka tidak melakukan apa-apa."

"Omong kosong apa ini? Kau mau mundur?"

"Tenang, Penasihat, tenang! Apa yang sudah kukatakan atau kulakukan hingga kau mengira aku akan mengundurkan diri dari perintah Bodymaster kelompokku sendiri? Benar atau salah, kau yang berhak memutuskan."

"Kalau begitu, kau bersedia?"

"Tentu saja aku bersedia."

"Kapan?"

"*Well*, paling baik kau beri aku waktu satu atau dua malam agar aku bisa mengamati rumahnya dan menyusun rencana. Lalu—"

"Bagus sekali," kata McGinty, sambil menjabat tangannya. "Kuserahkan semuanya padamu. Pada saat kau datang memberi kabar nanti akan menjadi hari yang istimewa. Ini pukulan terakhir yang akan membuat mereka semua bertekuk lutut."

McMurdo memikirkan tugas yang tiba-tiba dibebankan padanya itu dalam waktu yang lama dan mendalam. Rumah terpencil tempat Chester Wilcox tinggal terletak sekitar delapan kilometer di lembah sebelah. Malam itu juga ia pergi seorang diri untuk mempersiapkan pelaksanaannya. Ia baru kembali dari pengintaiannya setelah matahari terbit. Keesokan harinya ia mewawancarai kedua anak buahnya, Manders dan Reilly. Dua pemuda yang merasa sama tersanjungnya, seakan ini acara berburu rusa.

Dua malam kemudian mereka bertemu di luar kota, ketiganya bersenjata, dan salah satunya membawa karung berisi bubuk mesiu yang biasa digunakan di penggalian. Mereka tiba di rumah terpencil itu pukul 02.00. Malam itu angin sangat kencang, dengan awan melintas sesekali menutupi bulan tiga perempat. Mereka sudah diperingatkan akan adanya anjing-anjing penjaga, jadi mereka mendekat dengan hati-hati, dengan pistol terkokang di tangan. Tapi tidak terdengar suara apa pun kecuali lolongan angin, dan tidak ada gerakan apa pun kecuali cabang-cabang pohon di atas kepala mereka.

McMurdo mendengarkan dari balik pintu rumah yang terpencil tersebut, tapi di dalam tidak terdengar suara apa pun. Lalu ia menyandarkan karung bubuk mesiu ke pintu, melubanginya dengan pisau, dan menancapkan sumbunya. Setelah sumbu itu tersulut ia dan kedua rekannya bergegas menjauh, berlindung di parit yang cukup jauh dan aman. Kemudian terdengar ledakan keras, diikuti gemuruh teredam bangunan yang runtuh. Dan mereka pun tahu bahwa mereka telah melakukan tugas mereka. Tidak ada pekerjaan yang lebih bersih yang pernah dilakukan perkumpulan penjahat itu.

Tapi sialnya, pekerjaan yang telah diorganisir begitu rapi ternyata sia-sia! Waspada karena mengetahui nasib para korban, dan mengetahui di-

rinya terancam, Chester Wilcox membawa keluarganya pindah ke tempat yang lebih aman hanya sehari sebelumnya. Seorang polisi ditugaskan untuk menjaga keselamatan mereka. Ledakan semalam hanya menghancurkan rumah kosong. Dan mantan sersan perang tersebut masih mengajarkan kedisiplinan di tambang-tambang Iron Dyke.

"Serahkan ia padaku," kata McMurdo. "Ia milikku, dan akan kuhabisi ia sekalipun aku harus menunggu setahun."

Ucapan terima kasih dan keyakinan disampaikan oleh seluruh anggota Kelompok. Jadi untuk sementara masalah itu dianggap selesai. Ketika beberapa minggu kemudian koran-koran melaporkan bahwa Wilcox tertembak dalam sebuah penyergapan, bukan rahasia lagi bahwa McMurdo masih berusaha menyelesaikan tugasnya.

Begitulah metode Perkumpulan Orang Bebas, dan begitulah perbuatan para Scowrer untuk menyebarkan ketakutan di distrik yang kaya, yang telah lama dihantui kehadiran mereka. Kenapa halaman-halaman ini harus dinodai kejahatan lain lagi? Apakah aku belum menceritakan cukup banyak untuk menunjukkan bagaimana orang-orang ini dan metode mereka?

Perbuatan ini tertulis dalam sejarah, dan ada catatan-catatan di mana orang bisa membaca rinciannya. Di sana orang bisa mengetahui ten-

tang penembakan atas Hunt dan Evans karena kedua petugas itu memberanikan diri menangkap dua anggota perkumpulan—serangan ganda direncanakan kelompok Vermissa dan dilaksanakan dengan darah dingin atas kedua orang yang tidak bersenjata dan tidak berdaya itu. Di sana orang juga bisa membaca tentang penembakan Mrs. Larbey sewaktu tengah merawat suaminya, yang dipukuli hingga nyaris tewas atas perintah Boss McGinty. Pembunuhan tetua Jenkins, tidak lama kemudian diikuti pembunuhan terhadap saudaranya, mutilasi James Murdoch, peledakan keluarga Staphouse, dan pembunuhan keluarga Stendal terjadi susul-menyusul sepanjang musim dingin yang mengerikan itu.

Bayang-bayang gelap melingkupi Lembah Ketakutan. Musim semi tiba diiringi mengalirnya sungai dan tumbuhnya pepohonan. Ada harapan bagi Alam yang telah sekian lama berada dalam cengkeraman musim dingin, tapi tidak ada harapan bagi orang-orang yang hidup di bawah teror. Kehidupan mereka belum pernah segelap dan semenyedihkan pada awal musim panas tahun 1875 itu.

BAB 6
Bahaya

SAAT itu puncak kekuasaan teror. McMurdo, yang telah diangkat menjadi Diakon Dalam, dengan kemungkinan akan menggantikan McGinty sebagai Bodymaster suatu hari nanti, sekarang begitu penting sehingga tidak seorang rekan pun bertindak tanpa bantuan dan nasihatnya. Tapi semakin populer dirinya di antara para Orang Bebas, semakin suram sapaan yang diterimanya saat ia melintas di jalan-jalan Vermissa. Sekalipun diteror, para penduduk Vermissa mulai menyatukan tekad untuk melawan para penjajah mereka. Isu tentang pertemuan rahasia di kantor *Herald* dan juga tentang pembagian senjata api di kalangan warga yang taat hukum pun mencapai telinga para anggota perkumpulan. Tapi McGinty dan anak buahnya tidak merasa terganggu oleh laporan seperti itu. Mereka banyak, bersatu, dan dengan persenjataan yang baik. Lawan mereka tersebar dan tidak berdaya. Semuanya akan berakhir, sebagaimana yang terjadi di

masa lalu, dengan pembicaraan tanpa tujuan dan kemungkinan dengan penangkapan yang sia-sia. Begitulah kata McGinty, McMurdo, dan mereka yang lebih berani.

Saat itu hari Sabtu malam di bulan Mei. Sabtu selalu merupakan hari pertemuan Kelompok, dan McMurdo baru saja meninggalkan rumahnya untuk menghadiri pertemuan itu saat Morris, anggota yang lemah, menemuinya. Alisnya berkerut khawatir, dan wajahnya yang ramah tampak kusut dan gelisah.

"Aku bisa berbicara dengan bebas padamu, Mr. McMurdo?"

"Tentu saja."

"Aku tidak bisa melupakan bahwa aku pernah mengungkapkan isi hatiku padamu, dan kau merahasiakannya dari yang lain. Bahkan waktu Boss sendiri yang datang menanyakannya padamu."

"Apa lagi yang bisa kulakukan saat kau mempercayaiku? Tapi bukan berarti aku menyetujui pendapatmu."

"Aku tahu. Tapi kau satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara dengan bebas dan aman. Aku ada rahasia di sini," katanya sambil memegang dada. "Dan ini membuatku sangat tertekan. Seandainya saja rahasia ini diterima salah satu dari kalian, bukan aku. Kalau kuceritakan, sama saja dengan bunuh diri. Kalau tidak kuceritakan, mungkin ini akhir dari kita semua. Tuhan meno-

longku, tapi aku sudah kehabisan akal untuk yang satu ini!"

McMurdo menatap pria itu dengan penuh perhatian. Pria tersebut gemetar hebat. Ia menuang wiski dan memberikannya pada Morris. "Itu yang cocok untuk orang sepertimu," katanya. "Sekarang katakan apa rahasiamu."

Morris menenggak minumannya, dan wajahnya yang pucat agak memerah. "Aku bisa mengatakan semuanya dengan hanya satu kalimat," katanya. "Ada detektif yang melacak kita."

McMurdo tertegun menatapnya. "Wah, *man*, kau sudah sinting," katanya. "Tempat ini penuh dengan polisi dan detektif, tapi apa yang bisa mereka lakukan terhadap kita?"

"Tidak, tidak, ia bukan orang dari distrik ini. Seperti katamu tadi, kita mengenal mereka semua, dan tidak banyak yang bisa mereka lakukan. Tapi apakah kau pernah mendengar tentang Pinkerton?"

"Aku pernah membaca tentang orang dengan nama itu."

"*Well*, percayalah, kau tidak ada artinya kalau mereka sudah melacakmu. Ini bukan lembaga pemerintah yang sekadar mencoba-coba. Ini organisasi bisnis yang bertujuan mendapatkan hasil dan bersedia menggunakan segala cara untuk memperolehnya. Kalau seorang anggota Pinkerton terlibat dalam urusan ini, kita semua akan hancur."

"Kita harus membunuhnya."

"Ah, itu pikiran pertama yang melintas dalam benakmu! Kelompok ini pasti menyetujuinya. Bukankah sudah pernah kukatakan bahwa ini akan berakhir dengan pembunuhan?"

"Tentu saja, apa yang disebut pembunuhan? Bukankah tindakan itu cukup umum di kawasan ini?"

"Memang. Tapi tidak biasa bagiku untuk menunjuk orang yang harus dibunuh. Aku tidak akan pernah bisa meninggal dengan tenang kalau begitu. Namun, mungkin leher kita yang menjadi taruhannya. Demi nama Tuhan, apa yang harus kulakukan?" Ia terombang-ambing tersiksa kebimbangan.

Tapi kata-katanya telah menyentuh McMurdo sangat dalam. Mudah sekali ia mencapai kesamaan pendapat dengan Morris mengenai bahaya ini, dan keputusan untuk menghadapinya. Ia mencengkeram bahu Morris dan mengguncangnya dengan tulus.

"Perhatikan baik-baik, *man*," serunya. Dan ia hampir meneriakkan kata-katanya. "Kau tidak akan mendapatkan apa pun dengan duduk diam-diam seperti seorang istri tua. Coba beritahukan faktanya. Siapa orang itu? Di mana dia? Bagaimana kau bisa mengetahui tentang dirinya? Kenapa kau menemuiku?"

"Aku menemuimu, karena kaulah orang yang

bisa menasihatiku. Sudah kukatakan aku pernah membuka toko di Timur sebelum datang kemari. Ada teman-teman baikku yang masih di sana, dan salah satunya bekerja di layanan telegraf. Ini surat yang kuterima darinya kemarin. Bagian atas ini. Kau bisa membacanya sendiri."

Ini yang dibaca McMurdo:

Bagaimana perkembangan para Scowrer di daerahmu? Kami banyak membaca tentang mereka di koran. Antara kau dan aku, aku berharap bisa mendapat kabar darimu tidak lama lagi. Lima perusahaan besar dan dua perusahaan kereta api sudah menganggap serius masalah ini. Mereka serius, dan kau boleh percaya bahwa mereka akan menanganinya! Mereka terlibat sangat dalam mengenai hal ini. Pinkerton sudah menerima tawaran mereka, dan anak buah terbaiknya, Birdy Edwards, sedang bekerja. Keadaan ini harus dihentikan sekarang juga.

"Sekarang coba baca catatan tambahannya."

Tentu saja, apa yang kusampaikan padamu adalah apa yang kupelajari dalam bisnis ini. Jadi tidak akan menyebar lebih jauh. Namun aneh sekali jika kau belum mengetahui informasi ini.

McMurdo duduk terdiam dalam waktu lama, sambil memegangi surat itu. Kabut telah terang-

kat sejenak, dan ia melihat jurang di hadapannya.

"Apa ada orang lain lagi yang mengetahui tentang hal ini?" tanyanya.

"Aku belum memberitahu siapa pun."

"Tapi orang ini—temanmu ini—apakah ia memiliki kenalan lain di lembah yang bisa dikiriminya surat ini?"

"*Well*, kurasa ia memiliki satu atau dua teman lagi."

"Anggota Kelompok?"

"Kemungkinan besar."

"Kutanyakan karena ada kemungkinan ia memberitahukan deskripsi orang bernama Birdy Edwards ini—dengan begitu kita bisa balas melacaknya."

"*Well*, ada kemungkinan. Tapi kurasa temanku itu tidak mengetahui tentang orang ini. Ia hanya memberitahukan berita yang didengarnya dalam kaitan dengan pekerjaannya. Bagaimana caranya ia bisa mengenali orang Pinkerton ini?"

McMurdo tersentak hebat.

"*By Gar!*" serunya. "Aku dapat. Benar-benar bodoh sehingga aku tidak mengetahuinya. Ya Tuhan, kita beruntung! Kita akan membereskannya sebelum ia bisa merugikan kita. Perhatikan baik-baik, Morris, bisa kuambil surat ini?"

"Tentu saja, dengan syarat kauakui ini sebagai suratmu."

"Baik. Kau bisa mencuci tangan dan menyerahkan semuanya padaku. Bahkan namamu pun tidak perlu disinggung. Akan kutanggung semuanya, seakan surat ini memang ditujukan untukku. Apakah kau puas?"

"Hanya itu yang ingin kuminta."

"Kalau begitu biarlah masalah ini selesai sampai di sini. Sekarang aku harus mengikuti pertemuan, dan tidak lama lagi kita bisa menyikat Pinkerton tua itu sehingga menyesal."

"Kau tidak akan membunuhnya?"

"Semakin sedikit yang kauketahui, Sobat Morris, semakin tenang hati nuranimu. Dan kau akan tidur lebih nyenyak. Jangan banyak tanya, dan biarkan masalah ini beres dengan sendirinya. Sekarang aku akan merahasiakannya."

Morris menggeleng perlahan dengan sedih saat berlalu. "Aku merasa seperti turut berdosa," katanya mengeluh.

"Perlindungan diri bukanlah pembunuhan," kata McMurdo, sambil tersenyum suram. "Pilihannya antara ia dan kita. Kurasa ia akan menghancurkan kita semua kalau kita membiarkannya berkelana di lembah dengan bebas. Wah, Saudara Morris, kami belum memilihmu sebagai *bodymaster*, tapi kau jelas sudah menyelamatkan Kelompok."

Walaupun begitu, terlihat jelas dari tindakannya bahwa McMurdo menganggap gangguan

baru ini lebih serius daripada yang ditunjukkan kata-katanya. Mungkin karena perasaan bersalahnya, mungkin karena reputasi organisasi Pinkerton, mungkin karena mengetahui perusahaan-perusahaan besar itu telah membulatkan tekad untuk menyapu bersih para Scowrer. Tapi, apa pun alasannya, ia bertindak seperti orang yang bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk. Setiap dokumen yang memberatkan dirinya dimusnahkan sebelum ia meninggalkan rumah. Sesudah itu ia mendesah panjang penuh kepuasan, karena tampaknya ia telah aman. Sekalipun begitu, bahaya pasti masih mengancamnya, karena dalam perjalanan ke pertemuan Kelompok ia mampir di rumah Shafter. Rumah itu terlarang baginya, tapi sewaktu ia mengetuk jendela Ettie keluar menemuinya. Kebuasan Irlandia-nya telah menghilang dari mata kekasihnya. Ettie menyadari bahaya yang terpancar di wajah tulus kekasihnya.

"Ada yang telah terjadi!" serunya. "Oh, Jack, kau dalam bahaya!"

"Tentu saja, ini tidak terlalu buruk, Sayang. Tapi mungkin lebih baik kita bertindak sebelum situasi memburuk."

"Bertindak?"

"Aku pernah berjanji padamu suatu hari akan meninggalkan tempat ini. Kurasa waktunya sudah tiba. Ada berita malam ini, berita buruk. Dan kurasa ada masalah yang muncul."

"Polisi?"

"*Well*, Pinkerton. Tapi, jelas, kau tidak akan mengetahui apa itu, *acushla*, atau apa itu artinya bagi orang-orang seperti diriku. Aku sudah terlibat terlalu dalam di sini, dan mungkin harus pergi secepatnya. Katamu kau mau ikut kalau aku pergi."

"Oh, Jack, dengan begitu kau akan selamat!"

"Aku jujur dalam beberapa hal, Ettie. Aku tidak akan menyakiti sehelai pun rambutmu, demi semua yang ada di dunia ini. Tidak akan pernah aku menurunkan dirimu satu inci pun dari takhta emas di atas awan di mana kulihat dirimu selama ini. Kau percaya padaku?"

Ettie memegang tangan McMurdo tanpa mengatakan apa-apa.

"*Well*, kalau begitu, dengarkan apa yang kukatakan, dan lakukan apa yang kuperintahkan. Karena memang hanya itu satu-satunya jalan bagi kita. Akan ada kejadian besar di lembah ini. Aku bisa merasakannya di tulang-belulangku. Mungkin banyak di antara kami yang harus memikirkan diri sendiri. Paling tidak, aku begitu. Kalau aku pergi, siang atau malam, kau harus ikut bersamaku!"

"Aku akan menyusulmu, Jack."

"Tidak, tidak, kau harus ikut denganku. Kalau lembah ini tertutup bagiku dan aku tidak pernah bisa kembali, bagaimana aku bisa meninggal-

kanmu di sini sementara aku mungkin terpaksa bersembunyi dari polisi tanpa memiliki kesempatan untuk mengirim pesan? Kau harus ikut denganku. Aku kenal seorang wanita yang baik di tempat asalku. Dan kau akan kutitipkan di sana sampai kita bisa menikah. Kau mau ikut?"

"Ya, Jack. Aku ikut."

"Tuhan memberkatimu untuk kepercayaanmu padaku! Terkutuklah aku seandainya melecehkan kepercayaanmu. Sekarang, camkan baik-baik, Ettie, pesanku hanya akan satu kata saja. Dan pada saat kau menerima pesan itu, tinggalkan semuanya dan pergilah ke ruang tunggu di stasiun. Tunggu di sana sampai aku menjemputmu."

"Siang atau malam, aku akan datang begitu menerima pesanmu, Jack."

Dengan pikiran lebih tenang, sesudah persiapan pelariannya sendiri dimulai, McMurdo pergi ke pertemuan Kelompok. Acara itu sudah dimulai, dan hanya dengan sandi dan sandi balasan yang rumit ia bisa melewati penjaga luar dan penjaga dalam yang mengawasi tempat itu dengan ketat. Gumaman gembira dan sambutan menyapanya saat ia masuk. Ruangan panjang itu penuh sesak, dan dari balik kabut asap rokok ia melihat rambut hitam kusut Bodymaster, wajah Baldwin yang kejam dan tidak bersahabat, wajah burung bangkai Harraway, si sekretaris, dan selusin orang lainnya yang merupakan para pemimpin Ke-

lompok. Ia senang karena mereka semua hadir untuk mendengar berita yang dibawanya.

"Sungguh, kami senang melihat kehadiranmu, Saudara!" seru Ketua. "Ada urusan yang memerlukan kebijakan Sulaiman untuk membereskannya."

"Mengenai Lander dan Egan," kata orang yang duduk di sebelahnya. "Mereka berdua mengklaim uang yang diberikan Kelompok untuk menembak pak tua Crabbe di Stylestown. Masalahnya, siapa yang bisa memastikan siapa yang menembak?"

McMurdo berdiri dan mengangkat tangan. Ekspresi wajahnya menyebabkan seluruh hadirin memperhatikan. Kesunyian total mengisi ruangan.

"Bodymaster yang mulia," katanya dengan suara khidmat, "aku menyatakan keadaan darurat!"

"Saudara McMurdo menyatakan keadaan darurat," kata McGinty. "Itu pernyataan yang berdasarkan peraturan kelompok ini, mengalahkan yang lainnya. Nah, Saudara, kami memperhatikan."

McMurdo mengeluarkan surat dari sakunya.

"Bodymaster yang mulia dan saudara-saudara," katanya. "Aku membawa berita buruk hari ini. Tapi lebih baik berita ini kusampaikan dan didiskusikan, daripada kita mendapat serangan tanpa peringatan yang akan menghancurkan kita semua. Aku mendapat informasi bahwa organisasi-organisasi yang paling kuat dan paling kaya di Amerika sudah bersatu untuk menghancurkan

kita. Dan saat ini ada seorang detektif Pinkerton, bernama Birdy Edwards, sedang bekerja di lembah ini untuk mengumpulkan informasi yang mungkin bisa menyebabkan banyak di antara kita digantung. Dan menjebloskan semua orang dalam ruangan ini ke penjara. Itu situasi yang harus kita diskusikan, karena itu aku menyatakan keadaan darurat."

Kesunyian total menguasai ruangan. Ketua kelompok yang memecahkannya.

"Apa buktimu mengenai hal ini, Saudara McMurdo?" tanyanya.

"Ada dalam surat yang kuterima," kata McMurdo. Ia membacakan isi surat tersebut keras-keras. "Aku tidak bisa memberikan rincian mengenai surat ini karena masalah kehormatan. Juga tidak bisa menyerahkan surat ini kepada kalian dengan alasan yang sama. Tapi kujamin tidak ada lagi di dalamnya yang berkaitan dengan kepentingan Kelompok. Kusampaikan kasus ini pada kalian sebagaimana aku menerimanya."

"Kalau boleh kukatakan, Mr. Ketua," kata salah seorang saudara yang lebih tua, "aku pernah mendengar tentang Birdy Edwards ini. Dan ia disebut-sebut sebagai orang terbaik di organisasi Pinkerton."

"Apakah ada yang mengetahui wajahnya?" tanya McGinty.

"Ya," kata McMurdo. "Aku tahu."

Gumaman terkejut menyapu ruangan.

"Aku yakin ia sudah ada dalam cengkeraman tangan kita," lanjutnya sambil tersenyum bangga. "Kalau kita bertindak cepat dan bijaksana, kita bisa membereskan masalah ini sebelum berkembang. Kalau kalian mempercayai diriku dan bersedia membantuku, hanya sedikit yang perlu kita takuti."

"Apa yang harus kita takutkan? Apa yang bisa diketahuinya tentang urusan kita?"

"Kau boleh mengatakan begitu kalau semuanya setegar dirimu, Penasihat. Tapi orang ini didukung jutaan kapitalis. Menurutmu tidak ada saudara yang cukup lemah di antara kita yang tidak bisa dibelinya? Ia akan mendapatkan rahasia kita—mungkin ia sudah mendapatkannya. Hanya ada satu penyelesaian yang aman."

"Ia tidak boleh meninggalkan lembah ini," kata Baldwin.

McMurdo mengangguk. "Bagus sekali, Saudara Baldwin," katanya. "Kau dan aku memang berselisih paham, tapi kau sudah berkata dengan benar malam ini."

"Kalau begitu di mana dia? Di mana kita bisa menemuinya?"

"Bodymaster yang mulia," kata McMurdo tulus, "harus kukatakan bahwa masalah ini terlalu penting untuk didiskusikan dalam pertemuan terbuka. Tuhan mengampuni kalau sekiranya aku

meragukan salah satu saudara yang ada di sini. Tapi jika ia sampai mendengar berita tentang kita, biarpun cuma sepotong, hancurlah kesempatan kita untuk menangkapnya. Kuminta Kelompok memilih komite yang dipercaya, Mr. Ketua—kau sendiri, kalau aku boleh menyarankan, dan Saudara Baldwin ini, dan lima saudara lagi. Lalu aku bisa dengan bebas membicarakan apa yang kuketahui dan apa yang menurutku sebaiknya kita lakukan."

Tawaran itu seketika disetujui, dan komite pun dipilih. Selain Ketua dan Baldwin, sekretaris berwajah burung bangkai, Harraway, juga terpilih. Lalu Tiger Cormac dari si pembunuh brutal yang masih muda, Carter dari bagian keuangan, dan Willaby bersaudara—orang-orang yang tidak kenal takut dan tidak akan mundur karena apa pun.

Keriuhan yang biasa terdengar di setiap pertemuan Kelompok sirna: karena semangat orang-orang merosot dan banyak di antara mereka untuk pertama kali melihat ancaman hukum melayang di langit damai tempat mereka tinggal sekian lama. Kengerian yang mereka sebarkan ke orang-orang lainnya telah menjadi bagian yang begitu dalam di kehidupan mereka sehingga pikiran tentang pembalasan dendam tidak terlintas dalam benak mereka. Jadi sekarang mereka terkejut saat menyadari betapa dekatnya

pembalasan itu dengan mereka. Mereka bubar lebih awal dan meninggalkan para pemimpin mereka yang tengah rapat.

"Nah, McMurdo!" kata McGinty setelah anggota-anggota lainnya meninggalkan tempat. Ketujuh orang itu duduk diam di kursi masing-masing.

"Tadi kukatakan aku mengenal Birdy Edwards," McMurdo menjelaskan. "Tidak perlu kukatakan kepada kalian bahwa ia berada di sini dengan menggunakan nama lain. Ia orang yang berani, tapi tidak sinting. Ia menggunakan nama Steve Wilson, dan menginap di Hobson's Patch."

"Dari mana kau mengetahuinya?"

"Karena aku pernah bercakap-cakap dengannya. Waktu itu aku tidak terlalu memikirkannya, dan tidak akan memikirkannya kalau bukan karena surat ini. Tapi sekarang aku yakin ia orangnya. Aku bertemu dengannya di kereta api sewaktu bepergian hari Rabu—menangani masalah yang sulit kalau memang kita pernah menghadapi masalah yang sulit. Katanya ia wartawan. Aku mempercayainya saat itu. Ia ingin mengetahui segala sesuatu tentang para Scowrer dan apa yang disebutnya sebagai 'serangan' untuk sebuah koran di New York. Ia mengajukan berbagai pertanyaan padaku. Tentu saja aku tidak mengungkapkan apa-apa. 'Aku bersedia membayar cukup banyak,' katanya, 'kalau aku bisa menda-

patkan bahan yang sesuai dengan keinginan redaksiku.' Kukatakan apa yang menurutku menyenangkannya, dan ia memberiku dua puluh dolar untuk informasi yang kuberikan. 'Aku bisa memberimu sepuluh kali lipat dari itu,' katanya, 'kalau kau bisa mendapatkan semua yang kuinginkan.'"

"Apa yang kaukatakan padanya?"

"Apa pun yang bisa kukarang."

"Dari mana kau tahu ia bukan wartawan?"

"Kuberitahu. Ia turun di Hobson's Patch, dan aku juga. Kebetulan aku mampir di kantor telegraf, dan ia baru saja keluar dari sana.

"'Coba lihat ini,' kata operatornya sesudah ia pergi, 'kurasa kami seharusnya mengenakan biaya dua kali lipat untuk ini.' 'Kurasa begitu,' kataku. Wilson mengisi formulir telegraf dengan apa yang mungkin merupakan bahasa Cina. 'Ia mengirim berlembar-lembar telegram seperti ini setiap hari,' kata si petugas. 'Ya,' kataku, 'itu berita untuk korannya, dan ia takut ada orang lain yang mencuri baca.' Begitulah pemikiran operator telegraf dan pemikiranku waktu itu. Tapi sekarang pemikiranku berbeda."

"*By Gar!* Aku percaya padamu," kata McGinty. "Tapi menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Kenapa tidak langsung ke sana dan membereskannya sekarang juga?" seseorang menyarankan.

"*Ay*, semakin cepat semakin baik."

"Akan kumulai saat ini juga kalau aku mengetahui di mana bisa menemukannya," kata McMurdo. "Ia ada di Hobson's Patch, tapi aku tidak tahu rumahnya. Tapi aku punya rencana, kalau kalian semua menerima saranku."

"*Well*, apa rencanamu?"

"Aku akan ke Patch besok pagi. Akan kutemukan Birdy Edwards melalui operator telegraf. Kurasa ia bisa menemukan orang itu. *Well*, lalu akan kuberitahu dia bahwa aku sendiri anggota Orang Bebas. Akan kutawarkan rahasia Kelompok kalau ia mau membayarnya. Berani taruhan ia pasti bersedia. Akan kukatakan bahwa dokumennya ada di rumahku, dan bahwa sangat berbahaya bagiku untuk membiarkan ia datang sementara ada banyak orang di sana. Ia akan mengerti bahwa alasanku masuk akal. Akan kutawari ia untuk datang pukul 22.00 dan memeriksa sendiri dokumen-dokumen itu. Aku yakin ia pasti bersedia."

"*Well?*"

"Kalian bisa merencanakan sendiri sisanya. Rumah Janda MacNamara terpencil. Ia setegar baja dan setuli tiang. Hanya ada Scanlan dan aku di sana. Kalau aku bisa membuatnya berjanji—dan akan kuberitahu jika aku bisa mendapatkannya—kalian bertujuh bisa datang ke tempatku pukul 21.00. Kita ajak ia masuk. Kalau ia sampai ke-

luar hidup-hidup—*well*, ia bisa membicarakan keberuntungan Birdy Edwards sepanjang sisa umurnya!"

"Akan ada lowongan di Pinkerton kalau aku tidak keliru. Cukup sampai di situ, McMurdo. Pukul 21.00 besok kami akan ke tempatmu. Begitu kau tutup pintu di belakangnya, kau bisa menyerahkan sisanya pada kami."

BAB 7
Menjebak Birdy Edwards

SEPERTI yang dikatakan McMurdo, rumah yang ditempatinya terpencil dan sangat sesuai untuk kejahatan yang mereka rencanakan. Rumah itu terletak di tepi kota dan berada cukup jauh dari jalan. Pada kasus lain mereka hanya perlu memanggil buruannya, sebagaimana yang sering mereka lakukan sebelumnya, dan memuntahkan isi pistol mereka ke tubuh korban. Tapi kali ini mereka perlu mengetahui seberapa banyak yang sudah diketahui buruan mereka. Dan seberapa banyak yang telah disampaikannya pada majikannya.

Ada kemungkinan mereka telah terlambat dan pekerjaan itu telah dilaksanakan. Kalau memang begitu, paling tidak mereka bisa membalas dendam terhadap orang yang sudah melakukannya. Tapi mereka berharap tidak ada hal penting yang sudah diketahui detektif itu. Karena kalau ya, menurut pendapat mereka, ia pasti tidak akan bersusah payah menulis dan mengirimkan

omong kosong yang didengarnya dari McMurdo. Tapi, semua ini akan mereka ketahui dari mulut yang bersangkutan. Begitu mereka menguasainya, mereka akan menemukan cara untuk membuka mulutnya. Bukan pertama kali ini mereka menangani saksi yang tidak mau bekerja sama.

McMurdo pergi ke Hobson's Patch sesuai janji. Polisi tampaknya sangat memperhatikan dirinya pagi itu. Dan Kapten Marvin—yang mengaku kenalan lama McMurdo di Chicago—benar-benar menyapanya sewaktu ia menunggu di stasiun. McMurdo berpaling dan menolak untuk berbicara dengannya. Ia kembali dari misinya siang hari, dan menemui McGinty di Gedung Serikat.

"Ia akan datang," katanya.

"Bagus!" kata McGinty. Raksasa itu telah menanggalkan jas, sehingga tampak rantai emasnya yang berkilauan dan berlian yang berkelap-kelip dari tepi janggutnya yang lebat. Minuman dan politik telah menjadikan McGinty sangat kaya juga sangat berkuasa. Oleh karena itu, bayangan penjara dan tiang gantungan yang melintas di hadapannya semalam terasa semakin mengerikan.

"Menurutmu ia sudah tahu banyak?" tanyanya gelisah.

McMurdo menggeleng muram. "Ia sudah cukup lama berada di sini—paling tidak enam minggu. Kurasa ia tidak datang kemari untuk melihat-lihat kemungkinan. Jika ia telah bekerja

di antara kita selama ini dengan dukungan dana dari perusahaan kereta api, kurasa ia sudah mendapatkan hasil, dan sudah menyampaikan hasilnya kepada mereka."

"Tidak ada anggota Kelompok yang lemah," seru McGinty. "Setegar baja, setiap orang. Sekalipun begitu, demi Tuhan, ada si tolol Morris itu. Bagaimana dengannya? Kalau ada yang membocorkan, pasti ia orangnya. Kupikir mungkin sebaiknya kukirim dua orang ke rumahnya sebelum malam untuk menghajarnya dan mencari tahu apa yang bisa mereka dapatkan darinya."

"*Well*, tidak ada ruginya begitu," jawab McMurdo. "Aku tidak mengingkari aku agak menyukai Morris dan tidak ingin ia terluka. Ia sudah berbicara satu atau dua kali mengenai masalah Kelompok denganku. Dan, walaupun ia *tidak memiliki* pandangan yang sama dengan dirimu atau aku, ia tampaknya bukan jenis yang suka membocorkan rahasia seperti itu. Tapi tetap saja aku tidak berhak menjadi penghalang antara dirimu dan dirinya."

"Akan kubereskan setan tua itu!" kata McGinty sambil memaki. "Aku sudah mengincarnya sejak setahun ini."

"*Well*, kau yang lebih tahu," jawab McMurdo. "Tapi apa pun yang kaulakukan, kau harus melakukannya besok, karena kita harus tetap merendah hingga masalah Pinkerton ini dibereskan.

Kita tidak bisa membiarkan polisi tiba-tiba berkeliaran terlalu dekat, terutama hari ini."

"Benar juga," kata McGinty. "Dan kita akan mengetahui dari Birdy Edwards sendiri dari mana ia mendapatkan beritanya, seandainyapun kita harus mencabut jantungnya lebih dulu. Apakah ia tampak seperti mencium adanya jebakan?"

McMurdo tertawa. "Kurasa aku berhasil mengenai titik lemahnya," katanya. "Kalau ia bisa mendapatkan informasi yang bagus mengenai para Scowrer ini, ia siap mengikutinya hingga ke neraka sekalipun. Aku mengambil uangnya." McMurdo tersenyum sambil mengeluarkan setumpuk dolar kertas. "Dan akan menerima lebih banyak lagi sesudah ia melihat semua dokumenku."

"Dokumen apa?"

"*Well*, tidak ada dokumen apa pun. Tapi kuberikan konstitusi, buku-buku peraturan, dan formulir keanggotaan. Ia berharap bisa mengetahui semuanya sebelum pergi."

"Benar," kata McGinty muram. "Apakah ia tidak menanyakan kenapa kau tidak membawakan dokumennya?"

"Karena tidak mungkin aku membawa barang seperti itu, mengingat aku sudah menjadi tersangka, dan Kapten Marvin bahkan mengajakku berbicara di stasiun hari ini!"

"*Ay*, aku sudah mendengarnya," kata McGinty.

"Kurasa kau yang mendapat beban terberat dari masalah ini. Kami bisa membuangnya di tambang lama sesudah selesai menanganinya. Tapi tidak peduli bagaimana pun cara kami menanganinya, kita tidak bisa menghindari fakta bahwa orang itu tinggal di Hobson's Patch dan kau ke sana hari ini."

McMurdo mengangkat bahu. "Kalau kita menanganinya dengan benar, mereka tidak akan pernah bisa membuktikan pembunuhannya," katanya. "Tidak seorang pun melihat kedatangannya ke rumah sesudah gelap, dan akan kupastikan tidak ada yang melihatnya pergi. Nah sekarang begini, Penasihat. Akan kutunjukkan rencanaku dan tolong atur yang lain agar mengikutinya. Kalian semua akan datang pada waktunya. Baiklah. Ia akan datang pukul 22.00. Ia harus mengetuk pintu tiga kali, dan aku akan membukakan pintu untuknya. Lalu akan kututup pintu di belakangnya. Sesudah itu ia menjadi milik kita."

"Mudah sekali."

"Ya, tapi langkah berikutnya yang harus dipertimbangkan. Ia keras, dan bersenjata lengkap. Aku sudah berhasil menipunya, tapi kemungkinan ia masih waspada. Kuantarkan ia langsung ke ruangan berisi tujuh orang sementara ia mengira hanya akan berdua denganku. Pasti terjadi tembak-menembak dan akan ada yang terluka."

"Pasti."

"Dan keributannya akan menarik perhatian setiap orang di kota."

"Kurasa kau benar."

"Rencanaku begini. Kalian semua akan berada di ruangan besar—di mana kau menemuiku dan bercakap-cakap denganku. Akan kubukakan pintu untuknya, mengantarnya ke ruang tamu di samping pintu, dan meninggalkannya di sana sementara aku mengambil dokumen. Dengan begitu aku mendapat kesempatan untuk memberitahukan keadaannya padamu. Lalu aku akan kembali menemuinya dengan membawa dokumen palsu. Sewaktu ia membacanya, aku akan menyerangnya dan mencengkeram lengan kanannya. Kalian akan mendengar panggilanku dan kalian semua harus cepat-cepat masuk. Semakin cepat semakin baik karena ia kuat. Ia sekuat diriku, dan mungkin aku akan menemui kesulitan. Tapi akan kutahan ia sampai kalian datang."

"Itu rencana yang bagus," kata McGinty. "Kelompok ini akan berutang budi padamu karena ini. Kurasa pada saat aku mengundurkan diri nanti aku bisa memilih orang yang menjadi penerusku."

"Penasihat, aku masih baru menjadi anggota di sini," kata McMurdo, tapi ekspresi wajahnya menunjukkan ia sangat memikirkan pujian McGinty.

Sepulangnya ke rumah, ia sendiri bersiap-siap untuk menghadapi malam yang suram. Mula-

mula ia membersihkan, meminyaki, lalu mengisi revolver Smith & Wesson-nya. Lalu ia mengamati ruangan tempat detektif itu akan dijebak. Apartemen itu besar, dengan sebuah meja panjang di tengah, dan sebuah tungku besar di satu sisi. Di kedua sisinya terdapat jendela. Tidak ada daun jendelanya, hanya tirai tipis yang menutupinya. McMurdo memeriksa tirai-tirai itu dengan teliti. Tidak ragu lagi terlintas dalam benaknya apartemen ini terlalu terbuka untuk pertemuan serahasia itu. Meskipun begitu, jauhnya rumah dari jalan menyebabkan hal itu tidak terlalu penting. Akhirnya ia mendiskusikan hal ini dengan rekan sesama penghuninya, Scanlan. Walaupun seorang Scowrer, Scanlan hanyalah pria kecil yang terlalu lemah untuk menentang pendapat rekannya. Dan ia diam-diam merasa ngeri membayangkan pertumpahan darah di mana ia telah dipaksa untuk membantu. McMurdo terang-terangan mengatakan apa yang diinginkannya.

"Dan kalau jadi kau, Mike Scanlan, aku akan menyingkir dari sini. Akan ada pertumpahan darah di sini sebelum pagi."

"*Well*, memang benar begitu, Mac," jawab Scanlan. "Bukan kemauan tapi keberanian dalam diriku yang menginginkan begitu. Sewaktu melihat Manajer Dunn tewas di penggalian, aku tidak tahan lagi. Aku bukan orang yang tepat untuk hal-hal seperti itu, seperti dirimu atau

McGinty. Kalau anggota yang lain tidak berpikiran buruk mengenai diriku, akan kulakukan saranmu dan tidak mengganggumu malam ini."

Orang-orang datang sesuai rencana. Dipandang sepintas mereka adalah warga terhormat, berpakaian bagus dan bersih. Tapi orang yang mampu menilai ekspresi orang lain akan melihat betapa tipisnya harapan bagi Birdy Edwards, melihat ekspresi keras mulut mereka dan pandangan mereka yang tidak menunjukkan penyesalan. Tidak seorang pun di ruangan itu tangannya tidak berlumuran darah lusinan kali sebelumnya. Perasaan mereka terhadap pembunuhan manusia sama kebalnya dengan perasaan seorang tukang jagal terhadap domba.

Tentu saja, yang paling mencolok baik dari penampilan maupun kesalahan adalah Boss sendiri. Harraway, si sekretaris, adalah pria kurus dengan ekspresi pahit, berleher panjang, dan tangan serta kaki yang selalu tersentak-sentak gugup; ia sangat setia dalam hal keuangan kelompok, dan tidak memiliki rasa keadilan maupun kejujuran terhadap siapa pun dalam hal lainnya. Bagian keuangan, Carter, pria parobaya, dengan ekspresi pasif yang agak masam, dan kulit kekuningan. Ia seorang organisator yang kompeten, dan rincian dari hampir semua serangan berasal dari otaknya. Willaby bersaudara merupakan orang-orang yang biasa beraksi,

jangkung, liat, dengan ekspresi wajah mantap. Sementara rekan mereka Tiger Cormac, pemuda kekar berkulit gelap, di-takuti bahkan oleh rekan-rekan mereka sendiri karena kebuasannya. Mereka inilah yang berkumpul pada malam itu di rumah McMurdo untuk membunuh si detektif Pinkerton.

Tuan rumah mereka telah menyiapkan wiski di meja, dan mereka bergegas menenggaknya untuk menyiapkan diri menghadapi tugas yang ada di depan mereka. Baldwin dan Cormac telah separo mabuk, dan minuman keras telah memancing kebuasan mereka. Cormac sempat menyentuh tungku—tungku itu menyala karena malam sangat dingin.

"Itu cukup," katanya sambil memaki.

"*Ay*," kata Baldwin, memahami maksudnya. "Kalau ia diikat ke sana, kita akan mengetahui kebenaran dari mulutnya."

"Ia akan membuka mulut, tidak perlu takut," kata McMurdo. Orang ini memiliki saraf dari baja, karena meskipun seluruh masalah ini membebaninya, sikapnya tetap tenang dan tidak peduli seperti biasa. Yang lain memperhatikan hal itu dan memujinya.

"Kau yang layak menanganinya," kata Boss menyetujui. "Ia tidak akan mendapat peringatan hingga kau berhasil mencekiknya. Sayang sekali jendelamu tidak berpenutup."

McMurdo mendekati jendela-jendela dan merapatkan tirainya. "Jelas sekarang tidak ada yang bisa memata-matai kita. Waktunya hampir tiba."

"Mungkin ia tidak datang. Mungkin ia merasa ada bahaya," kata sekretaris Kelompok.

"Ia pasti datang, jangan takut," jawab McMurdo. "Ia sangat ingin datang, sama seperti kalian ingin menemuinya. Ingat itu baik-baik!"

Mereka semua duduk bagai patung lilin, beberapa dengan gelas menempel di bibir. Terdengar tiga ketukan keras di pintu.

"Sst!" McMurdo mengangkat tangan memberi isyarat agar hati-hati. Rekan-rekannya saling pandang dengan gembira, dan tangan-tangan mereka menyentuh senjata masing-masing yang tersembunyi.

"Jangan bersuara sama sekali, demi keselamatan kalian!" bisik McMurdo, sambil melangkah keluar ruangan, menutup pintu dengan hati-hati di belakangnya.

Para pembunuh itu berusaha keras mendengarkan. Mereka menghitung langkah-langkah kaki rekan mereka saat menyusuri lorong. Lalu mereka mendengarnya membuka pintu luar. Terdengar sapaan. Kemudian mereka menyadari suara langkah-langkah asing di dalam rumah, juga suara yang sama asingnya. Sesaat kemudian terdengar suara pintu dibanting dan kunci diputar. Mangsa mereka telah masuk perangkap. Tiger

Cormac tertawa terbahak-bahak, dan Boss McGinty menutup mulutnya dengan tangan.

"Diam, tolol!" bisiknya. "Kau akan mengungkapkan keberadaan kita!"

Terdengar gumaman percakapan dari ruang sebelah. Rasanya seperti selamanya. Lalu pintu terbuka, dan McMurdo muncul, dengan jari menempel di bibirnya.

Ia melangkah ke ujung meja dan memandang rekan-rekannya. Ada sedikit perubahan dalam sikapnya. Sekarang sikapnya seperti seseorang yang harus melakukan perbuatan yang besar. Wajahnya kaku bagai granit. Matanya memancarkan semangat di balik kacamatanya. Sekarang tampak bahwa ia memang pemimpin. Mereka menatapnya dengan penuh semangat, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Dengan tatapan yang masih tetap aneh ia memandang rekan-rekannya satu per satu.

"*Well!*" seru Boss McGinty akhirnya. "Apakah ia sudah di sini? Apakah Birdy Edwards ada di sini?"

"Ya," jawab McMurdo lambat. "Birdy Edwards ada di sini. Aku Birdy Edwards!"

Selama sepuluh detik berikutnya ruangan sunyi senyap seakan-akan kosong. Kesunyiannya begitu dalam. Desisan ketel di tungku terdengar tajam dan memekakkan telinga. Tujuh wajah yang pucat pasi, semuanya menengadah memandang

orang yang menguasai mereka itu, terpaku di tempat karena ketakutan. Lalu, diiringi bunyi kaca pecah, laras-laras senapan yang berkilauan menerobos masuk dari setiap jendela, sementara tirainya tercabik dari gantungan.

"Kau lebih aman di sana, Penasihat," kata orang yang tadinya mereka kenal sebagai McMurdo. "Dan kau juga, Baldwin, kalau kau tidak melepaskan pistolmu, kau akan mengecewakan algojo. Singkirkan tanganmu, atau demi Tuhan yang menciptakan diriku—Nah, itu sudah cukup. Ada empat puluh orang bersenjata mengepung rumah ini, dan kalian bisa memperkirakan sendiri seberapa besar kesempatan kalian. Ambil pistol mereka, Marvin!"

Tidak mungkin melawan di bawah ancaman senapan-senapan itu. Mereka pun dilucuti. Dengan ekspresi masam, malu, dan terpesona, mereka masih duduk terpaku di sekitar meja.

"Ada yang ingin kukatakan sebelum kita berpisah," kata orang yang telah menjebak mereka. "Kurasa kita mungkin tidak akan berjumpa lagi sampai kalian melihatku di ruang sidang. Akan kuberikan sesuatu untuk kalian pikirkan antara sekarang hingga waktu itu. Kalian tahu sekarang siapa aku. Akhirnya aku bisa membuka rahasia. Aku Birdy Edwards dari Pinkerton. Aku dipilih untuk menghancurkan geng kalian. Aku harus memainkan permainan yang keras dan berbahaya.

Tidak seorang pun, tidak satu orang pun, bahkan orang paling dekat dan paling kusayangi sekalipun, mengetahui apa yang sedang kulakukan. Hanya Kapten Marvin dan majikanku yang mengetahuinya. Tapi semuanya selesai malam ini, syukurlah, dan aku pemenangnya!"

Ketujuh wajah yang pucat dan kaku itu menatapnya. Kebencian yang tidak menyenangkan memancar dari mata mereka. Edwards memahami ancaman mereka.

"Mungkin kalian mengira permainan belum berakhir. *Well*, kutanggung risikonya. Pokoknya, beberapa orang dari antara kalian tidak akan bisa melanjutkan perbuatan kalian, dan masih ada enam puluh orang lagi selain kalian yang akan dipenjara malam ini. Kuberitahu, waktu mendapat tugas ini, aku tidak pernah percaya ada perkumpulan seperti kalian. Kukira semuanya hanya omong kosong koran, dan aku akan membuktikannya begitu. Kata mereka ada kaitannya dengan Orang Bebas. Jadi aku pergi ke Chicago dan menggabungkan diri di sana. Lalu aku menjadi lebih yakin lagi bahwa semua itu hanyalah omong kosong koran, karena aku tidak mendapati kesalahan apa pun di perkumpulan itu. Aku menemukan banyak kebaikan.

"Walaupun begitu, aku tetap harus melaksanakan tugasku, dan aku datang ke lembah batu bara ini. Sewaktu tiba di tempat ini aku menya-

dari aku sudah keliru dan semuanya bukan fiksi murahan sama sekali. Jadi aku menetap untuk memastikannya. Aku tidak pernah membunuh siapa pun di Chicago. Aku tidak pernah mencetak dolar palsu seumur hidupku. Uang yang kuberikan pada kalian sama aslinya dengan uang lain. Jadi aku berpura-pura dikejar hukum. Semuanya berjalan seperti rencanaku.

"Jadi aku bergabung dengan kelompok setan kalian, dan mengambil bagian dalam kegiatan kalian. Mungkin mereka akan mengatakan aku sama buruknya dengan kalian. Mereka bisa mengatakan apa saja sesuka mereka, selama aku bisa menangkap kalian. Tapi apa kebenarannya? Pada malam aku bergabung dengan kalian menghajar si tua Stanger. Aku tidak bisa memperingatkannya, karena tidak ada waktu. Tapi aku berhasil menahan orangmu, Baldwin, sewaktu ia hendak membunuh pak tua itu. Kalau ada kejahatan yang pernah kusarankan, untuk memantapkan posisiku di antara kalian, maka itu adalah hal-hal yang kutahu bisa kucegah. Aku tidak bisa menyelamatkan Dunn dan Menzies, karena aku tidak mengetahui cukup banyak. Tapi akan kupastikan para pembunuh mereka digantung. Aku sempat memperingatkan Chester Wilcox, jadi sewaktu kuledakkan rumahnya malam itu, ia dan keluarganya telah bersembunyi. Banyak kejahatan yang tidak bisa kucegah, tapi kalau kalian memikirkannya kembali, dan memperhitungkan lagi seberapa sering sasaran kalian pulang ke rumah melalui jalan yang lain, atau sedang di kota sewaktu kalian menyerang rumahnya, atau tetap di dalam rumah sewaktu kalian mengira ia akan keluar, kalian melihat hasil pekerjaanku."

"Kau pengkhianat terkutuk!" desis McGinty dengan gigi terkatup.

"*Ay*, John McGinty, kau boleh menyebutku begitu kalau itu menenangkan pikiranmu. Kau dan orang-orang semacammu sudah lama menjadi musuh Tuhan dan manusia di kawasan ini. Tidak mudah untuk menghalangi dirimu dari orang-orang malang yang kaucengkeram. Hanya ada satu cara untuk melakukannya, dan aku melakukannya. Kau menyebutku pengkhianat, tapi kurasa ada ribuan orang lain yang memanggilku pembebas yang bersedia turun ke neraka untuk menyelamatkan mereka. Tiga bulan aku menjalaninya. Aku tidak bersedia menjalani tiga bulan seperti itu lagi meskipun mereka akan membiarkan diriku berkeliaran bebas di Departemen Keuangan Washington. Aku terpaksa menetap hingga berhasil mendapatkan semuanya, setiap orang dan setiap rahasia yang ada di sini. Aku akan menunggu lebih lama lagi kalau saja tidak kuketahui rahasiaku akan terbongkar. Sepucuk surat yang bisa membeberkan semuanya tiba di

kota ini. Lalu aku terpaksa bertindak dengan cepat.

"Tidak ada lagi yang harus kukatakan kepada kalian, kecuali bahwa pada saatnya nanti, aku akan meninggal dengan lebih tenang apabila memikirkan pekerjaan yang sudah kulakukan di lembah ini. Sekarang, Marvin, aku tidak akan menghambatmu lebih lama lagi. Bawa mereka dan selesaikan ini."

Hanya ada sedikit lagi yang harus diceritakan. Scanlan telah mendapat sepucuk surat bersegel yang harus disampaikannya pada Miss Ettie Shafter, misi yang diterimanya dengan mengedipkan mata dan tersenyum sok tahu. Menjelang subuh seorang wanita cantik dan seorang pria yang jauh lebih tua menumpang kereta khusus yang dikirim perusahaan kereta api dan menempuh perjalanan tanpa henti keluar dari daerah berbahaya tersebut. Itu terakhir kalinya Ettie atau kekasihnya menginjakkan kaki di Lembah Ketakutan. Sepuluh hari kemudian mereka menikah di Chicago, dengan Jacob Shafter tua sebagai saksi pernikahan mereka.

Pengadilan atas para Scowrer diselenggarakan jauh dari tempat di mana tindakan mereka di masa lalu bisa menakutkan para penegak hukum. Mereka berjuang sia-sia. Uang Kelompok—uang yang diperoleh dengan memeras seluruh kawasan itu—dihambur-hamburkan bagai air dalam usaha

untuk menyelamatkan mereka. Pernyataan dingin, jelas, dan tanpa emosi dari seseorang yang mengetahui secara rinci kehidupan, organisasi, dan kejahatan mereka tidak tergoyahkan oleh seluruh usaha para pembela mereka. Akhirnya setelah sekian tahun mereka berhasil dihancurkan. Awan gelap terangkat selamanya dari lembah itu.

McGinty berakhir di tiang gantungan, menciut dan merengek-rengek sewaktu saatnya tiba. Delapan anak buah utamanya mengikuti jejaknya. Lima puluhan orang menjalani hukuman penjara untuk waktu yang berbeda-beda. Pekerjaan Birdy Edwards telah selesai.

Meskipun begitu, sebagaimana yang telah diduganya, permainan belum selesai. Masih ada kartu lain yang harus dimainkan, lalu lainnya, dan lainnya. Ted Baldwin, misalnya, telah lolos dari tiang gantungan. Begitu pula Willaby bersaudara, dan beberapa orang terkejam di dalam kelompok itu. Selama sepuluh tahun mereka terkucil dari dunia, dan akhirnya tiba hari di mana mereka akan kembali bebas—hari di mana Edwards, yang mengenal orang-orang ini, sangat yakin akan menjadi akhir dari kehidupannya yang damai. Mereka telah bersumpah untuk menghabisinya sebagai pembalasan untuk rekan-rekan mereka. Dan mereka berusaha keras menepati sumpahnya!

Edwards diburu dari Chicago. Sesudah dua

usaha pembunuhan yang nyaris berhasil, ia merasa yakin bahwa yang ketiga pasti akan berhasil. Dari Chicago ia pindah ke California dan mengganti namanya. Dan di sanalah cahaya kehidupannya padam sewaktu Ettie Edwards meninggal. Sekali lagi ia nyaris tewas, dan sekali lagi dengan nama Douglas ia bekerja di sebuah *cañon* terpencil, di mana bersama seorang rekan Inggris bernama Barker ia mengumpulkan kekayaan. Akhirnya ia mendapat peringatan bahwa para pemburunya berhasil melacaknya lagi. Dan ia melarikan diri—tepat pada waktunya—ke Inggris. Dan di sanalah John Douglas menikah untuk kedua kalinya de-ngan wanita yang tepat, dan menjalani kehidupan sebagai jutawan daerah Sussex selama lima tahun. Kehidupan yang berakhir dengan kejadian aneh yang sudah kita dengar.

Epilog

PENGADILANNYA sudah selesai, dan kasus John Douglas dialihkan ke pengadilan yang lebih tinggi. Begitu pula persidangan di pengadilan Assize, di mana ia dibebaskan dengan alasan membela diri.

"Bawa ia pergi dari Inggris dengan segala cara," tulis Holmes kepada istrinya. "Ada kekuatan di sini yang mungkin lebih berbahaya daripada kekuatan yang menyebabkan ia melarikan diri. Tidak ada keselamatan bagi suamimu di Inggris."

Dua bulan sudah berlalu, dan kasus itu sudah tersingkir dari benak kami. Lalu suatu pagi ada surat membingungkan yang diselipkan ke dalam kotak surat kami. "*Dear me*, Mr. Holmes. *Dear me!*" hanya itu isinya. Tidak ada kepala surat ataupun tanda tangan penulisnya. Aku tertawa membaca pesan itu, tapi Holmes menunjukkan keseriusan yang tidak biasa.

"Kejahatan, Watson!" komentarnya, dan duduk dengan alis berkerut.

Larut malam itu Mrs. Hudson, induk semang

kami, menyampaikan pesan bahwa ada seorang pria yang ingin bertemu Holmes untuk membicarakan masalah yang sangat penting. Tidak lama setelah kepergian kurir itu, Cecil Barker muncul, teman kami dari Manor House yang berparit. Wajahnya suram dan kusut.

"Aku membawa kabar buruk—kabar mengerikan, Mr. Holmes," katanya.

"Aku sudah khawatir begitu," kata Holmes.

"Kau tidak mendapat telegram, bukan?"

"Aku mendapat surat dari orang yang mendapat telegram."

"Ini tentang Douglas yang malang. Kata mereka namanya Edwards, tapi bagiku ia akan selalu menjadi Jack Douglas dari Benito Canyon. Sudah kukatakan bahwa mereka pergi bersama-sama ke Afrika Selatan dengan menumpang *Palmyra* tiga minggu yang lalu."

"Tepat sekali."

"Kapalnya tiba di Cape Town semalam. Aku menerima telegram ini dari Mrs. Douglas tadi pagi:

"'Jack jatuh ke laut dalam badai di St. Helena. Tidak ada yang tahu bagaimana itu bisa terjadi—Ivy Douglas.'"

"Ha! Akhirnya seperti itu, bukan?" kata Holmes sambil berpikir. "*Well*, aku tidak ragu bahwa pengaturannya sangat baik."

"Maksudmu, menurutmu ini bukan kecelakaan?"

"Sedikit pun bukan."

"Ia dibunuh?"

"Jelas!"

"Aku juga menduga begitu. Para Scowrer terkutuk itu, sarang penjahat keparat—"

"Tidak, tidak," kata Holmes. "Ada pihak yang lebih pandai terlibat dalam hal ini. Ini bukan kasus senapan tabur yang digergaji dan penembak yang payah. Kau bisa mengenali seorang pakar tua dari karyanya. Aku bisa mengenali perbuatan Moriarty kalau melihatnya. Kejahatan ini dari London, bukan dari Amerika."

"Tapi apa motifnya?"

"Karena dilakukan orang yang tidak bisa menerima kegagalan, orang yang seluruh posisinya yang unik tergantung pada fakta bahwa semua yang dilakukannya pasti berhasil. Kecerdasan yang luar biasa dan organisasi yang besar sudah menghabisi nyawa satu orang. Ini seperti menghancurkan sebutir kacang dengan palu godam—penghamburan energi yang berlebihan—tapi kacangnya tetap saja luluh lantak sebagai akibatnya."

"Kenapa orang ini bisa terlibat?"

"Aku hanya bisa mengatakan bahwa informasi pertama yang kami terima mengenai kasus ini berasal dari salah seorang letnannya. Orang-orang Amerika ini sudah mendapat nasihat yang bagus. Karena lokasinya di Inggris, mereka mengajak bergabung—sebagaimana yang akan dilakukan

para penjahat asing mana pun—konsultan kejahatan yang hebat ini. Sejak saat itu sasaran mereka sudah tamat riwayatnya. Mula-mula ia akan memuaskan diri dengan menggunakan anak buahnya untuk menemukan korbannya. Lalu ia akan memberitahukan bagaimana cara melaksanakannya. Akhirnya, sewaktu ia membaca laporan mengenai kegagalan agennya, ia menerjunkan diri dengan sentuhan seorang pakar. Kau mendengarku memperingatkan orang ini di Birlstone Manor House akan adanya bahaya yang lebih besar dari bahaya masa lalu. Apakah aku benar?"

Barker memukul kepalanya dengan tinju dalam kemarahan yang sia-sia. "Apakah kau mengatakan kita harus mendiamkan saja hal ini? Apakah maksudmu tidak ada seorang pun yang bisa membalas raja setan ini?"

"Tidak, aku tidak mengatakan begitu," kata Holmes, dan matanya seakan-akan memandang jauh ke masa depan. "Aku tidak mengatakan ia tidak bisa dikalahkan. Tapi kau harus memberiku waktu—kau harus memberiku waktu!"

Kami semua duduk diam selama beberapa menit sementara tatapannya terus menerawang.